SERAT WREDHA MUDHA
SERAT NGELMU SEPIRITISME

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT WREDHA MUDHA
SERAT NGELMU SEPIRITISME

TIM PENELITI :

Prof. Dr. S. Budhisantoso (Koordinator)
Drs. S o i m u n Hp, (Ketua)
Drs. Frans Hitipeuw (Anggota)
Dra. Renggo Astuti (Anggota)
Drs. Slamet DS. (Anggota)

Editor : Dr. Anhar Gonggong

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA

1991/1992

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dengan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Serat Wredha Mudha Serat Ngelmu Sepiritisme.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno jawa yang berjudul Serat Wredha Mudha, Serat Ngelmu Seperitisme isinya tentang 1). Ajaran untuk memotivasi generasi muda agar jangan hidup melarat seperti apa yang dialami generasi sebelumnya 2). ajaran, petunjuk, nasehat yang berhubungan dengan budi pekerti, agama dan lain-lain.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai pendidikan, nilai agama, sopan-santun yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek,

Sri Mintosih, BA
NIP. 130358048

DAFTAR ISI

		Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN		iii
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI		vii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Dan Masalah	1
	B. Maksud Dan Tujuan	6
	C. Ruang Lingkup	7
	D. Pertanggungjawaban Penulisan	9
BAB II	TRANSLITERASI	13
BAB III	TERJEMAHAN	54
BAB IV	ANALISA NASKAH/ISI NASKAH	96
	A. Latar Belakang	96
	B. Isi Singkat Serat Wredha Mudha	100
	C. Beberapa Hikmah dan Pelajaran yang dapat di ambil dari Naskah Serat Wredha Mudha	109
BAB V	KESIMPULAN	115
	SERAT NGELMU SEPIRITISME	117
	TERJEMAHAN	143

ANALISA ISI NASKAH 172
A. Pendahuluan 172
B. Isi Buku Sepiritisme 173
C. Beberapa Hikmah dan Nilai yang dapat diambil dari Buku Sepiritisme 176
D. Kesimpulan 180
DAFTAR PUSTAKA 182

*****

BAB I
PENDAHULUAN.

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH.

Indonesia adalah negara kesatuan berbentuk Republik yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, meliputi 27 propinsi dengan jumlah penduduk + 175 juta jiwa. Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai suku bangsa, kebudayaan dan latar belakang kehidupan yang beraneka ragam.

Di negara Republik Indonesia jauh sebelumnya di bumi Nusantara ini sudah pernah berdiri berbagai kerajaan antara lain Kutai di Kalimantan Timur, Sriwijaya, Pamalayu, Tulangbawang di Sumatera, Kalingga, Syailendra, Sanjaya, Pajajaran, Kediri, Singasari dan Majapahit di Pulau Jawa.

Sesudah masuknya agama Islam ke bumi Nusantara, jumlah kerajaan makin banyak seperti: Samudra Pasai, Demak Pajang, Mataram, Banten, Cirebon dan lain-lain. Pada waktu penjajah masuk ke Indonesia, kerajaan-kerajaan di Indonesia juga masih banyak yang berdiri karena telah mengadakan perlawanannya dengan gigih. Karena kurangnya persatuan dan kesatuan, perlengkapan senjata dan berbagai faktor yang lain, akhirnya satu persatu kerajaan-kerajaan itu runtuh dan mengalami kehancuran.

Dalam perkembangan selanjutnya kerajaan-kerajaan tersebut selain menjadi pusat kerajaan, pusat pemerintahan, pusat kehi-

dupan raja beserta keluarganya telah berkembang pula menjadi pusat kebudayaan. Maka tidaklah mengherankan apabila dengan dijadikannya pusat kerajaan sebagai pusat kebudayaan, di berbagai daerah di Indonesia ini telah muncul berbagai macam hasil budaya daerah. Hasil budaya daerah tersebut tidak terlepas dari situasi dan kondisi kerajaan, alam lingkungan, masyarakat pendukung serta keadaan sosial ekonominya.

Adanya berbagai macam kebudayaan menyebabkan Indonesia mempunyai hasil budaya peninggalan leluhur yang beraneka ragam macamnya. Hasil-hasil budaya daerah tersebut diharapkan akan menjadi pilar dan penopang kokohnya kebudayaan nasional dalam rangka untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa serta untuk memperkokoh ketahanan nasional.

Hasil-hasil budaya bangsa di Indonesia tersebut apabila kita kaji lebih lanjut akan kita dapatkan hal-hal yang bersifat phisik seperti candi, masjid, gereja, senjata, naskah kuno dan lain-lain. Sedangkan yang berujud non phisik misalnya pitutur luhur, ceritera rakyat yang disampaikan secara lisan, penghayatan kepercayaan dan lain-lain.

Sejak diproklamasikannya negara kita Indonesia dan ditetapkannya Undang-Undang Dasar 1945 yang memuat dasar, bentuk dan tujuan negara, para pemimpin kita sudah menyadari akan arti dan pentingnya kebudayaan nasional yang didukung oleh puncak-puncak kebudayaan daerah. Kebudayaan Nasional tadi akan memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional ketahanan nasional dalam rangka kelangsungan negara kita dimasa yang akan datang. Hal itu terbukti di dalam salah satu pasalnya mencantumkan masalah kebudayaan nasional yaitu dalam pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi: "Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia." Kebudayaan Nasional Indonesia ialah: "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa."

Seperti yang tersebut dimuka bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau, didalamnya hidup

berbagai suku bangsa dengan berbagai macam hasil budaya dan bahasa. Tidaklah aneh kalau Indonesia kaya akan hasil budaya bangsa yang berasal dari berbagai daerah dan bentuknya beraneka ragam. Hampir setiap kelompok suku bangsa mempunyai hasil budaya daerah dengan ciri dan bentuk yang tidak sama.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada pasal 32, maka pemerintah telah dituntut untuk menangani hasil budaya daerah agar nantinya dapat memperkuat kebudayaan nasional. Usaha-usaha penanganan di bidang kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa, serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Dengan adanya tugas-tugas tersebut maka adanya usaha-usaha inventarisasi, dokumentasi, penelitian, pengkajian, pelestarian dan pengembangan hasil budaya dari berbagai daerah di seluruh Indonesia sangat perlu dilakukan, dan meliputi hasil budaya yang bersifat phisik maupun non phisik.

Hasil budaya warisan leluhur kita sebagian ada yang masih hidup subur dan kondisinya masih baik karena telah didukung pelestariannya oleh masyarakat pendukungnya, namun sebagian lagi ada yang kondisinya memprihatinkan dan dikhawatirkan akan musnah karena kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat. Hal semua itu banyak mengandung manfaat, petunjuk, nilai dan pesan juga penting bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dimasa mendatang.

Salah satu hasil budaya leluhur nenek moyang kita yang tersebar hampir diseluruh pelosok tanah air nusantara ini adalah hasil karya sastra yang berupa naskah kuno. Dewasa ini karya sastra masih belum mendapatkan penanganan yang intensif baik oleh masyarakat setempat ataupun oleh pemerintah. Hal ini dapat dimaklumi sebab kemungkinan dari masyarakatnya sendiri sudah jarang yang mengetahui akan arti dan maknanya, karena mereka sudah tidak dapat membaca atau karena buku-buku tersebut diwariskan leluhurnya hanya dianggap sebagai

barang pusaka yang harus dihormati dan disanjung sehingga hanya disimpan sebagai barang pusaka ataopun jimat, disisi lain upaya pemerintah sendiri masih sangat terbatas baik dana maupun kurangnya tenaga.

Hasil karya sastra yang berupa naskah kuno perlu ditangani dan digarap dengan dikaji, diteliti, diterjemahkan dan diungkap isi dan latar belakangnya. Naskah kuno merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang penting dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat dimana hasil karya sastra itu berkembang. Arti pentingnya usaha penelitian, pengkajian, penterjemahan dan pengungkapan isi latar belakangnya tidak hanya dimaksudkan untuk mengungkapkan perasaan hati atau keindahan serta tradisi dan kehidupan masyarakatnya, tetapi yang lebih penting lagi karena hasil karya sastra yang berupa naskah kuno berisikan pesan-pesan luhur dari masa dimana naskah itu ditulis, berbagai macam ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kenegaraan, kemasyarakatan, pertanian, peternakan, kesehatan, keagamaan, norma-norma serta pesan-pesan dan nilai luhur yang sangat berguna bagi masyarakat luas baik masa kini maupun yang akan datang.

Isi dan makna yang terkandung dalam naskah kuno tersebut banyak bermanfaat dan mengandung pelajaran yang sangat baik yang karena tidak diketahui isi dan arti serta maknanya maka mereka seolah-olah menganggap tidak ada gunanya.

Dengan kondisi demikian usaha-usaha penanganan dari pemerintah untuk menggarap dengan mengadakan kegiatan inventarisasi, dokumentasi, penelitian, pengkajian isi latar belakang naskah serta penyebar luasan hasilnya agar dapat diketahui oleh masyarakat luas sangat diperlukan.

Diharapkan mereka akan saling mengenal, saling memiliki, saling membutuhkan dan diharapkan adanya sikap saling melestarikan dan mengembangkan. Hal ini sebagai salah satu sarana terwujudnya rasa kebanggaan nasional, kesatuan nasional dan ketahanan nasional.

Di samping apa yang sudah diungkapkan latar belakang mengapa perlunya penggarapan naskah kuno, masih banyak pula masalah yang berhubungan dengan hasil budaya bangsa yang berupa naskah kuno tersebut. Masalah-masalah itu antara lain :

1. Dewasa ini masih banyak naskah kuno yang disimpan di rumah-rumah penduduk bukan untuk dibaca, melainkan disiapkan sebagai pusaka hasil warisan orang-orang tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah-naskah itu dibuat dari bahan-bahan yang mudah rusak karena dimakan rayap, pengaruh suhu udara ataupun cuaca, dikhawatirkan nantinya tidak dapat dibaca dan isinya yang berharga tidak dapat dimanfaatkan.
2. Semakin berkurangnya orang-orang yang dapat membaca dan menulis naskah kuno yang nantinya dikhawatirkan akan habis dan akan mengakibatkan kerugian bagi bangsa kita, sebab pada akhirnya isi naskah kuno yang begitu berguna tidak dapat kita ketahui dan kita manfaatkan.
3. Jumlah ahli sastra yang dapat menggarap naskah kuno jumlahnya masih sangat sedikit dan dapat dikatakan langka. Hal ini menyebabkan hasil penggarapan naskah kuno tidak dapat dilakukan cepat sehingga hasil penggarapan naskah kuno belum banyak, dan isi, pesan, serta nilai dari naskah kuno yang ada tidak dapat segera diketahui oleh masyarakat luas. Bahkan dalam kenyataannya angkatan muda yang tertarik dalam masalah penggarapan naskah lama sangat jarang sehingga generasi penerus dibidang ini dikhawatirkan akan tidak ada.
4. Dewasa ini masih banyak pula naskah-naskah yang lepas dari pemiliknya karena dijual kepada orang-orang asing untuk dibawa keluar negeri dan diperdagangkan sebagai barang-barang antik atau dijual keperpustakaan-perpustakaan dengan harga yang mahal. Hal ini disebabkan kurang adanya kesadaran para pemilik naskah tersebut akan arti pentingnya naskah lama sebagai cagar budaya dan warisan budaya yang bernilai tinggi bagi bangsa. Mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi dan uang.

5. Diberbagai daerah isi dan pesan naskah ini telah dihayati dan diresapi sehingga makna, arti dan pesan yang terkandung dalam naskah kuno telah dijadikan suatu pedoman hidup, tatanan nilai, petunjuk pelaksanaan upacara dan tradisi. Kadangkala generasi mudanya karena belum dapat membaca dan menulis, belum bisa memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam walaupun mereka sudah mengikuti dan menerima jejak orangtua yang ada di daerahnya. Hal ini karena kurangnya pemahaman yang mendalam akibat mereka belum dapat membaca dan memahami bahasa yang terkandung dalam naskah kuno. Apabila hal ini berlarut-larut, dikhawatirkan tradisi, norma dan pedoman hidup yang ada dalam masyarakat nanti makin lama makin mengendor dan akhirnya akan hilang dan musnah karena tidak ada dukungan dari angkatan mudanya.

B. MAKSUD DAN TUJUAN.

Penggarapan dan penanganan hasil-hasil karya sastra yang berupa naskah kuno yang tersebar di bebagai pelosok tanah air kita dengan jalan mengadakan inventarisasi, penelitian, pengkajian, transliterasi, penterjemahan, pengungkapan dan penganalisaan isi naskah kuno serta penyebar luasan hasilnya dimaksudkan agar memperoleh beberapa manfaat antara lain:

1. Terinventarisasikannya naskah-naskah kuno dan hasil karya sastra yang ada di berbagai pelosok nusantara sehingga dapat diketahui jumlah, jenis dan bentuk-bentuknya.
2. Terdokumentasikannya naskah-naskah kuno yang ada dengan baik dan lengkap sehingga kemungkinannya hilang akan sangat kecil.
3. Tersimpannya dan terawatnya naskah-naskah kuno dengan baik sehingga bahaya kerusakan baik oleh bahan maupun udara dan cuaca dapat diatasi.
4. Tersusunnya penggolongan naskah-naskah kuno ditinjau dari segi umur, bahasa, huruf, bahan, isi dan latar belakang

penulisannya.

5. Memperinudah penggarapan selanjutnya dalam bentuk-bentuk transliterasi, penterjemahan, peninjauan serta penganalisaan isi naskah secara mendalam.
6. Dengan menterjemahkan naskah-naskah kuno serta penganalisaan dan peninjauan isi dan latar belakangnya kedalam bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia, diharapkan akan lebih memudahkah pemahaman serta pemanfaatan akan isi, pesan, ide, maksud, tujuan, nilai serta ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya.
7. Dengan mengetahui ilmu, maksud dan tujuan penulisan naskah kuno itu diharapkan pula akan menjadi pendorong dan perangsang minat baca serta peningkatan ilmu, penambahan wawasan dan cakrawala baru bagi para pembacanya, khususnya generasi muda dan yang akan datang agar nantinya daqat memanfaatkan sebagai motivasi dalam melaksanakan pembangunan nasional yang sedang berkembang dan berlangsung dinegara kitas
8. Setelah selesai penggarapan naskah kuno dari berbagai daerah diharapkan agar daqat disebar luaskan keberbagai daerah, sehingga satu sama lain akan saling mengenal akan hasil budaya bangsanya yang meliputi berbagai bentuk dan jenis. Juga diharapkan akan saling daqat menimbulkan rasa saling memiliki, rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan dan mengembangkan serta daqat mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan, rasa kebanggaan, dan akhirnya akan dapat memperkuat kepribadian bangsa, serta ketahanan nasional.

C. RUANG LINGKUP.

Ruang lingkup penggarapan naskah kuno yang meliputi penelitian pendokumentasian, pengkajian dan pengungkapan isi dan latar belakang naskah serta penterjemahannya meliputi sebagai berikut:

1. Mengiventarisasikan dan mendokumentasikan berbagai naskah kuno sebagai usaha menyelamatkan dari kemusnahan baik secara phisik maupun isinya.
2. Naskah kuno yang dianggap penting dan perlu diprioritaskan untuk ditransliterasikan dari huruf aslinya kedalam huruf latin, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dari bahasa aslinya, selanjutnya diadakan penganalisaan dan peninjauan isi latar belakang penulisan naskahnya, dan hasilnya disebarluaskan kepada masyarakat luas.
3. Melalui kegiatan tersebut diusahakan pula untuk melihat dan mengamati berbagai kegiatan sosial budaya dari warga masyarakat pendukungnya seperti misalnya, dalam kaitannya dengan berbagai upacara keanggotaan,tradisi dan kehidupan sehari-hari yang bersumberkan dari naskah tersebut, yang dimaksudkan pula untuk mengungkapkan dan mengkaji peranan dan fungsi naskah kuno tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Dalam penggarapan naskah lama ini diprioritaskan naskah-naskah yang penting. Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan arti dan pentingnya naskah yang akan digarap meliputi antara lain :
   - Naskah tersebut belum pernah diteliti dan digarap secara tuntas.
   - Isinya dianggap bermanfaat untuk diketahui oleh masyarakat kini dan yang akan datang.
   - Apabila ada naskah lama yang sama maka perluasannya pengkajian dan pembandingan satu sama lain. Naskah yang dipilih untuk digarap adalah naskah kuno yang paling tua yang masih lengkap dan huruf-hurufnya masih jelas.

D. PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN.

Dalam rangka usaha penyelamatan naskah-naskah kuno dan untuk pemanfaatannya, pelestarian serta penyebarluasan akan isi, nilai, pesan dan berbagai ilmu yang terkandung dalam naskah kuno oleh pemerintah telah diadakan usaha penggarapan dengan melalui:

- Inventarisasi dan dokumentasi.
- Penyimpanan, perawatan dan pelestarian.
- Pembuatan foto copy, cetak ulang dsb.
- Alih aksara atau transliterasi, alih bahasa atau terjemahan, penganalisaan isi naskah.
- Penyebar luasan hasil.

Dalam rangka untuk membantu usaha-usaha tersebut, pada kesempatan ini Tim telah mendapatkan kepercayaan oleh Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara tahun anggaran 1989 – 1990 untuk menggarap naskah-naskah kuno khususnya yang ada di daerah Jawa Tengah.

Langkah pertama Tim terlebih dahulu mengadakan penelitian naskah baik yang ada dirumah penduduk maupun yang tersimpan pada perpustakaan dan instansi yang ada di Jawa Tengah Tim akhirnya mendapatkan beberapa naskah kuno, yang setelah diteliti sebagian naskah itu sudah pernah digarap dan sebagian lagi belum digarap.

Naskah-naskah yang sudah banyak digarap terdapat di Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Tengah, Kasunanan dan Mangkunegaran. Penggarapannya telah dilakukan baik melalui proyek, rutin, perseorangan baik dari dalam maupun luar negeri dan disamping itu oleh lembaga-lembaga swasta.

Sedangkan naskah yang belum digarap banyak terdapat di Perpustakaan Museum Negeri Jawa Tengah, Jalan Abdurrahman Saleh Semarang (daftar terlampir).

Dengan berpedoman pada TOR Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara dengan persyaratan naskah itu belum pernah digarap dan diteliti dengan tuntas, isinya bermun-

faat bagi masyarakat kini dan yang akan datang, maka Tim telah memberanikan diri untuk menggarap SERAT WREDHA MUDHA yang isinya sangat baik untuk dikaji karena mengupas ilmu-ilmu kejawen yang disebut ILMU APUS atau ilmu untuk menipu dan membohongi orang lain dalam rangka mencari keuntungan bagi Sang Guru yang menyebarkan ilmu itu.

Ilmu itu banyak dicari dan dituntut oleh para pemuda ditanah Jawa pada waktu dimana mereka hidup dalam keadaan penjajahan dan kebodohan, yang akhirnya mereka tertipu dan mendapatkan kesengsaraan. Ilmu-ilmu Apus berhubungan dengan masalah cinta kasih, kekebalan dan kehidupan menjelang ajal. Pengarangnya mempunyai maksud dan tujuan agar masyarakat Jawa pada waktu itu sadar dan tahu bahwa ilmu yang mereka cari itu hanyalah tipuan, dan tidak mengulang lagi serta mau menyebar luaskan kepada masyarakat luas agar tidak tertipu lagi.

Namun setelah naskah tersebut digarap baik transliterasi, terjemahan ataupun analisa naskah, ternyata jumlah halamannya kurang dari 150 halaman seperti ketentuan yang ada dalam TOR.

Tim menggarap lagi satu buku naskah kuno yang berjudul SERAT NGELMU SEPIRITISME, naskah pertama kali ditulis oleh orang Belanda dalam bahasa Belanda dan telah disadur kedalam bahasa Jawa serta ditulis memakai huruf Jawa. Naskah ini isinya sangat baik karena membahas masalah kehidupan dialam kubur dan alam akherat. Dalam memberikan ajaran ilmu Sepiritisme itu melalui semacam pertemuan ataupun kelompok yang diadakan secara rutin, yang mana mereka telah menggunakan ilmu seperitisme dengan mendatangkan roh halus yang sudah meninggal dunia untuk menceritakan kehidupannya sesudah ia mati, dengan memberikan gambaran jelas pengalamannya saat ada di alam kubur. Ia harus menanggung akibat dari semua perbuatan buruknya selama di dunia, Ia merasa kecewa, karena sewaktu di dunia telah berbuat kejahatan misalnya zinah, berfoya-foya dengan wanita secara bebas, menggugurkan kandung-

an dan lain-lain, Dialam kubur ia merasa gelap dikejar-kejar ketakutan akan pembalasan yang akan dihadapi, Semua itu dimaksudkan agar manusia yang masih hidup di dunia jangan hanya bersenang-senang atau bahkan berbuat kejahatan. Sebaiknya mereka ingat akan adanya hari pembalasan sehingga mereka selalu siap akan bekal diakherat nanti. Oleh karena isinya begitu baik untuk peringatan kepada manusia yang masih hidup agar tidak seenaknya sendiri maka buku itu telah digarap oleh Tim, untuk dijadikan pelajaran, petunjuk, dan suri tauladan bagi kita semua agar hidup kita yang penuh tantangan dan godaan ini tidak disia-sia namun akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat nanti. Adapun tehnik penggarapan naskah kuno tersebut telah ditempuh dengan melalui Urut-urutan sbb.:

a. Transliterasi,

Yaitu memindahkan dari tulisan atau huruf asli kedalam tulisan atau huruf latin, untuk memudahkan mereka yang kurang mengenal huruf asli atau bahkan belum tahu tulisan Jawa dapat membaca setelah disalin kedalam huruf latin. Dalam penulisan kedalam huruf latin ini agar mudah dalam mencari buku aslinya telah dicantumkan pula nomor halaman disamping di sebelah kanan naskah tulisan latin.
Disamping itu telah digunakan pedoman penulisan huruf latin dengan ejaan yang disempurnakan,

b. Terjemahan.

Dalam menterjemahkan naskah telah diterjemahkan secara utuh dari kalimat per kalimat atau satu alinia, tidak dari kata per kata sehingga alur ceritera, maksud serta isinya tidak berubah, dan mudah difahami oleh pembacanya.

Di dalam penterjemahan ini Tim kadangkala menemukan istilah yang sulit diterjemahkan sehingga istilah itu tetap kita tulis seperti aslinya sedang terjemahannya kita carikan yang agak mendekati. Hal ini dapat dicontohkan dalam istilah:

Ilmu Pengasihan, Ilmu Jaya Kawijayan, Ngelmu Susuk, Minyak Paldot, Minyak Bondet dll.

c. Analisa isi naskah.

Dalam penggarapan ini tim bermaksud untuk menganalisa, meninjau isi, pesan, ide, nilai dan tujuan dari penulisan naskah, serta ditinjau pula latar belakang adanya penulisan naskah tersebut. Tim juga berusaha untuk mengambil hikmah yang terkandung dalam naskah itu dengan memberikan contoh-contoh dan perbandingan-perbandingan masalah yang dibahas dalam naskah dengan kehidupan dan situasi dewasa ini. Dengan kajian itu dimaksudkan akan bermanfaat bagi kehidupan kita, kehidupan masyarakat kini dan yang akan datang.

d. Kesimpulan.

Setelah menganalisa dan mengkaji isi naskah tersebut Tim berusaha untuk memberikan kesimpulan serta saran atau harapan dari hasil yang ingin diperoleh dalam penggarapan naskah kuno tersebut, Tim menyadari bahwa selesainya penggarapan ini karena bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga bantuan itu ada manfaatnya dan tidak lupa Tim menghaturkan terima kasih kepada siapapun yang telah berkenan memberikan bantuan. Harapan Tim semoga penggarapan naskah ini ada manfaatnya.

*****

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

BAB II
TRANSLITERASI
BEBUKA

Sampun dangu anggen kula manah teka dereng wonten sarjana kersa nganggit serat ambiyak wewadosing ngelmi jaya kawijayan sasaminipun saha ngelmi kasampurnaning pejah. Mangka - pamanah kula ing jaman sapunika perlu sanget dipun sumerepi ing ngakathah. Mila mboten ketang ngaya-aya sanadyan kula dede sarjana kepeksa nganggit inggih ingkang kasebat nginggil punika.

Bab ngelmi susuk sarta guna pengasihan, punika adhakan sanget dipun gayuh lare ingkang nedheng-nedhengipun birahi, rumaosipun kangge gagaman nyembadani hardaning manahipun dhateng wanodya. Manawi lare wau sampun dumugi mangsa tumambirang (umur selikur tahun minggah) limrahipun sami kepi sanget dhateng atos ing balungwuledding kulit. Inggih punika ngelmi jaya kawijayan, anggeppipun kangge nanggulangi satru sekti badhe mboten ambalenjani. Menawi sampun akiring mangsa tumambirang, (umur tigang dasa tahun minggah), ingkang sampun kalampahan limrahipun sami karenanan anggayuh ngelmi kasampurnaning pejah 6

Mboten sumerep bilih sadaya ngelmi ingkang ginayuh wau ngelmi pagorohan, mboten wonten pigunanipun babar pisan. Menawi anyarengi apesipun saged ugi sami anjalari karisakaning badan, sarta saged ugi pejah kedadak dening piyandeling manahi-

pun dhateng ngelmi pagorohan wau. Mangka sadaya ngelmi punika pangupadosanipun kanthi wragad arta kathah. Punapa mboten prayogi arta wau kangge wragad ambujung kawruh nyata ingkang sampun gumelar ing dalem donya, ingkang sampun mesthi saged manpangati ing ngagesang.

Awit saking punika, pangajeng-ajeng kula cariyos Wredha – Mudha punika, mugi sami dipun raosaken supados sampun sami kalajeng-lajeng pitados dhateng kawruh pagorohan.

Surakarta tanggak kaping : 1; wulan Sapar ing Wawu Jimakir, angka : 1912. Utawi kaping : 21 wulan Januari, angka 1912.

Raden Ngabehi jayamardasa.

– Wredha ; Lho, sampeyan engger, wilujeng..... hal. 7
– Mudha : Wilujeng, pengestunipun kyai.
– Wredha : Dangu mboten mriki-mriki, engger, wed punapa.
– Mudha : Saweg remen angkuyug kyai, rekanipun inggih ngupados seserepan pangestunipun kyai. Pangestunipun kyai, lampah kula inggih angsal damel, nanging teka dereng saged sreg dhateng manah. Mila kula lajeng sowan panjenengan punika.
Waleh-waleh punapa kyai, sajatosipun kula badhe nyuwun sih kadarman seserepan panjenengan bab ngelmi jaya kawijayan, rehning kula taksih nombok bilih wonten perlunipun sampun madal sumbi, kangge pager, kyai, sanadyan jaman harja, nanging kula manah perlu apepager.
– Wredha : Pancen inggih makaten engger, kula mboten awrat ngeculaken kawruh kula dhateng sam-

peyan, sampun ingkang kawruh remeh. Ingkang perlu perlu pisan, kula legawa sanget engger. 8

sajatosipun ngelmi ngelmi jaya kawijayan punika namung saking alusing tarekah. Ugi kenging winastanan ngelmi Panjelaggan. Kaleresan engger, sampun lami anggen kula asik badhe nyebar biyakaning kawruh Jawi, supados dadosa pepenget, awit bangsa sampeyan taksih sami pitados dhateng kawruh-kawruh Jawi ingkang sajatosipun namung kangge gegaraning ngupados arta. winastanan kawruh sae utawi mustikaning kawruh. Mangka sayektosipun inggih punika wau, kawruh panjelaggan anggen kula mastani, mangga, engger, sampeyan mirengaken, mboten usah milih dinten Jumawah utawi Anggara Kasih, kula wiwiti saking ngelmi remeh-remeh rumiyin, nanging prayoginipun kula taken rumiyin dhateng sampeyan, punapa engger sampun nate susuk kabagusan utawi karosan.

– Mudha : Sampun kyai, nanging susuk kebagusan.

– Wredha : Kados pundi, engger, caranipun sarta susukipun punapa. 9

– Mudha : Susukipun barleyan sarta mirah sami gabah agengipun, tuwin cacah tigang iji, dhapuripun ngedom, agengipun sadom alit, dene panjangipun sapalihing dom, caranipun menawi masang mawi milih dinten malem Jumuwah. Sesajinipun suruh ayu gedhang ayu saha sekar setaman. Wilujenganipun sekul wuduk, ingkung ayam kados angrasulaken, dedupa wiwit sonten mboten kenging pat. Wanci tengah dalu kula sarta kyai guru kali-

yan andhahanipun kalih, minangka saksi punapa musikummi sami medal ing nglatar, awit cariyosipun kyai guru masang susuk punika mboten kenging kaeyuban wangon. Wonten tengah nglatar kula linggih klasa bangka dipun lemeki mori pethak tigang kacu, sesaji sadaya dipun wedalaken wonten kiwa tenganing palinggihan kula. Barleyan sapanunggilanipun ingkang badhe kangge susuk, wiwit sonten sampun dipun buntel kapuk ing ekum toya setaman, anggenipun nata ambuntel berleyan wau dipun. . . .10 sumerepaken kula.

Sareng kula sampun satata linggih ajeng-ajengan kaliyan kyai guru, buntelan barleyan ingkang kakum toya setaman dipun pendhet, dipun tumpangaken epek-epek kula kiwa, tangan kula kapurih ngacungaken dhateng ngajenging guru wau, dipun japani umik-umik sawatawis dangu, lajeng kapurih ngambu sarosaning panggondo kula.

Senggruk kùla serot, jegrag raosing irung kula kados kacocog ing edom kathah. Kula ngantos ambrebes mili sajam dereng mantun. Kapuk tilas buntel wau dipun sukakaken kula supados kula rimati, sampun ngantos kelangkahan. Sanalika kula tingali: Barleyan mirah saha emasipun gusis mboten wonten, mbok menawi ingkang jumegreg wau berleyan sapanunggilanipun sami melebet saking dayaning ;apanipun guru.

Cariyosipun kyai guru, susuk punika ingkang prayogi piyambak wonten ing uteg, awit saeget nyarambahi kabagusan saranduning badan, saantuk kula saking nusukaken, dumugi griya enggal ngilo, rumaos kula sampun

mindhak kebagusan saha manis kula, enjing 11
sonten anggen kula dandan kula peng, sabunan mboten trimah sapisan, kaping tiga kaping sekawan tur ngantos munthuk, saya bagus manis, kathah para wanodya sami gandrung dhateng kula. Makaten kyai.

– Wredha : Ibu sampeyan mesthinipun pitados sanget, engger.

– Mudha : Inggih, tiyang wonten nyatanipun, sarta genah barleyan sapanunggalanipun saged mlebet makaten.

– Wredha : Sumerepa, engger, punika sampeyan kalebet gelar panjelaggan. Leres kala pambuntellipun barleyan sampeyan sipatti piyambak, nanging sareng pamendhetipun saking toya setaman dipun selehaken ing epek-epek sampeyan, punika dipun santuni kapuk plek kaliyan buntel barleyan wau, ingkang saderengipun sampun kadamel. Dene perlunipun kakum toya setaman, kajawi ngantepaken piyandel 12
ingkang perlu ngangkah telesipun saha ganda wangi, margi kapuk kothong wau salebetipun medal saking griya kaliyan dhedhemitan dipun saki amuninga wedallan apoteker ingkang sampun dipun kandhut kawadhahan gendul alit, saestu jumegreg engger, raosipun. Mila sareng sampeyan bikak kapukipun kothong blong, tiyang ingkang isi sampun melebet kanthong, ngretos mboten, engger.

– Mudha : Punapa inggih, ta, kyai, menawi makaten kados pundi caranipun anggening nglintoni, tiyang pamendhettipun saking toya sataman kula sipatti, wah ngaten pandekekipun wonten ing epek-epek kula.

– Wredha : Cubluk, engger, sampeyan punika, punika prakawis gampil, sapinten agenging kapuk dipun japit dariji kemawon cepak, sanadyan sampeyan mandeng akedhep tesmak, mesthi mboten saged sumerep, kajawi remeng-remeng utawi peteng dening tanpa dilah, ugi saking karaban piyandel. Rak inggih ngandel sanget ta 13
engger, kala samanten, sapunika kemawon kula cariyosi biyakanipun garencengungan.

– Mudha : Lah, inggih, yai, bab punika kula sampun pitados wangsul dayaning kebagusan kula teka mindhak, lah , kados pundi.

– Wreda : Tabe-tabe, engger, saya cubluk sanget sampeyan punika, sapisan saking kadayan piyandel, kaping kalih kebesusan sampeyan mindhak, mesthi mindhak baregas. Dene lajeng kathah tiyang esti gandrung, tamtu kemawon, dening batos sampeyan mesu sanget ginandrungan wanodya. Sampeyan mudheng punapa dereng.

– Mudha : Wah, lah, kalebet kojur kalantur rane, kula punika, sampun kecalan arta salawe reyal, imbet kapusan barleyan mirah saha jene. Mangka pangaos tigang dasa reyal. Saya kojur sanget, pancen manah saras jebul gemblung rumaos bagus, Cilaka namanipun. Kyai

– Wredha : inggih, mboten cilaka makaten, engger, memper kemawon tiyang engger dereng sumerep biyakanipun sarta ing 14
salami-laminipun dereng wonten sarjana ingkang kersa mitulungi nyumerepaken dhateng bebiyanning ngelmi jaya kawijayan sasaminipun. Mila crariyos kula punika sampeyan pengeti ing ebuk, menawi kasembadan

dipun waradinaken, supados dipun sumerepi ing kathah, dadossa, cecolokipun manahe bangsa kula, sampun kalajeng-lajeng kapetengan budi, sokur saged dados waossanipun lare-lare sekolah, prayogi sanget, awit diwastanipun badhe mboten kenging jinegal ing guru panjelaggan.

– Wudha : Wah, inggih, kyai, kula mathuk, sasaged-saged kula damelipun buku, nanging supados terangipun kula badhe nglajengaken bab susuk rumiyin, sampun panjenengan galih ngeyel ngoyak pangandika panjenengan.

– Wredha : O, mboten, engger, sampeyan oyak malah proyogi, kula remen, coba kados pundi pitaken sampeyan.

– Mudha : Kala wau ingkang panjenengan cariyossaken susuk ..... 15 ingkang patrapipun nyerot kados atur kula wau, kula sampun marem. Wangsul susuk ingkang saged malampah wonten daging katingal cetha wela-wela, kados pundi, sajatosipun kula sampun anglampahi piyambak.

– Wredha : Punika saya apus sanget engger, nanging coba terangipun sampeyan cariyosaken rumiyin.

– Mudha : Inggih, bab upakartining sasaji mboten sanes kaliyan atur kula ing nginggil, patrapipun inggih linggih wonten ing latar, mung anggenipun nusukaken beda, mlebetipun saking epek-epek inggin mawi japa mantra barang, kaotipun barleyan mboten mawi binuntel kapuk. Tangan kula kiwa kula acungaken dipun mantrani, barleyan ingkang sampun wonten ing epek-epek kaqurih nggegem sarasa kula, lajeng kapurih ngegaraken.

Guru wantun kula; kajeng kula susuk wau kapasang ing pundi, nglambe, mripat punapa ing pundi sakajeng kula. Kala samanten cacahipun barleyan satunggal pangaos kalih dasa rupiyah.

Kula nedha kapasang nglambe tengen nginggil. 16

Saking epek-epek dipun surung dariji dhateng lengen, dumugi lengen dipun culaken, cetha sanget kyai, lampahipun katingal menjelut kaleler-kaleler minggah, dumugi ngrai dipun papanaken wonten ing lambe sarana kaandheg dariji, lambe kula ngantos mentol karaos nggandhul. Kyai guru weling kula: salebettipun sadinten sadalu manawi taksih kraos garemetten dipun purih ngendelaken kemawon, sampun ngantos kademok, margi mindhak kendel manggen sa enggen-enggen. Kula dipun cariyossi sampun sumelang sanadyan garemettan mesthi manggen ing lambe, awit susuk mituhu parentah ing jaqa mantranipun kyai guru.

Sayektos sadinten sadalu tansah garemettan nyarambahi badan sakojur, kula kendelaken kemawon. Sareng enjingipun kula ngilo, rumaos mindhak baregas, kula esem-esemaken lambe kula ketinggal manis angudu birahi dalah untu sarta gusi kula kemawon teka inggih kasarambahan manis, resik rentet pethak gilap kados pasahan enggal, gusi kula katingal abut anjambu dresana 17

Kula saya brahi, enjing sonten untuk kula mesthi kula resiki ngangge gosokan untu, lambe kula bengesi benges nyonyah damelan Walandhi, dangu-dangu manis kula wewah-wewah, para estri pating jaredhul kados kula pasangi rumpon.

Mangga, kyai, punika kados pundi.

– Wredha : Punika inggih sami kemawon kaliyan ingkang kula cariyosaken wao, engger, kaot pirantosipun toya saking apoteker reginipun awis, namanipun manawi mboten kalintu: setinine. Setinine punika dayanipun kados cariyos sampeyan punika, menawi dipun leletaken daging gadhah daya barenjullaken raosipun garimingan kaleleran malampah sasarandaning badan. Dene caranipun darijining guru ingkang kangge nyurung susuk, ing saderengipun sampun kacelupaken toya setinine ingkang sampun cumawis. Wonten gembollaning kadhawahan gendul dados salebeting umik-umik anjapani, punika gurune kareka kukur-kukur .... 18 nanging sajatosipun nyelupaken darijinipun dhateng toya setinine wau. Mesthinipun sampeyan inggih mboten sumerep babar pisan, margi tarekahipun alus.

– Mudha : Lha, dados inggih pirantos saking apoteker.

– Wredha : Inggih.

– Mudha : Kojur ane, kula punika namanipun, mangka rumaos kula susuk wau sapriki taksih andayani dhateng cahya kula.

– Wredha : Inggih memper kemawon, rumaosa bagus saking kadayan susuk, tiyang piyandelling manah saha besus sampeyan saya ngepeng. Coba mantun besus mangsa rumaasakadayan susuk.

– Mudha : Inggih, kyai, sampun kula pitados sanget dhateng pangandika panjenengan bab susuk sampun kalih warni, kula sampun remen nanging taksih satunggal engkas, susuk ingkang

cublessan punika kados pundi, teka mboten karaos sakit 19

Mangka kula nate nglampahi masangaken susuk dipun coblosaken walaka dhateng lengen sanginggilling ugel-ugel sarta wonten kempol, sareng dipun japani karaosa sakit namung sawetawis.

Dene susukipun ing kempol jene, ing lengen waja, ageng panjangipun sami dom alit, mangka menawi kula nuju kecocog dom puniko, sakedhik kemawon ginjal-ginjal, punika dipun balesegaken kemput menter kemawon Mangga punika kados pundi, panjenengan cariyosaken biyakanipun.

— Wredha : Engger, punika kula baud sanget, sampun ingkang namung dom alit, dom bagor utawi tosan rigi songsong pisan kula saged masangaken, tumrap ingkang dereng kulina saestunipun keraos sakit sawatawis, nanging ingkang kulina kangge coban-coban kados kula sampun mboten karoas barang-barang. Sampeyan kula` bedhe, kala sampeyan masangaken susuk makaten punika, bae mboten ngantos sapeken susukipun sampun marucut 20

dhawah kajengipun piyambak, inggih punapa mboten engger.

- Mudha ; Inggih, lakar saweg tigang dinten sampun katingal mingip-mingip lajeng rentah piyambak punika kados pundi sebabipun kyai.

— Wredha : Makaten, engger, kuliting manungsa punika garonggong kaliyan daging, janji sampun pana anggenipun nyublessaken mboten barang barang, kulit ing jawi dipun jewer-jewer ngangkah susuk wau sagedda angsal margi

garonggonganing kulit lan daging, mesthi mboten karaos sakit, sakitta namung sawatawis ing jawi nalika saweg kacubles, menawi sampun dumugi nglebet angsal margi garonggongan menter kemawon. Saya menawi panjewerripun kulit sawatiwis seru kados nyethot utawi njiwit, babar pisan mboten karaos sakit, nanging inggih punika wau, mboten ngantos sapeken mesthi sampun madat utawi rantah. Menawi mboten saged rentah mesthi dados penyakit abuh.

Mangga, ta, sampeyan manah, punapa mboten ngemar-emari manah. Mila prayogi dipun sumerepi ing kathah 21

Cariyos kula punika, supados para tiyang ngretosa bilih pandamel makaten punika saged damel sesakit ingkang ngemar-emari, tur mboten manpangati babar pisan.

– Mudha : Nuwun sangat kyai, leres panjenangan, bab punika perlu kagelar, supados kasumerepaken ing kathah, dumunung dados cocoloking pepeteng. Kajawi punika, gek enggen kula maguru barang-barang sadhabreg punika, inggih mboten dadas abahan sadaya.

– Wredha : Mboten tebih makaten, engger, sadaya-sadaya rekanipun mawi japa mantra, punika namung kangge ngantepaken piyandel, margi bangsa kula dhateng japa saha kawruh ingkang dipun engel-engel dipun ubet-ubetaken ingkang ngantos mumettaken sirah, punika dayanipun. Menawi dipun cariyossi tanpa warana, tuhu punapa mesthinipun;

cuwa, rumaosipun dede kawruh dekik, eh, memelas inggih, engger .....22.

– Mudha : Inggih, lakar memelas, dalah kula inggih kalebet tiyang memelas.

– Wredha : Kula punika punapa mboten, sumerep kula bebiyakan sadaya punika, wittipun inggih saking cubluk kula ngandel dhateng kawruh japa mantra ingkang mumettaken panon wau.
Hara, mangga, engger, kawruh punapa ingkang sampeyan sumelangaken, bilih kawruh ingkang dados babahan wau, mangke kula cariyossi biyakannipun.

– Mudha : Gasak rasa kados pundi, kyai.

– Wredha : Mangga, sampeyan cariyossaken rumiyin, kados pundi.

– Mudha : Kala kula gosok saha ngombe rasa, imballan saha panumbas kula rasa ingkang sampun resik satus kalih dasa rupiyah, sasaji saha talemekipun mboten beda kala kula pasang susuk. Karang tigang dinten saking panggosok saha pangombe kula rasa, pakemipun kyai guru kula kapurih nedha ketan thok

.... 23

mboten suka nedha tetedhan sanesipun, kenging nedha ulam nanging kedah mawi ketan minangka lawuh. Saking kapiluyu kula dhateng karasan, sanadyan raosing padharran kula sakalangkung perih, nanging inggih kula tahan-tahanaken, kuwawi ngantos tigang dinten tigang dalu. Kala pengetrapipun rasa punika dinten malem Jumawah.
Patrapipun kula tilemman mangkurep lemek kalasa bangka dipun rangkepi mori pethak tigang kacu. Ingkang dipun gosok rumiyin ing geger urut ula-ula; rasanipun mawi dipun ulet kaliyah bumbu kados jenang wungu, kula mboten sumerep jenang punapa, margi kadamel wadas, panggosokipun dangu ngan-

tos karaas benter, sasampunipun geger lajeng sadaya ros-rosan waradin, wiwit badhe anggosok mawi dipun mantrani umik-umik ngantos dangu, dipun damoni kaping pitu, mawi ngobong menyan dipun lebettaken cangkemipun kyai guru, lajeng dipun idokaken dhateng badan kula ingkang badhe kagosok kaping pitu. Sareng sampun rampung panggosokipun, kula kapurih ....24 nguntal ketan ingkang sampun kaulet rasa, raosipun dhateng padharan gumendhel awrat. Kala samanten cariyossipun kyai guru, rasa ingkang dipun ombekaken sarta ingkang kagosokaken telas seprapat kati. Kyai guru weling: salebettipun tigang dinten tigang dalu mboten suka adus, namung manawi dinten Rebo kula kapurih kungkum sadinten sadalu, margi malemipun Jumuwah badhe dipun gosok sarta dipun ombeni rasa, Makaten punika ngantos pitung Jumuwah. Sareng sampun dumugi pitung Jumuwah, rumaos kula karaosan kula mindhak sanget, suwaunipun njunjung wawrat setengah dacin kemawon meyek-meyek punika junjung sadhacin gariyeg mboten rekaos.

– Wredha ; Punapa engger mboten dipun cariyossi sirikanipun barang.

– Mudha : Wo, inggih dipun cariyossi, kyai, mboten kenging nguculli wungkusan, saha mboten kenging kungkulan genter-genter. Kenging nanging kedah mawi sarat genteripun kedah ....25 kaceblak kaping tiga.

– Wredha : Punapa engger mboten dipun tedahi uletuletanipun punika,

– Mudha : Mboten.

– Wredha : Engger, rasa punika panggosokipun mawi dipun ulet kaliyan lisah tuwa, utawi lisah wijen ingkang kenthel, pamrihipun saged lunyu sarta ngendheg rasa, margi rasa menawi kagosokkaken tanpa lisah salah satunggal wau, gondar-gandir lajeng ambyar, dados lisah wau minangka ancur. Dene sesaji lan japa mantra punika tanpa damel babar pisan, namung kangge rerenggan ingkang supados katingal peng-pengan dados kapiyan dellipun ingkang dipun gosok, sampeyan cariyos imbalannipun satus kalih dasa rupiah, margi ngresiki rasa angel, terkadhang umukipun kyai guru ngresiki kemawon mawi mantra. Punapa makaten, engger.

– Mudha : Inggih.

– Wredha : Punika namung kangge garan ngrogoh arta sampeyan kemawon, lugunipun gampil sanget 26
Makaten engger, caranipun ngresiki rasa,

– Mudha : Kadas pundi kyai.

– Wredha : Rasa dipun wadahi tuwung utawi mangkok pethak ingkang resik sarta ingkang kobet kangge ngulet, dipun ulet kaliyan sekul pulen pethak, pangulettipun ingkang tlatos, ingkang kangge nguletti tangan kiwa tengen kenging. Manawi sekullipun sampun cemeng kenging timbrah, lajeng dipun turuhi toya wadhahipun ceret, panuruhipun ingkang inggil, supados rasa panyentarripun, nanging kaangkaha sampun mawutaken sekul ingkang taksih kuletan rasa, sampun kendel-kendel panuruhipun menawi sekulipun dereng telas katut luberan toya wao. Menawi

sekul sampun katut luberring toya telas babar pisan, toyanipun dipun bucal ingkang ngantos sat, lajeng dipun ulet malih kaliyan sekul kados kala wau, inggih lajeng dipun turuhi toya malih.

Makaten engger, wongsal-wangsul panaruh saha pangulettipun ... 27

ngantos sekullipun mboten katularan timbrah. Dados tegesipun manawi sekulipun sampun mboten cemeng, rasanipun sampun resik akincelong-kincelong, tumunten kaulet malih kaliyan ron suruh sapisan kemawon cekap inggih dipun turuh toya kados panuruhipun sekul wau, ngantos suruhipun telas, pamrihipun suruh punika karemettaken, menawi toyanipun sampun asat sarana dipun sesepaken kapuk kapas utawi sepon, lajeng dipun wadhahi gendul, punika rasanipun sampun menthik katingal gilap resik gumarining kados salaka sinangling memet, punika, engger, rasanipun ngresiki rasa,

— Mudha : Kok inggih namung makaten kemawon ta kyai, dados mboten mawi mantra barang.

— Wredha : Mboten.

— Mudha : Bab ngresiki rasa kula sampun marem, panggosok saha pangombenipun wau kadas pundi.

— Wredha : Ngombe rasa punika kula mboten pitados ing ngatasipun tumrap pirantossing padharan margi ingkang ngertos bab pirantosing padharan namung dokter 28

inggih yen mboten dados sebab, Namung gosok rasa ingkang sampeyan cariyossaken punika cocok lan kawroh kula, nanging mboten mawi nglampahi saha kungkum barang, sarta mboten mawi milih dinten.

– Mudha : Dayanipun saged rasa, kados atur kula wau kados pundi,

– Wredha : Inggih, rumaos kula inggih andayani, nanging prayoginipun menawi badhe gosokaken tantunan dokter rumiyin, supados dipun cariyossi takeran kekyatanipun. Dene wragadipun mboten samanten, cekap namung tumbas rasa dhateng apoteker,

– Mudha Wah, lega manah kula, kyai, sampun kawan bab punika ingkang kula suwun akan tata ringan.

– Wredha : Mboten ngaten engger, kalawan sampeyan cariyos badhe nedha kawruh jaya kawijayan dhateng kula, tibanipun semunipun sampeyan kados sampun baud piyambak, nodhi punapa kados pundi, sampeyan punika, engger.

– Mudha : Mboten nodhi makaten kyai .....29 Pangangkah kula ngupados kawruh malih mbok bilih nglangkungi kawruh kula. Punapa mlesed mboten, sadaya kawruh kula dados awu panjenengan welehaken nyatanipun, mila kados punapa kemawon bingah kula, sanadyan anggen kula naruthuk pados kawruh wau waragadipun ewon tibanipun namung dipun apusi, limrahipun getun, kula mboten, sareng panjenengan dorengi biyakanipun malah plong cumeplong manah kula. Mila sampun katanggelan kyai. Kula badhe nyariyossaken malih kawruh kula, panjenengan pangandikani biyakan ing wawadosipun.

– Wredha : Mangga, engger, punapa ingkang sampeyan cariyossaken, mangke kula cariyosi bebiyakipun.

– Mudha : Kyai, nyelani sakedhik kangge piyambakan, margi radi lekoh. Kyai kapareng punapa mboten.

– Wredha : Mangga, lekoh mboten dados punapa, wonten mempanipun piyambak-piyambak sanadyan lekoha menawi perlu kenging kemawon, ... 30
saestunipun para sarjana sampun anggalih piyambak sampun pakewed, sampeyan cariyossaken.

– Mudha : Guna pengasihan tumrap dhateng wanodya, kyai, ingkang badhe kula cariyossaken.

– Wredha : Pangasihan kados pundi engger.

– Mudha : Kula sampun nate maguru guna pengasihan tumrap dhateng tiyang estri, warni-warni, kyai, nama saha caranipun, nanging mboten perlu kula cariyossaken sadaya. Sak bab kemawon ingkang kula anggep peng-pengan, mbokmenawi sampun kenging kangge pepiridan sanes-sanesipun.

– Wredha : Inggih, prayodi, engger.

– Mudha : Guna pengasihan ingkang cespleng piyambak tumrap kangge anggunani tiyang estri, cariyossipun kyai guru sarananipun kedah mawi ngalampahi luwe carta melek, manawi kuwawi pitung dinten pitung dalu mboten nedha mboten tilem, mbotennipun tigang dinten tigang dalu kemawon kenging 31
Kala samanten saking mempeng kula, sanadyan sayektossipun kula punika mboten betah luwe, ewadene kula tempuh tigang dinten tigang dalu mboten nedha mboten tilem, Parmaning Pangeran kuwawi. Salebettipun anglampahi wau mawi rapal japa mantra

pengasihan. Sasampuning mudhar kula dipun sukani rokok kaourih ngudut wonten ngajengipun tiyang estri ingkang kula angkah wau, sarta kapurih ngangkah supados tiyang estri wau punika mambet kebuling rokok ingkang kula udud. Kajawi punika kula dipun bektani lisah, namanipun lisah bondhet, sasaged-saged lisah punika kapurih ngleletaken kulitting tiyang estri jantunging manah kula punika. Sadaya welingipun kyai guru kalampahan kula estokaken, mboten ngantos gantalan dinten tiyang estri lajeng ambebeki kasmaran dhateng kula, kalampahan dados remenan kula. Wantuning estri kendho tapihipun, dereng sapintena dangunipun anggening remenan kaliyan kula, centheng lajeng dipun remenni sudagar hartawan, kula dipun semplang, kula lajeng enggal-enggal nundhes kyai guru 32

kenging punapa teka pengasihanipun mboten istijab, tandhanipun lare estri nilar kula remen tiyang sanes, mangka bayar kula sampun sah salawe rupiyah kenceng.

Kyai guru mangsuli: mbokmenawi wonten sebab saking kalintuning mantra utawi kirang tetep anggen kula nglampahi. Ewadene kula dipun purih sampun sumelang, tiyang estri wau mesthi badhe gandrung malih dhateng kula, sarta ing salaminipun mesthi mboten saged uwal, nanging kula kedah ngedalaken waragad malih seket rupiyah. kyai guru badhe nyukani isarat peng-pengan Sayektos, mboten namung tumrap tiyang estri satuhggal, senadyan tiyang estri sanesipun, janji nate tunggil tilem kaliyan kula ingkang mawi ketaman isarat punika, mesthi badhe ke-

kanthil salami-laminipun, tangeh puruna dipun tunggili tilem tiyang sanesipun, purunna sapisan kaping kalih sebab kebujuk utawi melik arta raja brana, nanging mesthi wangsul gandrung dhateng kula malih.

Kula taken: Punapa mawi nglampahi luwe sarta melek malih. Wangsulanipun mboten susah 33

namung mawi lampah sawatawis, samasa kula nglilir tilem kedah ngapalaken puji pangasihan. Saking gandrung kula dhateng tiyang estri saha kepingin kula sumerep dhateng isarat sarta saged mantranipun pangasihan, kula tempuh bayar seket rupiyah kenceng. kula lajeng dipun sukani lisah, punapa toya, warninipun ijem buthek dipun wadhani gendul alit. Welingipun kyai guru: Menawi kula badhe tilem kaliyan tiyang estri, toya isarat wau kapurih ngleletaken pajaleran kula. Sarehningremenan kula wonten griyaning remenanipun tiyang hartawan, mila kula mawi dipun sukani isarat malih, supados remenan kula wau purun kula undang, kula dipun purih kengkenan nyukani kinang sekenyeh. Kinang wau saking kyai guru ingkang sampun dipun mantrani. Kyai guru tanggel mesthi sumarinthil, namung supados remit, pakenipun kyai guru anggen kula kengkenan nyukakaken kinang wau, kakanthenana barang barang sakajeng kula, sinjang, badhe rasukan punapa lisah wangi 34

Kalampahan kyai, kinang kula kintunaken kanthi sinjang badhe rasukan sarta lisah wangi ngalih warni, Kengkenan kula weling supados sanjang dhateng remenan kula, me-

nawi purun kula welingaken sakedhap kula kangen.

Sayektos sanjangipun kengkenan kula dereng ngantos nginang malah saweg dipun tampani, lajeng breng pangkat menggihi kula. Hara takok samanten, istijabipun guna pangasihan punika, Enggaling cariyos kula nunggil tilem, welingipun kyai guru sadaya kula lampahi. Sanalika dereng katinggal dayanipun, sanes dinten remenan kula minggat dhateng panggenanipun remenanipun hartawan wau, kula kendelaken kemawon, ngiras angyektosi dayaning pangasihan sarta isarat wao, awit kulasampun wineling kyai guru, sanadyan dipun remenana tiyang sanes, mesthi nglepeh nacuruk ngupadosi kula malih. Mboten lidak, wonten penggenanipun remenanipun hartawan saweg kalih dinten kalih dalu minggat ngantuki kula. Eeh, batos kula: Istijab temenan isarate kyai guru 35

Sayektassipun mboten namung lare estri satunggal punika kemawon, kula cobakaken sanes-sanesipun inggih makaten sami tresna remen asih dhateng kula. Rehning toya sarat wau sakedhik sanget, dados sawulan sapisan kula nedha dhateng kyai guru malih. Kyai guru kadugi nyukani, nanging sagendul alit nedha waragad gangsal rupiyah. Inggih kula bayar, tiyang kula sumerep piyambak kadds makaten dayanipun, ta, mangga, kyai punika kados pundi,

– Wredha ; Allah tobat engger, punika mboten ilok sanget, sanget damel wijining sasakit ingkang angemar-emari, sampeyan dipun purih nglampahi sarta mawi mantra, punika kangge

pekencenging manah sampeyan, sadayaning manah manawi kaestri kenceng sayektos, sadaya ingkang sinedya dados mboten usah mawi barang bereng manawi tsantosa niyattipun kenging punapa mboten kadumugen, Isarat ses sarto lisah bondhet mboten tumut barang-barang, lisah punika rak lisah klentik cem-ceman sekar ses 36
mbok inggih sampeyan manah, temtu kemawon engger, tiyang estri menawi sampun mboten rikuh aben ajeng, sarta purun dinemok badanipun, mesthi purun dipun remeni, Makaten wau manawi ingkang aben ajeng saha anggepak sampun kawijen manah niyat angremeni, Dene isarat kinang sakenyeh, mesthi nyumarinthillaken engger, tiyang mawi panggalih sinjang badhe rasukan sarta lisah wangi ngalih arni, mbotena mawi kinang engger dipun sukani barang-barang purun nampeni mesthi sumarinthil. Punika sampeyan nama kapusan kangge dolanan kyai guru, engger, arta sampeyan mawut, ngelminipun mboten kangge babahan, mila engetta, mbenjing malih sampun tuwuh sedya sampeyan makaten punika, engger, kirang prayogi.

– Mudha : Bab toya isarat boreh pajaleran kadas pundi kyai, teka dereng dipun cariyossaken pisan,

– Wreda ; Inggih punika wau engger, kula cariyos mboten ilok sanget, saged nueuhaken sesakit ingkang 37
angemar-emari, toya isarat punika reginipun sanes kemawon mboten ngantos inggil punika: gagang-godhong senthe dipun tungkulaken latu ngantos benter, lajeng dipun

peres toyanipun kawadhahan gendul. Punika, engger, wujudipun toya isarat cespleng wau. Dene dayanipun gatel, menawi tumrap kulit ingkang kissisan mandi sanget, mila inggih numanaken wanodya ingkang kataman, margi menawi kataman priya ingkang tanpa isarat wau, mangka sampung nate kataman priya ingkang mawi sarat mesthi kemba, dening rumaos tanpa raos babar pisan mangga, ta, ngger, sampeyan manah, raas gatel dipun kukur, mesthi nikmatipun, nanging ngatos-atos punika wisa ageng.

– Mudha ; Punapa saged damel risak, kyai.

– Wredha : Damel risak sanget, mila poma : sampun ngantos wonten ingkang nglampahi malih, sapisan kapusan, dening sadaya ngelmi-ngelmi punika sarananing apus krama 38
Kaping kalih damel wijining sasakit ingkang nyelakaken umur..

– Mudha : We, ladalah, tujunipun kula namung sawatawis anua kados pundi.

– .Wredha : Sanadyan sawatawis inggih meksa nyelakaken umur.

– Mudha : Sasampunipun kados pundi, kyai. Memper umpami celaka umur kula, tiyang sajatossipun sapunika kula sampun kataman sasakit punika, ta, kyai, pating brintul pating krabing badan kula sekojur prasasat tanpa sela.

– Wredha : Punika jajaranning sipilis engger, ndherekaken sugeng samasa nilar jaman karameyan.

– Mudha : Sasampunipun kyai, namung mumpung dereng pejah kemawon kula badhe nglajengaken matur bab ngelmi sanesipun.

– Wredha : Inggih, engger, mangke rak dumugi perlu ingkang kangge pejah. Mangga kados pundi, punapa ingkang badhe sampeyan cariyos-saken malih 39

– Mudha : Taksih, babagan ngelmi mudha, kyai.

– Wredha : Punapa jaya kawijayan.

– Mudha : Inggih. Kula sampun nate maguru jaya kawijayan andilat wesi bang mangah-mangah mboten karaos benter, lampahipun pitung diten putung dalu, boten kenging keyuban wangon sasaged-saged pakeming guru ka-purih ngluyug, kula lampahi pitung dinten pitung dalu ngluyug mboten keyuban wangon, mudharing anggen kula nglampahi, kula angkah dinten malem Anggara Kasih. Tengah dalu kula winejang japa mantrani-pun wonten tengah latar, mangka wonten ndhusun pareden, asrepipun ngudubilahi, sasaji saha wilujengan mboten kantun, dupa wiwit sonten tansah kumukus sareng sampun, sami sanalika kula dipun teter, kyai guru ngrumiyini ndilat tosan ingkang kaobong wonten prapen amangah-mangah kados srengenge, lajeng kula gentos ngapal-laken mantra dilat leno, ayem kemawon karaos benter nanging namung sakedhik, ... 40 sareng kerep kula coba ndilatti tosan ba-karan wau, saya dangu saya mboten karaos benter babar pisan, kula enggal-enggalan me-nawi mentas ndilat ilat kula karaos benter kados menawi mentas ngombe wedang kebenteren punika. Sareng dangu-dangu inggih punika wau, menter kemawon, saya sampunika, sampun mboten karaos barang-barang babar pisan.

– Wreda : Engger, sumerepa, angger tiyang kemawon waton purun tatag manahipun mboten usah mawi nglampahi saha mantra mesthi mboten sakit, awit ilating manusa punika kinodrat gadhah daya angasrepaken benter, sapisan kaping kalih taksih karaos benter sawatawis, menawi sampun apal mboten karaos benter, punika sampeyan inggih kenging apus malih. Nanging ngatos-atos ngriksakaken raosing kenyam.

– Mudha : Inggih sampun kula narimah, mangka sayektossipun sadaya babagan ngelmi makaten punika sampun kula lampahi sadaya, waragad kula kathah sanget, ewadene namung angsal ngelmi apus-apusan . . . . . 41 utawi kenging kula wastani saweg lemissipun, makaten kemawon waragadipun sampun ewon, iba panjenengan punika, ngantos mirsa bebiyakanipun.

– Wredha : Ta, lakan inggih kathah sanget engger, anggen kula wiwit mungseng ngpadas kawruh makaten sapiturutipun ngantos dumugi ngelmi kasampurnaning pejah warni-warni punika, umur pitulas tahun, ngantos sapriki saweg kendel, margi lajeng sumerep biyakaning wawadosipun punika. Mesthinipun inggih mboten badhe ical, kenging kangge pangenget-tenget dhateng anak putu, sokur dadas satutulan dening ngakathah, sampun ngantos sami kalebeting gelaraipun guru apus, gadhaha arta sekedhik kalih kedhik prayogi kangge mbujeng kawruh nyata ingkang sampun gumelar.

– Mudha : Mesthinipun inggih makaten kyai, tiyang jaman kula panjenengan kala samanten

dereng kalebetan majeng, memper kemawon sami keblusuka dhateng kelaning guru apus, nanging saupami panjenengan dereng mirsa dhateng 42
biyakan wawadosipun ngelmi-ngelmi wau, mbok menawi bangsa kula taksih sami kalantur-lantur pitadossipun dhateng ngelmi pagorohan wau.

– Wredha : Mila mangga, engger, sampeyan lajengaken.

– Mudha : Inggih, sapunika kula badhe nyariyossaken ngelmi paldot, mboten tedhas tapak palùning pandhe sisaning gurinda, inggih punika ngelmi jaya kawijayan ingkang dados piyandelling para karaman ingkang sampun kalampahan ing tanah Jawi, Madura tuwin ing Bali sarta sanes-sanesipun.
Kula nate maguru, imbalannipun ngantos kalih atus rupiah, ingkang satus seket rupiah minangka panumbas kula ngelmi paldot wau, ingkang seket rupiah, imbalan anglampahi tapa ngluweng pitung dinten pitung dalu dhateng kyai guru, margi kula dipun tantun kapurih nglampahi piyambak rumaos wegah, dados dipun sanggi ing kyai guru.
Sasampunipun kyai guru mudhar saking tapa ngluweng, kula lajeng winejang dipun tetesi ngelmi paldhot wau 43
Pemejangipun kaleres dinten malem Anggara Kasih wonten gisiking benawi, sasaji tuwin wilujenganipun mboten kantun, sirikanipun menawi mlampah mboten kenging noleh, kenging nanging kedha minger sabadanipun pisan. Kyai guru anjedhi timah sawajan ageng, sewawah-semawahipun timah lajeng dipun celuppi tanganipun kyai

guru kalih pisah, wa, kula gumun sanget, lajeng kangge raup, sajakipun menter kewawon, kyai guru aken dhateng kula supados ngapalaken mantra, menawi sampun kapurih nyoba raup punika. Sayektos kula lampahi, tangan kalih pisan kula celuppaken, mboten karaos benter sakedhik-sakedhika, namung karaos manget-manget sawatawis, kula ngge raup barang inggih mboten karaos benter. Kados pundi gumun sarta piyandel kula, ngantos tanpa upami. Kyai guru cariyos dhateng kula, mimising sanjata punika ingkang kadamel timah, inggih timah kados ingkang dipun jedhi punika. Mangka jedhen timah umep mumpal-mumpal makaten kangge raup mboten barang-barang, mesthinipun mimising ..... 44 sanjata manawi dhumawah ing badan kula inggih mboten tumawa, malah luluh wangsul kados jinedhe.

Kula mboten mangsuli, namung tansah malenggong gumun sarta pitados sanget. Timah wau lajeng dipun asrepaken kaangkah balebekan kinten-kinten kandellipun sepalih jempol, sareng sampun asrep dipun gunting kapendhet sakedhik, agengipun sami arta benggol, dipun seratti aksara Arab, ingkang kangge nyerat dom bagor. Sareng sampun rampung dipun sukakaken kula kapurih anggembol, sanalika punika kula dipun coba badhe dipun sanjata, nanging kyai guru rumiyin, dene ingkang nyanjata kula, satemenipun manah kula dheg-dhegan sanget, inggih manawi mboten pejah, upami pejah masa wandeya kula ingkang binekungkung ing parentah, ewade-

ne nekad. Sareng sampun mapan, dhel, kula sanjata, megek kemawon, gotrinipun malah salong kenging dipun cathok, wadhuh, eram kula mboten kantenan. Gentos kula, manah kula rataban sanget, nanging mundur isin, mantra kula apalaken wongsal-wangsul ..... 45 saking ajrih kula, dhel, pyur manah kula, gotrinipun sami dhawah dhadha mboten karaos barang-barang, kaliyan dipun plintheng tikel sakit pinalintheng sanget, badhe-dheging manah kula saredi anakan, rumaos digdaya mboten tedhas tepak paluning pandhe sisaning gurenda, sampun malih sinuduk penedhang tinumbak sasaminipun yen ta tedhasa, mimis gorti menter malah luluh wangsul dados timbel, dumugi sapunika kula taksih digdaya, kyai, panjenengan coba kenging. Suwawi panjenengan dhawahi gegaman kula tadhahanipun.

– Wredana : Sampun kumenthus, engger, pasah punapa malih.

– Mudha : Lo, sampun ngina, kyai, kenging dipun nyatakaken.

– Wredha : Mboten, ta, sampeyan sareh rumiyin, wiwit sampeyan maguru punika sapriki punapa sampun nate kalampahan pinedhang mendat jinara menter bae dereng nte, sampeyan prasaja kemawon 46

– Mudha : Inggih, kyai, satemenipun dereng. Kados pundi kyai, bebiyakaning wawadosipun panjenengan pangandikaken.

– Wredha : Makaten engger, gadhogan timah punika wonten panawarripun, inggih punika talutuh

jarah, mboten usah tangannipun binalonyo, darijinipun kemawon dipun borehi kalomah lajeng dipun celuppaken gadhogan timah umub, mesthi mboten karaos benter, timah punika menawi sampun kenging utawi kecampuran talutuh jarak sekedhik kemawon warninipun sulak utawi lamuk biru utawi wungu, rak inggih, ta, engger, kala semantern sumerep punapa mboten.

– Mudha : Inggih kyai, sareng dipun celuppi tangannipun kyai guru warninipun lamuk wungu punapa biru, nanging anggening balonyo talutuh jarak tangannipun kyai guru, kula teka mboten sumerep, lah punapa saking griya sampun binalonyo 47

– Wredha : Inggih makaten, sampun griya sampun wiwit kabalonyo, mila menawi sampung kenging dayaning talutuh jarak sanadyan bayi dipun raupi jeboran timah mboten barang-barang, punika mboten saking dayaning ngelmi, ngelmi punika namung kangge piyandelling manah sampeyan kemawon.

– Mudha : Layak kula nyoba wonten griya ndremimil ngapalaken ngelminipun, sareng kula celupaken jingkat-jingkat dariji kula gosong, benteripun ngudubilahi, nanging kala semanten kula mboten wara-wara, margi isin, namung lajeng nundhes dhateng kyai guru, nanging jebul malah dipun srengeni kathah-kathah, cariyossipun kyai guru ingkang parlu prakawis dipun dhawahi gegaman dipun sanjata mboten pasah.

Wangsul punika namung isarat, ingkang saged namung gurunipun, murid dereng wajib saged dhateng coban-coban makaten wau, menawi dereng dipun lilani ing kyai guru, sarta kyai guru meling wanti-wanti

sampun pisan-pisan kula sesongaran .... 48 ngatingalaken kadigdayan, margi ngelmi jaya kawijayan punika menawi kangge sesongaran mesthi cabar saking karsaning Allah.

– Wredha : Bab dipun sanjata mboten pasah, sampeyan gumun sarta ngandel inggih, engger, sampeyan wastani dayaning mantra sarta jimat tuwin tedhassing tapa ngluweng, punika mboten.

– Mudha : Lah, kados pundi kyai.

– Wredha : Sanjata punika bantassing mimissipun mawi takeran, pitung dasa tindak punapa satus tindak, piyambak-piyambak niturut modhel-lipun ingkang sampun sumerep, terkadhang saged sumerep saking angka ingkang wonten ing sanjata nelakaken ablasing mimisipun, punapa malih guru sampeyan gadhah sanjata piyambak, sanadyan mboten sumerep angka ingkang wonten sanjata ngriku, mesthinipun taken dhateng ingkang sade, dene caranipun saupami sanjata palajenging mimisipun satus tindak, dipun langkungi sadasa tindak tebihipun kemawon sampun aber, kenginga inggih mboten sakit ..... 49, menawi ingkang kendel sarta kulina kados guru sampeyan takeran satus dinten dipun langkungi gangsal kemawon purun, terkadhang malah saged nyathok gotri utawi mimissipun, nanging kala semanten rak dereng modhel sanjata repetri. Kajawi makaten kyai guru masa purunna dipun sanjata celak-celakan ingkang kirang saking petanging pelajengipun mimis.

– Mudha : Dados makaten kyai.

– Wredha : Inggih makaten, mila kala wau kula sampun carios, sadaya ngelmi jawi punika namung ngelmi apus saking memeting tarekah, tiyang jawi ṛemennipun ingkang aneh-aneh, dakik-dakik angometaken uteg, mila pangajeng-ajeng kula, para lare sarta tiyang punapa dene anak putu, sampun ngantos anglampahi kangge dolanan binalithuk ngelmi apus ingkang ngemar-emari manah, kados ingkang sampun kula lampahi, aluwung mesuwa kawruh nyata ingkang manpangatti kangge sangu gesang, prayogi. Wontennipun karaman-karaman punika, rak inggih saking piyandellipun dhateng ngelmi jaya kawijayan ..... 50 ingkang sampeyan cariyossaken punika, ta, engger, kalanipun para murid sumerep teterring kadigdayannipun kyai guru, sarta awakipun piyambak dipun coba dening kyai guru ingguh digdaya, sami mbadhedheg rumaos mboten wegah dhateng mimis, nanging kados pundi, sareng binrondong ing mimis inggih sirna utamangganipun, sababipun punapa para bangsa kula ngantos kalampahan madeg karaman, saking anggenipun sami dereng sumerep biyakan wewadosipun ngelmi jaya kawijayan sapanunggilanipun wau, margi salami-laminipun dereng wonten para sarjana ingkang kersa nglugakaken cariyos sinebar ing kathah, watak jawi eman-eman kangge piyambak kemawon kajengipun kondhang sinebat lelananging jagad, mboten manah kasangsaya-sinangsasayaning bangsanipun ingkang tansah asor, margi taksih wradin sami nganggèp utami-

ning utami punika tiyang ingkang gadhah kawruh ngelmi-ngelmi apus wau. Ngantos sapriki bangsa jawi taksih kathah ingkang geget dhateng kawruh wau nglepeh dhateng kawruh nyata.

– Mudha : Menawi makaten jimat kula punika kula bucal kemawon, ...51 tiyang tanpa damel, arta kalih atus rupiyah sirna ingapusan guru apus, rahayunipun kula dereng ngantos dipun sanjata kadhawahan gegaman anuwa kecalanarta kalih atus rupiyah tambah nyawa.

– Wredha : Inggih, punika wau, engger, wlinging kyai guru dhateng sampeyan awanti-wanti, mboten suka sesongaran margi ngelmi jaya kawijayan menawi kangge sesongaran badhe cabar saking karsaning Allah. Sumerepa, engger punika politik, awit menawi sampeyan nyongaraken kadigdayan mboten wande kalampahan cinoba ing tiyang sampeyan mesthi pejah kadadak, kyai guru ajrih mbok bilih kawuningan parentah menawi wiwitting pepejah saking ngandelipun dhateng wulangipun, tentu tampi pidana. Dene menawi wilujeng mboten konangan nagari, inggih begja, nanging sampun damel jinjanipun para murid sanesipun, sarta mejahaken tedha. Punika, engger, ingkang dipun kawekani. Dene menawi sampeyan mboten sesongaran, mesthi katah wilujengipun, kyai guru salami-lami . . . . . 52 nipun, taksih ganda arum angambar, wilujeng lestantun tedahanipun, taksih ganda arum angambar, wilujeng guru sampeyan wau.

– Mudha : Wah, wah samanten alusipun politikipun kyai guru, kula mboten andungkap babar pisan.

Hem, nuwun sanget kyai, kula panjenengan padhangaken, dados aosipun kemawon sakathahing ngelmi jaya kawijayan sapanunggilpun, punika dora sadaya. Menawi makaten pamrihipun punapa, punapa namung kangge balithuk ngirup arta.

– Wredha : Pancen inggih namung kangge sarana ngirup arta kemawon seksinipun mursid menawi ngelmi-ngelmi wau ujar pangorohan sadaya, salami-laminipun mboten wonten guru ngelmi jawi jaya kawijayan sasaminipun saged lulus kondhang, dangu-dangunipun gangsal taun mesthi sampun aber mantun kondhang, margi dangu-dangu salah satunggalling kawruhipun pangorohan wau wonten ingkang kawiyak wewadossipun, ... 52 utawi dangu-dangu salah satunggalling muridipun wonten ingkang keteter kawruhipun malendo, satemah mboten pinitados ing tetiyang, kyai guru kantun malenggong mboten angsal tedha saking kawruhipun apus-apusan wau.

Pangraos kula, cariyos kula bebiyakaning wewadossipun ngelmi-ngelmi ingkang kacariyos ing nginggil punika, kados sampun cekap kangge peiridan ambiyak wewadossing ngelmi-ngelmi sanes-sanesipun, menawi engger pancen lantipan manah, dipun gelarana gelarring kawruh ingkang anggegirisi babaganning ngelmi-ngelmi wau, saestu mboten badhe kapiluyu, dening saged anenimbang kapiridaken kaliyan cariyos kala wau.

– Mudha : Inggih, kyai, pangraos kula inggih sampun anyekapi sanget kangge piridan ambiyak wewadossing kawruh babagan punika tuwin sanes-sanesipun.
Margi cariyos ing nginggil punika sampun kalebet kawruh pagorohan ingkang angel piyambak-piyambakaning wewadossipun. Sarehning ngelmi jaya kawijayan sampanung-gillanipun 54
sampun kula cariyosaken biyakanipun wewa-dossipun, punapa kepareng kula badhe nyariyosaken ngelmi kasampurnaning pejah sawatawis ingkang prayogi kangge pepiridan.

– Wredha : Prayogi, engger, mendet saperlunipun ke-mawon, ingkang kenging kangge pepiridan, tiyang pangangkah kula pancen ingkang ngretossaken lare, supados sumerep bilih ngelmi-ngelmi wau mboten migunani ing ngagesang. Mangga, engger, sampeyan cari-yossaken saperlunipun.

– Mudha : Sasampunipun anggen kula ngluyung ngu-pados kawruh-kawruh ingkang sampun kula cariyossaken sarta sanes-sanessipun kelebet ingkang remeh-remeh. Sampun sami kaca-thet ing dalem batos, kula kepingin sanget sumerep dhateng ngelmi kasampurnaning pejah, kalampahan sampun pinten-pinten guru kasampurnan kula lebetti, wulangani-pun warni-warni, saya caranipun sadaya sami ngangkah ngengel-engel 55
nalar, uteg kula ngantos komet, memper upami tiyang ingkang kirang pambudi dipun ubat-ubetaken kados kula kalampahan ewah adattipun, dening kasanggetten anggetten anggenning ngengel-engel ngantos ngometa-

ken panon, sarehning kula rumaos dereng marem, Pangupados kula seserepan wau taksih tansah mungseng mboten kendhat-kendhat, wusana kula mireng bilih wonten guru kasampurnan saged angicipaken pejah. Kados punapa kemawon kepingin kula. Kalampahan kula dipun sumereppaken ing jaman pejah. Caranipun kyai guru wonten ing nglebet senthong peteng ndhedhet tanpa dilah. Ing senthong kapasang gelaran bangka dipun lemeki mori pethak pitung kacu kalempit-lempit sawiyarring kalasa bangka. Sarehning ingkang maguru mboten namung kula piyambak, kathah sesarengannipun, mila ingkang kawukang gentosan majeng satunggal-satunggal, dene kula dhawah angka tiga. Kala kanca kula angka satunggal saha kalih melebet gentosan dhateng senthong, manah kula dheg-dhegan sanget gek badhe dipun punapakaken . . . 56 mangke tarekahipun, margi pundi ingkang medal saking senthong, pratingkahipun sajak angandhut ajrih, malenggong kendel kemawon, sarta sajak ajrih utawi gumun mentas sumerep wewarnen elok ingkang ngajrih-ngajrihi. Wah kalanipun wonten ing nglebet suwaranipun kyai guru gumrenggeng dermimil muji, salebetting griya sidhem mboten wonten sabarang-barang, menawi kagagas saestu mengkirigaken githok, sareng kanca kula wau rampung pamejangipun, gentos kula dipun undang kyai guru saking senthong, suwaranipun gumrenggeng ageng alamat-lamat, dereng ngantos dumugi senthong kemawon badan kula sampun anjlikut andharedheg wel-welan, bleng, kula mlebet

ing nglebet senthong kajawi peteng tanpa dilah, ambet kebak kebulling dupa angendanu, kula ngantos rumaos keplepegan, kula dipun purih linggih mapan wonten kalasa bangka linemekan ing mori pethak, patrapipun amengkeraken kyai guru, lajeng eieit dipun mantrani panjang mboten pedhotpedhot, kaliyan mijeti angelus-elus githok kula 57
sareng pamijettipun dumugi iringing jangga kula kiwa tengen, pandulu kula wiwit repet peteng, pet-pet, pet blas, bablas kula mboten enget barang-barang, duka sampeyan sapinten dangunipun anggen kula mboten enget, sumerep-sumerep kula sampun ngalihi mireng uluk salamipun kyai guru : Salam ngalaikum, kula wangsuli kaliyan tileman suwara geter labet saking ajirh kula : Ngalaikum salam, kula lajeng kruget-kruget linggih, kyai guru cariyos : Inggih punika, engger wujudipun ing jaman pejah. Kula mboten saged mangsuli punapa-punapa, namung sarwa inggih, margi karoban ajrih sarta pitadis sanget, dene pangraos kula kalampun mboten enget, punika inggih sampun mboten enget barang-barang, dipun umpamekni kados tilem kepati, sanes kados tilem nuju ngimpi, saya nyamut-nyamut celakipun kemawon mboten wonten ingkang kangge pepindhan, dipun dhedheploka badan saestu mboten karaos, kula lajeng medal gentos sarengan kula urut ngantos saramungipun 58
lajeng bibaran. Sanes dinten kula dhateng griyanipun kyai guru, perlunipun taken bab wau ingkang perlu kula takekaken. Ing

griku dumadakan kyai guru nuju lega manah-ipun, purun nyukani sumerep wawantahan ngicipaken pejah dhateng rencangipun.
Sareng sampun kaleset pejah, kula dipun purih nyepeng badanipun sakojur, cepengannipun njekut kados mayit balaka, rainipun pucet tanpa erah, napassipun ical babar pisan, cekakipun inggih pejah lugu dados mayit, wah, nggegirisi sayektos kawruhipun kyai guru, kinten-kinten saprapat jam, malah meh satengah jam kirang sakedhik, tiyang ingkang kaicipaken pejah wau bun-bunanipun dipun sebul saha dipun mantrani ing kyai guru, napassipun lajeng nyuwara medal ing ngirung, senggrok, kados menda dipun beleh.
Kyai guru uluk salam, tiyang wau karuget-karuget ebah, kyai guru tansah uluk salam ambal-amballan, lajeng garegah tangi, wilujeng wangsul gesang malih 59
Makaten kyai, panggagas saha gumun ngantos tampa pepindhan ngantos gadhah cipta ing ndonya saestu mboten wonten tiyang ingkang kados kyai guru punika.
Punapa wonten kyai tiyang saged ngicipaken pejah ingkang pejah sayektos kados cariyos kula punika, panginten kula mboten wonten.

– Wredha : Punapa inggih, ta, engger, ing ndonya namung tiyang satunggal punika ingkang saged ngicipaken pejah.

– Mudha : Mesthi namung satunggil punika, kyai, kajawi Gusti Allah.

– Wredha : Tandhingipun guru sampeyan punika dados namung Gusti Allah, saupami mboten Gusti Allah, tiyang wonten ingkang saged

angicipaken pejah. Nanging saes guru sampeyan, punapa inggih sampeyan anggep kados Gusti Allah.

– Mudha : Inggih, kula anggep Gusti Allah, mboten namung kados kemawon, nalarripun menawi mboten apes kepanjingan utusaning Allah, punapa saged amejahi tiyang .... 60 saha mangsullaken malih.

– Wredha : Ta, Allah, engger, tujunipun sampeyan saged rembagan kaliyan kula, anuwa rak kalajeng-lajeng pitados sampeyan dhateng pakarti ingkang anyelakaken umur.

– Mudha : Lho, pakarti gorohan ingkang saged nyelakaken umur kados pundi, kyai, punapa panjenengan maiben dhateng kula.

– Wredho : Mboten maiben, ngandel sanget engger.

– Mudha : Lah, inggih, kados pundi panggalih panjenengan.

– Wredha : Sampun garenjengan ta, engger, sampeyan sarehaken manah sampeyan, kula cariyossi wantahipun ingkang tanpa warana. Sayektosipun ngicipaken pejah punika, kula undhagi sanget, punika dolanan kula, engger, kala rare, kula angge sasongaran, saben tiyang ingkang purun kula icipaken pejah, klesat, kleset kemawon, nanging sareng pun ngretosi bilih pakarti ngicipaken pejah makaten punika kajawi saged damel ewahing lampahipun erah, ... 61 ugi anyelakaken umur, mila sapunika kapok mboten nate kula tindakaken.

– Mudha : Kados pundi teka mawi saged nyelakaken umur barang, punapa inggih kyai.

– Wredha : Sabar, engger, sampeyan mirengaken rumiyin cariyos kula ingkang tanpa wewados babar pisan punika.

– Mudha : Inggih kyai, monggo kados pundi.

– Wredha : Ngicipaken pejah, punika kalebet pakarti gampil sanget, menawi engger sampun kula cariyosi patrapipun mesthi saged, nanging janji purun, mekaten engger, guluning tiyang ageng alit sepuh enem, punika iringipun kiwa tengen sami wonten ottotipun ageng satunggal sisih ganceng manginggil inggih punika urung-urung erah, menawi otot ageng kiwa tengening gulu wau dipun pijet ing dariji sawatawis seru, mesthi kempes ambuntoni lampahing erah, uger lampah-ing. erah mandheg mesthi kukut pejah. Dene pamijettipun wau samasa tiyangipun sampun . . . . . 62 anggeliyer lajeng kaecullaken, tiyang wau mesthi mboten enget sumelahing dhadhanipun ingkang mijet, lajeng katilemna panggenan sacelakkipun ngriku, ingkang sampun kalampahan dangu-dangunipun seprapat jam mesthi sampun wangsul gesang malih, nanging menawimboten kaebah-ebahsaha mboten mireng swara punapa-punapa adattipun kalajeng tilem, dene wontenipun saged gesang malih, margi erah ingkang kabendung wau sareng sampung mambeg luber, utawi iesaking urung-urung ingkang mentas dipun pijet sampun wangsul malih, saking kededel rasaning lampahipun erah ingkang mentas mambeg, gesang pulih kadosing uni-nguni.

– Mudha : O, dados makaten kyai.

– Wredha : Inggih, engger.

– Mudha : Ingkang panjenengan cariyossaken saged damel ewahipun lampahing erah, sarta ugi saged nyelakaken umur, punika ingkang pundi, kyai.

– Wredha : Pancenipun engger sampun mboten usah taken, tiyang sampun gerah makaten.

– Mudha : Sampun genah, ingkang pundi, ta, kyai
. 63

– Wredha : Ambendung lampahipun erah, punika menawi kekerepen dadosaken ewahipun lampahing erah. Mangka lampahipun erah punika tetalining gesang, saka mandheg inggih pejah, menawi ngantos ewah lampahipun punapa mboten murugaken enggal mandheg makaten engger.

Mangga, punika punapa dede pakarti angemar-emari. Mila prayogi sinirik, sampun ngantos wonten ingkang kepengin dipun icipaken pejah, punika dede barang-barang, engetna bilih mboten wonten paedahipun babar pisan tur anyelakaken umur.

– Mudha : Sok makatena rerangkenaning patrappipun kyai guru mawi dedupa sesaji sapirantosipun sarta mawi puji mantra andermimil uluk salam wanti-wanti, punapa dene sajak dipun wingit-wingitaken pasemonnipun, punika namung kangge garan supados katingal anggegirisi, sami kemawon kados rerekanipun guru jaya kawijayan ingkang kula . . 64
cariyossaken nginggil wau, punapa makaten kyai.

– Wredha : Inggih makaten engger, punika namung kangge ngantepaken piyandel, katingalla peng-pengan, supados ginega ing tiyang. Tiyang satemenipun kemawon menawi mbo-

ten mawi rerenggan patrap makaten, bangsa jawi mboten ajeng, inggih punapa mboten engger.

– Mudha : Inggih, kyai, satemennipun inggih makaten.

– Wredha : Punapa namung makaten kemawon engger.

– Mudha : Mboten kyai, taksih wonten lajengipun.

– Wredha : Hara, mangga, kados pundi lajengipun.

– Mudha : Sayektossipun kala semanten sasampunipun kula dipun icipaken pejah, rinten dalu kula tansah gubel kyai guru bab ngelmi ksampurnaning pejah. Awit dipun icipaken pejah punika, penampi kula namung dipun sumerepaken ing jaman pejah, menggah ngelminipun dereng. Dangu-dangu kyai guru mulung saking sakedhik, waunipun ingkang dipun cariyossaken kula ngelmi kesampurnan kados ingkang sampun kalebet .. 65 ing dalem serat wirid, nanging kula dereng marem, dening kula manah mboten kepanggih ing nalarripun. Wusana sareng kula sampun ketitik mantep, kyai guru dhangan ing manah kanthi ekhlas suka pitedah, sajatossipun ngelmi kasampurnaning pejah. Inggih punika kula pendhet wossipun kemawon : tiyang sakarat badhe pejah punika mesthi sampun mboten mawi sumerep caya macahya abang biru barang kados limrahing ngelmi kasampurnan ingkang kawulangaken para guru saha ingkang kasebut ing dalem serat-serat wirid, wontennipun namung peteng ndhedhet lelimengan, sokka sampun peteng pandulunipun, ing ngriku jajaranning pejah, dene wujuddipun ing jaman pejah saking cariyossipun kyai guru ing dalem ndonya

tanpa pepindhan, sreg manah kula, kyai, rumaos badhe mboten ngaping kalih damel, cocok punapa mboten kyai, penggalih panjenengan.

– Wredha : Inggih, ta, engger, cocok utawi mboten kula mboten saged cariyos, namung sayektossipun sadaya ngelmi kasampurnaning pejah, punika dipun ubet-ubetaken kados punapa kemawon kajengipun sami, nanging ugi kalebet dhateng babaganing ujar pangorohan, dene dhorengipun makaten : sadaya warni-warni-ning ngelmi akasampurnaning pejah, punika parlunipun sami memurun pejah, margi tiyang punika mesthi pejah, mboten perlu dipun ajrihi menawi sampun takdiripun, mila ingkang perlu sanget dipun smuerepaken tandhaning badhe pejah. Wonten ingkang cariyos pindha kadhaton kancana, sawenehipun cariyos ing dalem donya mboten wonten pepindhanipun, sarta mawi wineling wanti-wanti, samasa sampun sumerep cetha dhateng tandha bilih genah badhe pejah, kedah lajeng mapan namakaken gegaman ingkang ngenggalaken umur, sampun taken dosa, mesthi badhe wonten malaekat utussaning Allah nyiksa badanipun, makaten punika sadaya wossipun.

BAB III
TERJEMAHAN

PEMBUKAAN

Sudah lama saya berfikir sebab hingga sekarang belum ada sarjana yang bersedia mengungkapkan ilmu kekebalan, ilmu kesaktian dan sejenisnya serta mengungkapkan ilmu kesempurnaan ilmu tersebut perlu sekali disebab luaskan kepada masyarakat. Maka walaupun saya bukan seorang sarjana terpaksa memberanikan diri menguraikan serta menjelaskan ilmu tersebut di atas.

Masalah ilmu kekebalan maupun ilmu pengasihan dan sejenisnya biasanya sering dicari oleh generasi muda yang sedang di mabuk asmara serta mempunyai keyakinan bahwa ilmu tersebut dapat digunakan untuk memikat hati wanita.

Jikalau pemuda tadi sudah sampai pada saatnya atau sudah menginjak umur 20 tahun biasanya tertarik sekali terhadap ilmu kekebalan bubuh yaitu semacam ilmu kesaktian yang menyebabkan tak terkalahkan oleh musuh sakti yang mengingkari janji.

Jikalau sudah menginjak akhir dewasa yaitu berumur 30 tahun ke atas biasanya mencari ilmu kesempurnaan orang meninggal 6
Tidak mengetahui bahwa semua ilmu yang dicari tadi sebenarnya ilmu yang bidak dapat memberi manfaat sama sekali, sebab

jika kurang hati-hati atau lengah akan menyebabkan badan menjadi rusak serta bisa juga meninggal dengan mendadak/tiba-tiba akibat keyakinan hati terhadap ilmu yang tidak ada manfaatnya tadi. Padahal semua ilmu tadi dicari dengan uang yang cukup mahal.

Apakah tidak lebih baik uang tersebut digunakan untuk biaya mencari atau menuntut ilmu sejati dan benar-benar dapat memberikan manfaat, sebenarnya semua itu sudah terbentang luas di dunia.

Oleh sebab itu saya berharap agar cerita "Wredha-Mudha" ini benar benar dapat diresapi dan jangan sampai terlanjur percaya terhadap pengetahuan yang tidak ada manfaatnya.

Surakarta tanggal. 1 bulan Sapar tahun 1912 atau tanggal 21 Januari 1912

Raden Ngabei Jayamardasa.

Wredha : "Hai Ki sanak bagaimana kabarnya ?

Mudha : "Berkat doa bapak kami selamat"

Wredha : "Sudah cukup lama kamu tidak kemari, apakah sedang punya kerja ?"

Mudha : "Saya sedang ada keperluan yaitu mencari pengalaman dan berkat do'a bapak usaha kami sudah berhasil tetapi hati saya belum mantap, oleh sebab itu kami segera menghadap Bapak.

Terus terang saya hendak mohon agar bapak bersedia mengajarkan kepada saya tentang ilmu kekebalan tubuh (Jawa = Jaya Kawijayan), berhubung saya masih muda mungkin kalau ada manfaatnya serta sebagai beteng untuk jaga diri. Walaupun zaman sudah aman namun setelah saya pikir bahwa membentengi badan itu juga penting".

Wredha : "Pada dasarnya memang demikian dan saya tidak keberatan mengajarkan ilmu kekebalan kepada kamu, jangan kan masalah pengetahuan yang tiada berguna, yang penting-pentingpun 8
saya sanggup mengajarkan dengan ikhlas hati.
Sebenarnya ilmu kekebalan tubuh dan sejenisnya itu hanya karena halusnya perbuatan, juga bisa dinamakan ilmu yang sifatnya sementara. Kebetulan sekali ki sanak bertanya masalah itu, sebab memang sudah lama saya berusaha menyebarkan pengetahuan semacam itu agar menjadi peringatan bahwa di zaman sekarang ini masih banyak generasi muda yang percaya terhadap ilmu-ilmu Jawa yang sebenarnya hanya dipakai sebagai alat untuk mencari uang.
Dinamakan ilmu kesaktian atau intinya segala ilmu. Padahal semua tadi hanyalah ilmu yang tidak ada faedahnya dan ini pendapat saya, jika kalian berpendapat lain terserah.
Kalau kamu benar-benar sudah mantab maka tidak perlu memilih hari Jum'at atau selasa Kliwon bahkan sekarangpun bisa saya mulai. Oleh sebab itu kau perhatikan hendak saya ajarkan ilmu-ilmu yang ringan terlebih dahulu, tetapi sebaiknya saya bertanya kepada kamu apakah sudah pernah memasang ilmu untuk memikat wanita atau ilmu kekebalan tubuh?"

Mudha : "Sudah bapak, yaitu ilmu untuk memikat wanita".

Wredha : "Bentuknya seperti apa dan bagaimana caranya ?" 9

Mudha : "Adapun susuk tersebut berupa berlian serta permata merah besarnya seperti biji padi serta emas sebanyak tiga biji, bentuknya seperti jarum

besarnya seperti jarum kecil, adapun panjangnya sepanjang jarum. Sedangkan caranya memasang harus memilih malam Jum'at sesajinya daun sirih, pisang ayu serta bunga setaman. Selamatannya nasi uduk, masakan ayam seperti selamatan untuk Nabi Muhammad. Pakai kemenyan. Sejak sore hari tidak boleh istirahat. Tengah malam saya bersama Kyainya serta dua pengawal, adapun sebagai saksi yaitu seperti nasehat penghulu ketika mengawinkan. Semua keluar di halaman rumah depan, sebab menurut cerita dari guru saya untuk memasang susuk itu tidak boleh berada ditempat yang beratap. Di tengah halaman rumah depan saya duduk di atas tikar dilapisi kain putih sebesar 3 (tiga) sapu tangan, sesaji di keluarkan semua dan ditaruh di sebelah kanan kiri tempat saya duduk. Berlian yang hendak digunakan untuk susuk, sejak sore hari sudah di bungkus dengan kapuk direndam pada air setaman. Sewaktu membungkus berlian tadi tidak diperlihatkan 10
kepada saya.

Sesudah siap duduk berhadap-hadapan dengan sang guru kemudian bungkusan berlian yang direndam dalam air setaman tadi diambil dan diletakkan di atas telapak tangan kiri saya serta tangan disuruh mengacungkan di hadapan guru, beberapa saat kemudian dibacakan mantera dengan komat-kamit akhirnya di suruh menciuim sekuat tenaga.

Hampir pingsan rasanya sewaktu saya mencium, berdiri bulu romaku, hidung terasa seperti tertusuk jarum sehingga saya menangis karena hampir satu hari sakitnya belum hilang. Kapuk bekas bungkusan tadi diberikan saya agar disimpan dengan baik dan jangan sampai terlompati.

Seketika itu saya lihat berlian, permata merah serta emas sudah lenyap tidak ada, kemungkinan saat saya hendak pingsan tadi berlian dan sebagainya sudah masuk, karena kekuatan mantera sang guru.

Menurut cerita sang guru, susuk tadi yang paling baik berada pada otak sebab bisa merata di seluruh anggota badan. Sepulang dari menusukkan susuk setelah sampai di rumah saya cepat-cepat bercermin dan saya merasa bertambah bagus serta gagah perkasa, ... 11

Setiap pagi dan sore saya selalu berhiasa bahkan bersabun saja tidak hanya sekali, kadang-kadang tiga kali, empat kali hingga berbusa, menurut perasaan saya semakin lama kekuatan susuk tadi semakin mujarap, wajah saya semakin bagus dan gagah perkasa, banyak para wanita tergila-gila kepadaku. Demikian hasil susuk yang telah saya pasang selama ini.

Wredha : "Ki sanak, mestinya ibumu juga percaya sekali terhadap ilmu tersebut".

Mudha : "Benar pak, Ibuku sangat percaya sebab ada buktinya serta berlian dan sebagainya tadi dapat masuk di tubuh".

Wredha : "Ketahuilah ki sanak bahwa kamu itu sebenarnya tertibpu. Memang benar sewaktu membungkus berlian kamu menyaksikan sendiri tetapi setelah pengambilannya dari air setaman kemudian diletakkan di atas telapak tanganmu saat itu sebetulnya sudah diganti dengan kapuk persis bungkusan berlian tadi, yang sudah dibuat sebelumnya. Adapun maksudnya direndam pada air setaman selain memantapkan keyakinan, dan yang 12
lebih penting lagi agar basah serta berbau harum

sebab kapuk kosong tadi saat keluar dari rumah secara rahasia dengan jalan di taruh pada botol kecil keluaran dari apotek, kelihatannya memang benar-benar mengherankan ki sanak.
Makanya setelah kamu membuka kapuk barang tersebut sudah tidak ada sebab kapuk yang berisi berlian sudah masuk di kantong. Ketahuilah Ki sanak, bahwa semua itu hanyalah tipuan belaka."

Mudha : "Apakah benar bahwa semua tadi hanyalah tipuan belaka. Jika benar demikian, bagaimana caranya menukar, padahal pengambilan barang dari air setaman itu saya juga menyaksikan sendiri, kalau begitu apakah sewaktu menaruh di telapak tangan barang tersebut sudah diganti".

Wreda : "Kalian sangat bodoh ki sanak itu, hal yang mudah, saya kira besarnya kapuk tersebut disepit dengan jari saja sudah nyaris tidak kelihatan, walaupun kamu memandang tiada berkedip pasti tidak dapat melihat, paling hanya samar-samar karena tanpa menggunakan penerangan lampu, di samping itu karena juga terpengaruh oleh keyakinanmu sendiri 13
Mestinya saat itu Ki sanak juga percaya sekali hal itu, maka baru sekarang masalah ini saya beritahukan kepada kalian".

Mudha : "Masalah itu saya sudah percaya. Sekarang kembali kepada masalah pengaruhnya dengan kebagusan, ternyata ada peningkatan, bagaimana kaitannya dengan masalah ini".

Wredha : "Semakin bodoh kamu itu.
Ketahuilah olehmu bahwa semua tadi disebabkan karena, pertama dari kekuatan keyakinan;

kedua kalinya kamu semakin rajin bersolek maka sudah sewajarnya kamu bertambah bagus dan gagah perkasa sehingga para wanita banyak yang tergila-gila, di samping itu di dalam hatimu meng harapkan sekali agar dicintai wanita. Sekarang kamu sudah mengerti atau belum tentang permasalahan tersebut."

Mudha : "Jika demikian berarti saya termasuk orang yang sial, sudah kehilangan uang 25 reyal serta perhiasan berupa berlian, intan permata serta emas, padahal semua tadi seharga 30 reyal, tidak mendapatkan hasil apa-apa, sebenarnya kami bermaksud mencari ketenangan hati namun akhirnya menjadi celaka".

Wredha : "Semuatadi disebabkan kurangnya pengalaman dan memang belum ..... 14 mengetahui ilmunya serta selama ini belum ada sarjana yang bersedia mengungkapkan ilmu kekebalan dan sejenisnya. Oleh sebab itu cerita saya ini hendaklah kamu perhatikan dengan baik dan jika sudah terlaksana agar disebar luaskan sehingga dapat diketahui orang banyak serta dapat menjadi petunjuk hidup orang Jawa, jangan sampai terlanjur tertutup hatinya. Syukur dapat menjadi buku bacaan bagi anak-anak sekolah, hal itu akan memberi manfaat yang banyak sebab setelah menginjak dewasa akan terhindar dari perdukunan".

Mudha : "Jika demikian saja juga setuju dan saya berusaha hendak membukukan tetapi lebih jelasnya saya akan melanjutkan permasalahan susuk terlebih dahulu dan jangan hanya mempertahankan pendapatnya sendiri dan saya hendak menyaring pendapat bapak".

Wredha : "Bukan demikian ki sanak, jika kalian hendak menyaring pendapatku, itu lebih baik dan saya juga senang. Cobalah ungkapkan permasalahanmu".

Mudha : "Di atas bapak telah menjelaskan tentang rahasianya susuk, pelaksanaannya ..... 15 seperti yang sudah saya katakan tadi dan saya sudah mantap. Sekarang yang saya permasalahkan adalah susuk yang dapat berjalan pada daging kelihatan jelas sekali bahkan saya sendiri sudah pernah melaksanakan bagaimana kaitannya dengan hal itu".

Wredha : "Hal itu juga tipuan belaka, tetapi lebih jelasnya coba kamu ceritakan terlebih dahulu."

Mudha : "Baiklah bapak, masalah persediaan sesaji saya kira sama seperti yang disebutkan di atas. Caranya yaitu juga duduk di halaman rumah depan tetapi cara memberikan ilmu kekebalan berbeda, masuknya melalui telapak tangan dengan membaca mantra-mantra dan berlian tidak dibungkus dengan kapuk. Tangan kiri disuruh mengacungkan kemudian diberi mantera, berlian yang berada di telapak tangan disuruh menggenggam sekuat tenaga. Sebenarnya susuk tersebut dapat ditempatkan pada seluruh anggota tubuh yaitu bisa di bibir, di mata dan sebagainya sesuai dengan keinginan. Saat itu berliannya hanya satu seharga 20 reyal dan kami menghendaki agar dipasang pada bibir kanan atas. 16
Dari telapak tangan didorong menuju jari-jari hingga kelengan, sesampainya di lengan kemudian dilepaskan, tampak jelas sekali perjalanannya naik, sampai di wajah kemudian dilepaskan, tampak jelas sekali perjalanannya naik, sampai

di wajah kemudian di tempatkan pada bibir sehingga bibir saya menjadi tebal dan terasa berat. Guru saya berpesan: jika selama satu hari satu malam bibir masih terasa tebal agar dibiarkan saja dan jangan sampai di pegang agar tidak berpindah-pindah tempat serta saya tidak diperbolehkan khawatir walaupun terasa merayap sudah pasti berada di bibir sebab susuk tersebut selalu mengikuti mantera-mantera sang guru.
Pesan sang guru tersebut memang benar dan ternyata sehari semalam masih terasa merayap ke seluruh tubuh dan hanya saya diamkan saja kemudian pagi harinya bercermin ternyata kelihatan bertambah gagah perkasa, setiap saya tersenyum bibir kelihatan manis bahkan gigi maupun gusi juga kelihatan manis, bersih, putih mengkilat dan gusi kelihatan bulat menyenangkan/menawan hati 17
Saya semakin berahi, setiap pagi dan sore selalu bergosok gigi, bibir selalu dipolesi dengan pemerah bibir buatan Belanda, lama kelamaan kebagusan saya semakin bertambah sehingga para wanita banyak tergila-gila kepada saya. Bagaimana dengan hal ini sebab semua itu benar-benar terjadi pada diriku."

Wredha : "Ketahuilah ki sanak bahwa perbuatan semacam itu pada dasarnya juga sama seperti yang kamu ceritakan di atas tadi. Adapun letak perbedaannya yaitu alatnya dengan menggunakan air dari apoteker dan harganya agak mahal. Jika tidak keliru air tersebut bernama striknin yang mempunyai kekuatan seperti yang telah kamu ceritakan tadi, kalau dipoleskan pada daging akan mempunyai kekuatan dapat menyebabkan daging menjadi tidak rata rasanya nyeri seperti merayap merata ke seluruh tubuh.

Sedangkan caranya yaitu jari-jari sang guru yang digunakan untuk mendorong susuk tersebut sudah dibasahi dengan air strikin yang sudah disiapkan sebelumnya, di saku sang guru terdapat botol kecil. Selama membaca mantera-mantera guru tadi berpura-pura menggaruk-garuk kulit tetapi sebenarnya memasukkan jari ke dalam air ..... 18 strikin mestinya kamu juga tidak melihat sama sekali sebab diupayakan dengan sangat halus".

Mudha : "Jika demikian berarti alatnya dari apoteker".

Wredha : "Benar ki sanak".

Mudha : "Sungguh sial nasibku, padahal menurut perasaan saya susuk tersebut hingga sekarang masih memberikekuatan terhadap tubuh saya".

Wredha : "Hal itu memang wajar dan kamu berperasaan bagus karena kekuatan dari susuk sebab di samping hatinya sudah percaya, setiap hari selalu berhias diri. Tetapi seumpama kalian tidak berhias diri kemungkinan tidak ada kepercayaan terhadap kekuatan susuk."

Mudha : "Setelah saya resapi ternyata ada benarnya dan saya sudah percaya terhadap penjelasan Bapak tentang dua macam susuk tersebut di atas serta benar-benar merasa puas tetapi masih ada satu permasalahan lagi yang belum saya sampaikan yaitu susuk yang ditusukkan itu bagaimana cara menusukkannya sampai tidak terasa sakit. ..... 19 Padahal kami pernah memasang susuk dengan cara ditusukkan di lengan tepat di atas pergelangan tangan serta dibetis, sebetulnya memang terasa sakit namun setelah diberi mantera sudah tidak terasa sakit. Adapun susuk yang

di pasang pada betis berupa emas dan yang dipasang pada lengan berupa baja sepanjang jarum kecil. Padahal kalau tertusuk jarum secara wajar benar-benar terasa sakit namun setelah ditusukkan ternyata tidak terasa sakit. Maka masalah ini saya serahkan kepada Bapak dan mohon dijelaskan secara keseluruhan.

Wredha : ..Ki sanak, kalau hanya masalah memasukkan susuk pada tubuh seseorang saya sangat pandai, jangankan jarum kecil, jarum besarpun saya bisa memasangnya, namun bagi orang yang tidak terbiasa kemungkinan sementara waktu terasa sakit tetapi bagi yang sudah terbiasa menggunakan seperti saya ini sudah tidak terasa sakit sama sekali Sewaktu ki sanak memasangkan susuk kemarin itu belum ada 5 hari saja sudah lepas dan berpindah kemana-mana ..... 20 Benar atau tidak!".

Mudha : "Kenyataannya memang demikian bahkan baru tiga hari sudah keluar ujungnya tidak lama kemudian jatuh sendiri. Mengapa bisa terjadi begitu dan apa sebab-sebabnya, mohon dijelaskan."

Wredha : "Baiklah jika ki sanak menghendaki penjelasan maka perhatikan dengan baik. Ketahuilah bahwa kulit manusia itu sebenarnya terpisah dan berongga dengan daging. Asalkan sudah pandai menusukkan pasti tidak menemukan kesulitan yaitu kulit yang luar ditarik-tarik agar susuk tersebut dapat berjalan melalui geronggongan antara kulit dan daging pasti tidak terasa sakit, seumpama terasa sakit hanya sebentar yaitu sewaktu menusukkan tetapi kalau sudah masuk ke dalam dan mendapatkan jalan berongga takkan terasa sakit sedikitpun, lebih-lebih jika yang menarik agak keras, Tetapi perlu kamu ketahui

bahwa semua tadi hanya dapat berlangsung paling lama 5 hari sudah keluar, sebab jika tidak dapat hilang menyebabkan badan menjadi bengkak. Cobalah kamu pikir, apakah tidak membahayakan? Maka cerita saya ini hendaklah kalian sebarluaskan 21
kepada orang banyak agar mereka mengetahui bahwa perbuatan yang demikian itu bisa menyebabkankan sakit yang sangat membahayakan bahkan tidak memberikan manfaat sama sekali".

Mudha : "Saya sangat berterima kasih atas nasehat-nasehatnya dan ternyata sangat perlu disebarluaskan agar diketahui orang banyak dan selain menjadi penerangan/tuntunan hidup serta dapat menjadi gambaran bahwa selama saya berguru tentang ilmu kekebalan ternyata tidak dapat memberi manfaat bagi badan dan menjadikan peringatan terhadap diri saya".

Wredha : "Memang kelihatannya menggunakan mantera-mantera tetapi semua itu hanyalah tipuan belaka serta hanya untuk memantapkan keyakinan sebab orang Jawa itu jika mendengar mantera atau ilmu yang berbelit-belit sehingga memusingkan pikiran disangka mempunyai kekuatan. Jika diberi tahu tanpa menggunakan tirai/dinding atau apa mestinya menjadi kecewa dan merasa bukan pengetahuan yang pelik/penting. Benar-benar kasihan bagi orang-orang yang masih percaya terhadap ilmu kekebalan 22

Mudha : "Pada dasarnya memang kasihan sekali bahkan sayapun juga termasuk orang yang kasihan".

Wredha : "Zaman dulu saya juga percaya terhadap ilmu mantera-mantera yang memusingkan pikiran tadi namun semua itu disebabkan kurangnya penge-

tahuan yang saya miliki. Berhubung semua permasalahan sudah saya jelaskan maka jika ki sanak mempunyai permasalahan yang mungkin masih dikhawatirkan bisa juga diutarakan kepada saya"

Mudha : "Memang masih ada yaitu tentang ilmu kekuatan badan".

W edha : "Baiklah ki sanak, tetapi sebelum saya jelaskan lebih baik kamu ceritakan terlebih dahulu".

Mudha : "Sewaktu saya minum ramuan obat imbalan maupun tebusannya uang sebanyak 120 reyal, sedangkan perlengkapan sesajinya tidak berbeda dengan ketika memasang susuk. Sehabis minum ramuan obat tersebut selama tiga hari saya dianjurkan sang guru tidak diperbolehkan makan apa-apa kecuali makan ketan serta diperbolehkan makan daging tetapi harus ..... 23 disertai ketan sebagai lauknya.

Karena hati sangat tertarik terhadap ilmu tersebut maka walaupun perut terasa sakit dan terasa lapar sekali tetap saya laksanakan hingga tiga hari tiga malam. Pada saat itu pelaksanaannya di mulai hari Kamis malam. Adapun caranya yaitu saya disuruh tidur bertelungkup beralaskan tikar dilapis kain putih, sedangkan yang digosok terlebih dahulu adalah pada bagian tulang punggung dan ramuan obat tersebut dicampur dengan rempah-rempah seperti jenang berwarna ungu tetapi saya tidak mengerti jenang apa yang digunakan sebab dirahasiakan, digosokkan dengan cukup lama sehingga terasa panas. Setelah punggung kelihatan rata kemudian digosokkan ke seluruh ruas-ruas. Adapun sebelumnya telah dibacakan mantera-mantera dengan komat-kamit serta ditiupkan tiga kali dengan membakar ke-

menyan dan asapnya dimasukkan ke mulut sang guru kemudian dihembuskan pada tubuh yang hendak digosokan selama tujuh kali. Selesai penggosokan saya disuruh memakan ketan yang 24
sudah diramu dengan obat sehingga diperut terasa berat dan kenyang. Ketika itu menurut keterangan sang guru bahkan ½ kati. Guru saya berpesan, selama tiga hari tiga malam tidak diperbolehkan mandi akan tetapi setiap hari Rabu disuruh berendam dalam air selama sehari semalam bab malam jumatnya badan saya hendak diisi kekebalan/kekuatan. Pekerjaan demikian tadi berjalan selama tujuh minggu setelah genap tujuh minggu perasaan saya badan terasa bertam bah kuat, biasanya mengangkat benda seberat ½ dacin saja terasa berat namun setelah diisi ilmu kekebalan kekuatan ternyata mangangkat barang seberat 1 (satu) dacin terasa ringan". (1 dacin = 62,5 Kg).

Wredha : "Ki sanak apakah tidak diberi tahu tentang pantangannya".

Mudha : "Memang saya juga diberi pantangannya yaitu tidak boleh makan pepaya serta labu, bahkan sewaktu memasang susuk pun juga diberi yaitu tidak boleh membuka makanan yang dibungkus dengan lidi serta tidak boleh membelakangi galah. Hal itu boleh dilakukan kalau 25
galah tersebut sudah dijatuhkan pada tanah tiga kali".

Wredha : "Apakah ki sanak tidak diberitahu tentang ramuan obat tersebut".

Mudha : "Kebetulan saya tidak diberi tahu"

Wredha : "Ketahuilah ki sanak bahwa ramuan tersebut diremat dengan minyak goreng atau minyak wijen yang kental. Semua itu dimasukkan agar dapat licin serta daqat digunakan untuk menggosokkan sebab jika tanpa menggunakan minyak ramuan tadi bergerak-gerak akhirnya pecah, ma - maka minyak tadi fungsinya sebagai perekat. Adapun sesaji maupun manteranya tidak berfungsi sama sekali dan hanya sebagai pelengkap saja agar kelihatan ampuh atau mujarab serta akan menambah kepercayaan terhadap yang digosok. Tadi telah kamu ceriterakan bahwa imbalannya uang 120 reyal karena sewaktu meramu obat memerlukan waktu yang cukup lama, Guru sewaktu meramu obat harus menggunakan mantera-mantera. Semua itu hanyalahh tipuan belaka dan tidak ada yang benar".

Mudha : "Benarkah hal itu hanyalah tipuan belaka,"

Wredha : "Semua itu hanya sebagai alat untuk mengambil uangmu ..... 26 Coba hendaknya kamu perhatikan akan saya jelaskan".

Mudha : "Terima kasih Kyai dan bagaimana ceritanya?"

Wredha : "Ramuan obat dimasukkan pada mangkok besar kelihatan bersih kemudian diremas dengan nasi putih hingga merata sedangkan yang digunakan untuk meremas bisa menggunakan tangan kanan maupun tangan kiri, jika nasinya sudah kelihatan hitam kemudian disiram air dari kran dan hanya agak tinggi agar siramannya bisa keras tetapi diusahakan nasinya jangan sampai berceceran dan siramannya tidak boleh berhenti kalau nasinya belum hancur lebur menjadi air. Kalau sudah larut menjadi air kemudian air dibuang hingga kering terus diremas dengan nasi

seperti semula dan disiram dengan air lagi begitu seterusnya. Demikianlah Ki sanak cara pembuat-ramuan tersebut, berulang-ulang siraman maupun remasannya hingga nasi tidak berbau . . . 27 anyir (bau darah).
Kalau nasi sudah tidak kelihatan hitam dan benar-benar jernih lagi bersinar-sinar kemudian diremas lagi dengan daun sirih dan disiram dengan air seperti menyiram nasi tadi, hingga daun sirih nya habis, Kalau air sudah habis segera dimasukkan botol kemudian akan kelihatan bersih mengkilap seperti perak mulia. Demikianlah caranya membersihkan rasa/meramu obat".

Mudha : "Wahai Bapak, kalau begitu berarti cara meramu obat tersebut tidak menggunakan mantera-mantera".

Wredha : "Benar ki sanak, bahwa ramuan obat tadi tidak disertai mantera".

Mudha : "Masalah membersihkan rasa kami sudah jelas, namun cara menggosok maupun cara meminumkannya kami belum mengerti oleh sebab itu mohon dijelaskan".

Wredha : "Masalah minum ramuan obat untuk kekebalan perut saya tidak percaya sebab yang mengerti permasalahan itu hanyalah dokter . . . . . 28 Tetapi gosok air raksa yang kaian ceritakan tadi cocok dengan pengetahuanmu namun tidak disertai dengan mantera serta tidak memilih waktu".

Mudha : "Di atas tadi sudah saya ceritakan dah apakah benar bahwa air raksa dapat mempengaruhi kekuatan badan ?"

Wredha : "Menurut perasaan saya memang dapat memberi kekuatan badan, akan tetapi sebelum menggo-

sokkan sebaiknya berkonsultasi kepada dokter terlebih dahulu sebab dokter lebih mengerti ukuran atau takaran kekuatannya.

Mudha : Adapun tentang biaya tidak sebanyak yang kamu ceriterakan tadi namun hanya cukup membeli air raksa di apotik".

Mudha : "Hatiku benar-benar puas setelah mendapatkan penjelasan dan sudah empat permasalahan yang saya sampaikan sehingga mendapatkan keterangan dengan jelas".

Wredha : "Bukan demikian ki sanak sebab kamu menghendaki penjelasan tentang ilmu kekebalan kepada saya, namun kelihatannya ki sanak sudah lebih mengerti dari pada saya".

Mudha : "Saya benar-benar bermaksud mencari pengetahuan lagi kemungkinan ilmunya lebih tinggi dari pada pengetahuan yang saya miliki dan saya menjadi sangat khawatir terhadap ilmu yang saya miliki sebab ternyata setelah saya utarakan semua banyak yang tidak memberi manfaat. Betapa bahagianya hati saya setelah mendapatkan penjelasan walaupun saya sudah berusaha sekuat tenaga dalam menuntut ilmu tadi dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, akan tetapi ternyata hanya tipuan belaka, Biasanya akan merasa kecewa, tetapi bagi saya tidak, sebab setelah diberi penjelasan hati saya menjadi puas. Oleh sebab itu saya berniat hendak menyebarluaskan ilmu tadi kepada orang banyak".

Wredha : "Marilah ki sanak, apa yang hendak kamu ceriterakan, nanti saya berusaha memberitahukan keterangannya sesuai dengan kadar kemampuanku".

Mudha : "Baiklah dan jika bapak mengijinkan saya hen-

dak menyela bicara sebentar dan mohon hal ini hanya untuk diri pribadi sebab agak rahasia".

Wredha : "Baiklah, coba kamu ceritakan sebab ilmu itu pengetrapannya sendiri-sendiri walaupun rahasia kalau memang penting ..... 30 sebaiknya bisa diungkapkan, Sebenarnya para sarjana sudah bisa berfikir sendiri maka kamu jangan ragu-ragu untuk menceriterakan hal-hal yang sifatnya rahasia tadi,""

Mudha : "Terima kasih ayah. Adapun yang hendak saya sampaikan adalah ilmu pengasihan terhadap wanita".

Wredha : "Pengasihan apa yang kamu maksudkan itu"..

Mudha : "Saya pernah berguru tentang bermacam-macam ilmu pengasihan untuk perempuan, adapun saranannya harus berpuasa dan tidak tidur selama tujuh hari tujuh malam tidak makan dan tidak tidur atau paling sedikit tiga hari tiga malam. 31

Karena anjuran dari sang Guru maka pada waktu itu saya laksanakan dengan penuh bersemangat walaupun sebenarnya tidak kuat menahan lapar namun berkat dari Tuhan Yang Maha Esa maka selama tiga hari tiga malam saya kuat melaksanakan. Selama menjalani puasa tadi disertai membaca lafal mantera pengasihan. Sesudah membaca mantera saya diberi rokok dan dianjurkan merokok didepan anak putri yang dikehendaki agar anak putri tersebut dapat mencium asap rokok tadi. Selain itu saya diberi minyak dan dianjurkan untuk menggosokkan kepada perempuan yang menjadi kekasihnya.

Semua pesan sang guru tersebut saya laksanakan dan seketika itu ternyata perempuan tadi tergila-gila jatuh hati kepada saya sehingga terlaksana

semua keinginanku. Namun belum lama saya berkasih mesra dengan wanita itu, tiba-tiba disenangi seorang saudagar kaya raya, akhirnya memutuskan kesetiaan dan berkasih mesra dengan lelaki lain. Maka saya 32
cepat-cepat menanyakan persoalan itu kepada guru. Mengapa ilmu pengasihannya tidak dapat mustajab (mujarab) terbukti perempuan yang menjadi jantung hati saya meninggalkan saya dan jatuh cinta kepada orang lain. Padahal sudah saya bayar lunas 25 reyal.

Sang guru menjawab, kemungkinan saja ada kesalahan di dalam membaca mantera atau kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan tirakat. Tetapi pada saat itu saya disarankan tetap berusaha dan tidak diperbolehkan khawatir pasti perempuan tadi akan jatuh cinta lagi kepada saya untuk selama-lamanya, dan apabila bersedia mengeluarkan biaya sebanyak 50 reyal maka akan diberi ilmu pengasihan yang benar-benar mujarab, tidak hanya untuk seorang perempuan bahkan bisa beberapa perempuan. Perempuan tadi asal pernah tidur bersama saya pasti akan jatuh cinta selama-lamanya dan tidak bersedia lagi tidur bersama laki-laki lain. Seumpama bersedia paling hanya semalam atau dua malam karena terbujuk atau menghendaki harta bendanya dan sesudah itu pasti akan kembali kepadaku lagi. Kemudian saya bertanya, apakah harus berpuasa serta tidak tidur seperti semula.

Sang guru menjawab: saya kira kamu tidak perlu bertirakat tetapi sementara waktu yaitu sewaktu-waktu 33
bangun dari tidur harus menghafalkan do'a ilmu pengasihan.

Berhubung saya sangat membutuhkan ilmu itu,

maka biaya 50 reyal segera saya bayar lunas, Sehingga saya diberi botol berisi minyak/air berwarna hijau dan kelihatan keruh.

Pesan dari sang Guru, jika saya hendak tidur bersama perempuan agar minyak/air tersebut dipoleskan pada kemaluan saya. Dan seumpama perempuan itu senang kepada orang kaya sehingga meninggalkan saya maka saya juga diberi penangkalnya atau ilmunya sehingga sewaktu-waktu membutuhkan perempuan itu dapat dipanggil setiap saat. Disuruh memberi kapur sirih yang sudah diisi mantera dari sang guru. Perempuan tadi pasti akan segera kembali dan tidur bersama ku lagi. Tetapi sewaktu memberikan kapur sirih tersebut hendaknya disertai barang-barang, seperti kain batik, baju serta minyak wangi dan 34

harus dirahasiakan. Kepada siapa yang disuruh tidak diperbolehkan memberitahukan kepada wanita yang menjadi kekasihku.

Saya melaksanakan anjuran dari sang Guru, ternyata perempuan tadi cepat-cepat menemui saya dan benar-benar mujarab,

Maka saya segera tidur bersamanya, namun baru berjalan beberapa hari si perempuan itu meninggalkan saya dan beralih kepada Hartawan.

Hal ini hanya saya diamkan saja sebab saya hendak membuktikan kebenaran ucapan dari sang guru, karena sudah dipesan, walaupun disenangi orang lain pasti akan kembali kepadamu lagi. Ternyata mantera dari sang guru tadi benar-benar manjur sebab baru dua hari dua malam di rumah hartawan sudah pergi dan kembali kepadamu. 35

Sebenarnya tidak hanya satu, dua wanita yang pernah tidur bersamaku, bahkan sudah beberapa wanita ternyata tergila-gila asmara kepadamu,

namun berhubung air azimat tersebut hanya sedikit sekali, sebulan sekali saya menghadap sang guru dan minta air azimat akan tetapi satu botol kecil harganya 5 reyal namun tetap saya bayar sebab saya membuktikan sendiri bahwa air azimat tersebut benar-benar mujarab,"

Wredha : "Ketahuilah olehmu bahwa yang kalian ceritakan tadi termasuk perbuatan hina bahkan sangat membahayakan terhadap kesehatan badan. Kisanak disuruh menjalankan dengan menggunakan mantera itu hanyalah untuk menambah kemantapan hati. Sesungguhnya kalau hatimu benar-benar sudah mantap terhadap wanita, semua yang dituju tidak perlu menggunakan mantera-mantera sebab jika ada niat dan ada usaha pasti terlaksana, tidak perlu menggunakan azimat rokok serta minyak bondhet.

Perlu kamu ketahui bahwa minyak tersebut adalah minyak kelapa yang direndami rokok/ bunga rokok 36

Coba dipikir yang sungguh-sungguh. Kalau wanita sudah tidak mempunyai rasa malu serta bersedia disentuh tubuhnya pasti mudah didekati. Semua tadi dapat dilakukan kalau ada niat hendak mencintai,

Adapun masalah daun sirih, kain serta minyak wangi bukan merupakan syarat mutlak, tidak disertai daun sirihpun asalkan diberi barang-barang dan mau menerima pasti mudah didekati .... Jika demikian berarti kamu terkena tipu dan hanya dipermainkan dari gurumu. Sudah kehilangan uang tetapi ilmunya tidak bisa memberi manfaat, oleh sebab itu hendaknya perlu kamu ingat apabila sewaktu-waktu tumbuh niat berbuat seperti tersebut di atas sangat tercela dan membahayakan kesehatan badan".

Mudha : "Bagaimana penjelasan masalah air yang digunakan sebagai syarat untuk memikat wanita sebab hal itu belum disinggung singgung dan belum dijelaskan oleh karena itu mohon perkenan bapak untuk menjelaskan permasalahan tersebut.

Wredha : "Baiklah jika kamu menghendaki penjelasan, oleh sebab itu ..... 37 perhatikanlah dengan baik.
Di atas telah saya ceritakan bahwa semua itu termasuk perbuatan yang hina dan bisa menimbulkan penyakit yang sangat membahayakan. Air syarat tersebut harganya tidak sebanyak yang kamu katakan itu. Karena semua itu hanyalah terbuat dari tangkai tales (senthe) yang dipanaskan kemudian diperas dan airnya dimasukkan ke dalam botol kecil.
Adapun hasiat air isarat dapat mancur sekali tadi karena berpengaruh gatal, jika dioleskan pada kulit yang terkena angin tidak begitu gatal akan tetapi jika dioleskan pada kulit yang tertutup kain mujarab sekali, dan tidak perlu heran jika air itu dioleskan kepada wanita pasti menjadi terbiasa menggunakan air isarat kemudian bersenggama dengan laki-laki lain yang tidak pernah menggunakan air isarat pasti cepat bosan,
Cobalah kalian pikir; rasa gatal seumpama di keruk-keruk pasti terasa nikmat sekali. Namun perlu kamu ketahui bahwa air tersebut sebenarnya bisa atau racun yang sangat membahayakan".

Mudha : "Apakah benar bahwa air tersebut bisa merusak badan".

Wredha : "Ketahuilah olehmu bahwa benda tersebut sangat membahayakan bagi kesehatan badan dan

saya berpesan kepadamu jangan sekali-kali mengulangi perbuatan semacam itu lagi karena di samping tertipu dengan ilmu-ilmu yang diusahakan dengan sangat halusnya dan yang kedua 38
kalinya akan menimbulkan benih penyakit yang mendekatkan kepada ajal".

Mudha : "Jika demikian perbuatan saya selama ini sangat membahayakan, untung ada yang memperingatkan seumpama tidak ada yang memberitahu kemungkinan diriku semakin menjadi jahat".

Wredha : "Walaupun kalian hanya berbuat sebentar tetap akan mendekatkan ajal".

Mudha : "Seumpama memendekkan umur memang ada benarnya sebab saya sudah terserang penyakit kulit, seluruh tubuhku sudah tampak kemerah-merahan. Oleh sebab itu saya harus bersikap bagaimana Kyai."

Wredha : 'Ketahuilah ki sanak bahwa penyakit yang kamu derita itu bernama sipilis, maka saya hanya dapat mengucapkan selamat jalan jika sewaktu-waktu kamu meninggalkan dunia yang fana ini."

Mudha : "Terima kasih atas nasihat-nasihat bapak, namun berhubung masih diberi kesempatan hidup saya hendak mohon penjelasan tentang ilmu-ilmu yang lain maka kamu ceritakan kepadaku .. 39

Mudha : Terima kasih bapak. Adapun ilmu yang hendak saya sampaikan adalah ilmu yang masih ada kaitannya dengan generasi muda".

Wredha . "Apakah ilmu Jaya Kawijayan yang kamu kehendaki".

Mudha : "Benar bapak! Sebab saya pernah berguru tentang ilmu Jaya Kawijayan (ilmu kekebalan tu-

buh) yaitu menjilat besi yang dibakar ternyata tidak terasa panas dan pada saat itu saya dianjurkan dari Sang Guru agar selama tujuh hari tujuh malam tidak diperbolehkan berada di tempat yang beratap sehingga untuk menghindari hal itu saya disuruh pergi berkelana, Perintah guru tersebut juga saya laksanakan dengan penuh kesetiaan dan saya perkirakan malam Jumat sudah selesai.

Jam 24.00 malam saya diberi ilmu gaib yang disertai dengan mantera-mantera ditengah halaman rumah, waktu itu berada di pegunungan sehingga terasa dingin sekali. Adapun sesaji serta selamatannya tidak berbeda seperti yang dahulu yaitu: dupa sejak sore harus sudah dinyalakan Seketika itu saya diuji oleh sang guru namun sebelumnya guru telah mencoba menjilat besi bakar tersebut, kemudian saya disuruh membaca rapal/mantera dan menjilat besi bakar ternyata merasa tidak begitu panas ..... 40 dan setelah mencoba berulang kali menjilat besi bakar maka semakin hari semakin tidak terasa panas seakan-akan hanya terasa seperti sewaktu minum air teh panas, Lama kelamaan sudah terbiasa bahkan hingga sekarang tidak terasa panas sedikitpun."

Wredha : "Ketahuilah ki sanak bahwa perbuatan tersebut di atas adalah wajar dan tidak perlu menggunakan mantera-mantera serta tidak perlu tirakat asalkan kita tabah hati pasti tidak terasa panas sebab sudah menjadi kodratnya bahwa semua lidah manusia itu mempunyai kekuatan yang dapat mendinginkan benda-benda panas, Jika baru dikerjakan sekali dua kali kemungkinan masih terlalu agak panas tetapi seumpama sudah berulang kali mengerjakan maka tidak terlalu

terasa panas, Perbuatan semacam itu sebenarnya hanyalah tipuan belaka dan perlu kamu ketahui bahwa perbuatan semacam itu dapat merusakkan alat perasa".

Mudha : "Perbuatan semacam itu memang sudah saya alami semua dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit namun hasilnya hanya tipuan belaka. Oleh sebab itu setelah mendapatkan .... 41 penjelasan dari bapak hatiku benar-benar sadar dan tak ingin mengulangi lagi.

Wredha : "Saya bisa mengatakan bahwa ilmu tersebut tidak dapat memberi manfaat badan karena ilmu semacam itu memang sudah saya pelajari sejak berumur 17 tahun hingga sekarang baru berhenti karena telah mengetahui bahaya-bahayanya, Bahkan saya pernah mempelajari ilmu kesempurnaan hidup yang beraneka ragam.

Mestinya ilmu itu tidak bisa hilang sehingga bisa digunakan untuk mengingatkan kepada anak cucu jika sewaktu-waktu menghendakinya syukur bisa dimengerti orang banyak agar jangan sampai terkena bujuk rayu sang guru yang hanya bermaksud hendak mencari uang. Seumpama mempunyai uang sedikit lebih baik digunakan untuk mencari ilmu yang benar-benar dapat memberikan manfaat dan ilmu yang nyata itu sebetulnya sudah tersebar di seluruh alam. '

Mudha : "Sebenarnya memang demikian akan tetapi berhubung kehidupan di zaman kita ini belum maju maka sudah sewajarnya jika orang-orang masih banyak yang tertipu kepada bujuk rayu sang guru. Seandainya ..... 42 belum mengerti akibat atau bahaya-bahaya dari ilmu-ilmu tersebut kemungkinan masih percaya terhadap ilmu-ilmu yang sebenarnya hanya tipuan belaka,"

Wredha : "Oleh sebab itu jika ki sanak masih menghendaki penjelasan tentang ilmu yang pernah kamu pelajari maka ceritakanlah terlebih dahulu".

Mudha : "Terima kasih Bapak,
Adapun yang ingin saya tanyakan masalah ilmu kekebalan tubuh yaitu apabila tubuh ditusuk dengan senjata tajam tidak terasa sakit sedikitpun dan ilmu tersebut bernama Jaya Kawijayan yang mehjadi keyakinan orang Jawa, Madura, Bali dan sebagainya.
Saya pernah berguru dan imbalannya uang Rp.200,– yang Rp.150,- sebagai tebusan ilmu kekebalan tubuh sedangkan yang Rp.50,- sebagai imbalan sang guru selama menjalankan bertapa di lubang selama tujuh hari tujuh malam sebab sewaktu disuruh bertapa saya tidak sanggup menjalankan, maka semuanya saya serahkan kepada sang guru.
Setelah genap tujuh hari tujuh malam menjalankan tapa lubang kemudian saya dinasehati dan diberi ilmu kekebalan tubuh (Jawa = paldat) tadi..... 43
Kebetulan pada saat itu bertepatan hari malam Jumat Kliwon berada di pinggir bengawan disertai dengan sesaji dan berbagai macam selamatan,
Adapun pantangannya yaitu jika berjalan tidak diperbolehkan menoleh, diperbolehkan berpaling-paling tetapi harus secara keseluruhan termasuk tubuhnya ikut menoleh. Sang guru tersebut membuat adonan timah panas di wajan penggorengan kemudian kedua tangannya dimasukkan kedalam adonan timah panas dan digunakan untuk membasuh muka ternyata tidak terasa panas sedikitpun, maka pada saat itu saya benar-benar heran melihatnya.
Sang Guru tadi menyuruh saya membaca man-

tera-mantera dan setelah selesai disuruh mencoba membasuh muka dengan kawah timah. Atas perintah sang Guru akhirnya saya mencoba memasukkan kedua tangan ternyata tidak terasa panas sedikitpun, hanya terasa sedikit saja dan juga saya gunakan untuk membasuh muka ternyata tidak terasa panas,

Saya benar-benar heran terhadap kenyataan tersebut. Dan sang Guru pernah bercerita kepada saya bahwa peluru senjata api itu sebenarnya terbuat dari timah seperti timah yang dilebur ini, Padahal adonan timah yang direbus kemudian digunakan untuk mencuci muka tidak terasa panas maka seperti peluru senjata api jika menembus pada tubuh saya pasti tidak terasa sakit 44

bahkan akan hancur/lebur menjadi adonan timah. Pada saat itu saya tidak bisa menjawab apa-apa dan hanya tertegun keheranan. Kemudian timah tersebut didinginkan serta dijadikan lempengan atau kepingan setebal ibu jari sebesar uang benggol (uang logam) dan diberi tulisan Arab. Adapun yang digunakan untuk menulis adalah jarum karung goni. Selesai menulis uang logam tersebut akhirnya diberikan kepada saya dan jika sewaktu-waktu pergi benda itu agar dibawa. Pada saat itu saya juga dicoba hendak ditembak tetapi sebelum dicobakan sang Guru terlebih dahulu yang ditembak adapun yang menembak saya sendiri. Sesungguhnya hatiku khawatir sekali jika nanti ada sesuatu hal yang tidak diinginkan (mati) sebab jika jadi pasti saya ditahan oleh pemerintah namun dia tetap menyuruh agar segera menembakkan setelah dipersiapkan dengan lengkap kemudian saya tembakkan tepat pada sasaran ternyata hanya diam saja bahkan

peluru tersebut bisa disambar dengan tangan, pada saat itu hatiku benar-benar keneranan melihatnya. Maka bergantian saya yang ditembak, sebenarnya hati terasa khawatir sekali tetapi untuk menutupi rasa malu terpaksa memberanikan diri..... 45
mantera saya hafalkan berulang kali dan akhirnya saya ditembak tepat pada bagian dada ternyata tidak terasa sakit sedikitpun bahkan bila dibandingkan dengan terkena ketepil pun terasa sakit kena ketepil, sehingga perasaan hatiku seperti gunung, merasa sakti dan tubuhku menjadi kebal terhadap segala macam senjata tajam, jangankan hanya ditusuk samurai bahkan ditembakpun tidak terasa sakit, peloc luluh menjadi timbel dan hingga sekarang saya masih kebal seumpama bapak hendak mencoba terhadap kesaktianku juga bisa, silahkan memenggal tubuhku dengan samurai".

Wredha : "Ki sanak jangan terlalu menyombongkan kesaktianmu".

Mudha : "Bapak jangan menghinaku dan semua ini bisa dibuktikan".

Wredha : 'Ki sanak jangan terlalu emosi, cobalah dipikir terlebih dahulu, sejak kalian berguru hingga sekarang apakah pernah ditusuk samurai orang lain. Katakanlah dengan terus terang" 46

Mudha : "Pertanyaan Bapak tadi benar dan saya belum pernah ditusuk samurai.Oleh sebab itu saya mohon penjelasan terhadap ilmu tersebut".

Wredha : "Baiklah jika ki sanak menghendaki penjelasan maka perhatikanlah dengan baik.
Leburan timah itu sebenarnya ada penawarnya yaitu getah jarak, bahkan tangannya tidak perlu dilumas namun cukup mengoles jari-jarinya

dengan getah jarak kemudian dimasukkan kedalam leburan timah mendidik pasti tidak terasa panas sebab leburan timah itu kalau sudah terkenal atau bercampur dengan getah jarak sedikit saja warnanya sudah berganti menjadi biru atau ungu. Mestinya penjelasan saya ini ada benarnya dan ki sanak bisa membuktikan sendiri"

Mudha : "Penjelasan Bapak tadi memang benar sebab pada saat mencelup tangan ke dalam leburan timah mendidih warnanya berubah menjadi suram ungu dan kebiru-biruan akan tetapi sewaktu mengoles tangan dengan getah jarak itu saya tidak melihat, apakah memang sudah dilumas sejak dari rumah" 47

Wredha . "Memang demikian, sejak dari rumah tangan sudah dioles dengan getah jarak, walaupun anak kecil dicuci mukanya dengan leburan timah mendidih juga tidak merasakan panas, sebenarnya semua tadi bukan karena kekuatan ilmu sebab ilmu tersebut hanyalah berfungsi untuk menambah keyakinan hatimu saja".

Mudha : "Maka dari itu setelah saya mencoba sendiri dengan menghafalkan ilmunya dan mencoba memasukkan kedua tangan terasa panas sekali tetapi pada saat itu tidak saya beritahukan kepada orang lain karena merasa malas jika diketahui orang banyak namun saya hanya minta pertanggungjawaban kepada sang Guru akan tetapi dia marah-marah. Dan sang Guru bercerita kepadaku bahwa ilmu yang diberikan itu hanyalah kekebalan tubuh. Adapun tentang isaratnya yang mengetahui hanyalah sang guru sendiri dan murid-muridnya tidak diperbolehkan mencobanya kalau belum mendapatkan ijin dari sang guru dan sang guru berpesan jangan sekali sekali

menyombongkan kesaktian yang telah dimilikinya 48
sebab ilmu Jaya kawijayan itu apabila digunakan untuk kesombongan pasti akan menjadi gagal. Semua itu tadi karena kehendak Tuhan semata.

Wredha : "Adapun masalah ditembak tidak tembus sehingga ki sanak menjadi heran serta percaya sekali sehingga kamu menganggap bahwa mantera serta jimat maupun bertapa di lubang, sebenarnya semua itu hanyalah tipuan belaka".

Mudha : "Bagaimana yang dimaksudkan semua tadi".

Wredha : "Senjata api itu suara nyaringnya berada pada peluru yang menggunakan ukuran sendiri-sendiri sesuai dengan kekuatan senjata api yaitu sekitar 70 hingga 100 langkah terkadang ada yang dapat melihat kekuatan peluru yang masuk pada senapan, lebih-lebih seperti gurumu itu mempunyai senjata api sendiri. Walaupun tidak dapat melihat kekuatan yang ada pada senapan juga bisa bertanya kepada yang menjual adapun caranya seumpama senapan tersebut mempunyai kekuatan 100 langkah maka diberi kelebihan 10 langkah sehingga kecepatan peluru tersebut menjadi berkurang maka seumpama terkena pada tubuh tidak terasa sakit 49
Kalau orang yang benar-benar berani atau sudah terbiasa seperti gurumu itu menggunakan senapan yang berukuran 100 langkah kemudian ditambah 5 langkahpun sudah berani bahkan bisa menangkap peluru tersebut. Tetapi pada saat itu belum ada jenis senjata api yang berbunyi berulang-ulang. Di samping itu kemungkinan besar gurumu tidak berani ditembak dengan jarak dekat".

Mudha : "Hatiku benar-benar merasa puas setelah mendengarkan penjelasan dari sang guru sebab semua keterangannya dapat diterima oleh akal pikiran'

Wredha : "Perlu ki sanak ketahui bahwa di atas tadi telah saya ceritakan semua. Sebenarnya perbuatan semacam itu hanyalah tipuan belaka yang diusahakan dengan sangat halusnya dan semua itu memang kesalahan orang-orang Jawa sebab kesenangannya hanyalah ilmu-ilmu yang aneh-aneh bahkan tidak dapat memberikan manfaat sehingga memusingkan pikiran. Maka harapan saya agar para generasi muda, orang tua maupun anak cucu jangan sampai mudah terpengaruh terhadap ilmu yang sangat membahayakan tadi seperti yang pernah kamu alami ini. Lebih baik menuntut ilmu yang benar-benar dapat memberi kemanfaatan badan sehingga bisa dipakai sebagai bekal hidup.

Adanya kesenangan-kesenangan tersebut disebabkan karena adanya keyakinan dalam hati terhadap ilmu Jaya kawijayan ..... 50 yang pernah kamu ceritakan tadi, Kadang-kadang murid-murid melihat kesaktian sang guru dan si murid sendiri pernah diuji coba oleh sang guru ternyata juga sakti sehingga dirinya merasa kebal terhadap peluru namun setelah dihujani peluru pada kepalanya pasti meninggal dunia.

Apa sebabnya orang-orang Jawa sangat tertarik terhadap ilmu kekebalan tubuh dan sejenisnya, sebab bangsa kita belum mengerti akibat atau bahaya-bahaya yang terjadi terhadap ilmu Jaya Kawijayan dan sejenisnya Karena selama ini belum ada sarjana yang bersedia menjelaskan ilmu tersebut hingga diketahui orang banyak.

Sudah menjadi karakter orang Jawa jika sudah

pandai dalam segala hal biasanya menjadi enggan untuk menyebarluaskan ilmunya dan hanya diperuntukkan untuk diri pribadi agar disebut orang yang terkenal di dunia tidak pernah memikirkan kepada bangsanya yang sengsara atau cilaka, Karena orang Jawa itu kebanyakan masih menganggap keutamaan ilmu yang paling utama itu orang yang ilmunya banyak dan hanyalah ilmu tipuan belaka.

Hingga sekarang orang Jawa masih tertarik sekali terhadap ilmu yang tidak dapat memberikan manfaat dan menolak ilmu yang benar-benar nyata dan dapat memberi manfaat badan,

Mudha : "Jika demikian azimat saya ini lebih baik dibuang saja ..... 51 sebab tidak dapat memberikan manfaat, uang Rp.200,- hilang termakan Guru yang hanya menipu, untung saya belum terlaksana ditembak dan belum terlaksana dibabat dengan pedang seumpama terlaksana kemungkinan saya sudah meninggal dunia dan uang Rp.200,- hilang masuk ke perut sang Guru".

Wredha : "Ki sanak jangan berputus asa sebab semua tadi suatu pengalaman hidup dan gurumu berulang-ulang pesan kepadamu jangan tersebut kesombongan sebab ilmu Jaya Kawijayan itu jika digunakan untuk kesombongan akan musnah karena kehendak Tuhan.

Ketahuilah olehmu bahwa semua tadi hanyalah politik dari sang Guru sebab kalau kamu menyombongkan kesaktian ternyata dicoba oleh orang lain pasti kamu akan meninggal dunia, maka gurumu takut jika diketahui pemerintah karena terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dan pasti akan mendapatkan hukuman. Adapun

seumpama tidak diketahui pemerintah maka akan selamat namun murid-murid sudah terlanjur jera serta mematikan pencahariannya.
Seperti itulah sebenarnya yang dijaga oleh sang guru selama ini. Namun jika kalian tidak berbuat kesombongan pasti gurumu akan selamat selama-lamanya 52
namanya tetap terkenal di seluruh nusantara dan mata pencahariannya tetap selamat".

Mudha : "Hatiku benar-benar heran dan begitu halusnya politik sang guru yang digunakan untuk mempengaruhi murid-muridnya.
Oleh sebab itu saya sangat berterima kasih kepada Bapak yang telah memberi penerangan hati.
Pada dasarnya semua bentuk ilmu Jaya Kawijayan dan sejenisnya itu tipuan semua. Maksud sang guru tadi hanyalah untuk mencari uang semata".

Wredha : "Memang benar bahwa semua itu hanya sebagai sarana untuk mencari uang maka selama ini saya belum pernah melihat seorang guru yang mengajarkan ilmu kekebalan tubuh (Jawa = Jaya Kawijayan) dan sejenisnya dapat terkenal di seluruh nusantara, pasti lama kelamaan ilmu tadi ada yang terungkap rahasianya kerena ilmu itu tidak dapat diyakini kebenarannya atau salah satu diantara muridnya ada yang.....53
sengsara hidupnya akhirnya tidak manaruh kepercayaan sehingga sang guru hilang mata pencahariannya karena ilmu yang diberikan hanyalah tipuan belaka.
Menurut perasaan saya penjelasan-penjelasan itu di atas sepertinya sudah cukup untuk dijadikan pedoman serta untuk mengetahui rahasia-

rahasia ilmu yang lain. Kalau kamu memang benar-benar cerdas pikirannya, walaupun ilmu-ilmu yang sangat membahayakan tadi tampak dengan jelas tetap tidak akan tertarik sedikitpun karena sudah bisa menimbang-nimbang berdasarkan cerita saya tadi".

Mudha : "Terima kasih Bapak, menurut perasaan saya sepertinya sudah mencukupi untuk mengungkapkan ilmu-ilmu kekebalan tubuh (Jawa = Jaya kawijayan) dan ilmu-ilmu lain. Sebab cerita tersebut di atas sudah termasuk ilmu yang tidak dapat diyakini kebenarannya. ..... 54 Berhubung ilmu kekebalan tubuh (Jawa = Jaya kawijayan) dan sejenisnya sudah dijelaskan semua, maka apakah saya diijinkan jika menceritakan tentang ilmu kesempurnaan ajal yang kemungkinan dapat memberikan kemanfaatan".

Wredha : "Masalah itu sangat baik untuk diungkapkan ki sanak, tetapi sebaiknya diambil yang penting-penting saja sebab saya memang sudah lama berkehendak menjelaskannya agar para generasi muda benar-benar dapat memahami bahwa ilmu-ilmu itu tidak dapat memberikan kemanfaatan badan. Oleh sebab itu coba ceritakan secukupnya saja.

Mudha : "Baiklah Bapak, bahwa selama saya berkelana mencari pengalaman seperti yang sudah saya ceritakan di atas serta sudah saya resapi dalam hati maka saya bermaksud ingin mengetahui tentang ilmu kesempurnaan ajal, akhirnya keinginan tadi dapat terlaksana dan sudah beberapa orang guru saya datangi sehingga berbagai macam ilmu kesempurnaan ajal telah saya pelajari akan tetapi sulit dipahami dan memusingkan pikiran. Maka tidak 55

perlu heran jika kurang berpengalaman akan mudah dipermainkan orang seperti yang pernah saya alami sendiri. Olah karena saya merasa belum puas terhadap ilmu yang telah saya pelajari dan masih membingungkan pikiran akhirnya saya mendengar bahwa ada seorang guru yang dapat menjelaskan tentang kesemurnaan ajal. Maka saya berusaha menemuinya. Akhirnya terlaksana pula saya diberi penjelasan tentang ilmu tersebut.

Adapun caranya yaitu Sang Guru tadi masuk ke dalam bilik rumah belakang dalam keadaan gelap gulita tanpa lampu penerangan. Di dalam bilik rumah sudah tersedia tidak yang dilapisi kain putih. Berhubung yang berguru tidak hanya sendirian maka dalam memberikan atau mengajarkan ilmu tadi secara bergantian dengan menghadap satu persatu dan saya jatuh pada giliran ke tiga. Sewaktu giliran pertama dan ke dua masuk ke dalam kamar secara bergantian, hatiku benar-benar khawatir hendak diapakan oleh Sang Guru sebab setelah . . . . . 56 keluar dari kamar kelihatannya menyimpan rasa ketakutan, diam seribu bahasa atau heran seperti sehabis melihat sesuatu yang menakutkan.

Kemungkinan di dalam kamar sang Guru membaca mantera dengan suara yang menakutkan.

Di dalam rumah kelihatan sunyi senyap sehingga menakutkan dan berdiri bulu romaku.

Setelah kedua teman selesai diberi azimat atau diberi pelajaran ilmu gaib maka jatuh pada giliran saya dan dipanggil sang guru dari dalam kamar, suaranya terdengar bergelombang, maka sebelum masuk ke dalam kamar badan sudah terasa ketakutan, namun terpaksa masuk, di

dalam kamar kelihatan gelap-gulita karena tanpa lampu, juga penuh asap dari dupa sehingga kami kesulitan bernafas dan disuruh duduk di tikar membelakangi sang guru kemudian dibacakan mantera-mantera cukup panjang tiada putus-putusnya serta membelai-belai tengkukku, setelah sampai 57
pada kanan kiri leher penglihatan mulai kabur lama kelamaan saya menjadi tidak sadar dan berapa lama saya tidak teringat, tahu-tahu saya sudah mendapat ucapan salam dari sang guru. Karena merasa ketakutan maka di dalam mejawab salam tersebut hanya sambil tiduran "Wangalaikum salam". kemudian saya dapat bergerak-gerak akhirnya duduk di atas tikar dan guru bercerita : Ketahuilah olehmu bahwa semua itu wujudnya ilmu kesempurnaan ajal. Saya tidak dapat menjawab apa-apa sebab terbawa rasa ketakutan serta keyakinan saya terhadap ilmu tersebut.
Adapun menurut perasaan saya, selama tidur tidak teringat apa-apa diumpamakan tidur nyenyak sekali tetapi bukan tidur seperti dalam mimpi seakan-akan dipukulpun tidak terasa atau tidak dapat bangun, maka segera keluar dari kamar dan bergantian hingga selesai 58
Hari berikutnya saya menghadap lagi hendak bertanya tentang permasalahan ilmu itu. Kebetulan pada saat itu sang guru sedang lapang hatinya maka dengan rela hati saya diijinkan melihat teman sewaktu melaksanakan pati raga.
Setelah kelihatan tidak sadarkan diri saya disuruh meraba seluruh anggota tubuhnya keadaannya seperti meninggal sungguhan, wajah kelihatan pucat tanpa darah, napasnya hilang

kelihatan menakutkan sekali, kurang lebih 30 menit, orang tersebut dihembus keningnya dengan mantera-mantera kemudian keluar suara dari hidung terdengar seperti binatang yang habis disembelih.

Sang guru memberi salam berulang-ulang maka orang tersebut dapat bergerak sedikit demi sedikit akhirnya bangun dan selamat hidup kembali 59

pada saat itu hatiku benar-benar heran melihat kejadian tersebut, sehingga mempunyai pikiran bahwa di dunia ini tidak ada orang yang pandai selain guru saya sebab dia bisa merasakan mati yang benar-benar mati".

Wredha : "Apakah kata-kata ki sanak itu bisa dipercaya bahwa di dunia ini hanya ada seorang yang dapat merasakan pati".

Mudha : "Benar bapak bahwa di dunia ini hanya ada satu orang di samping Tuhan Yang Maha Esa".

Wredha : "Jika demikian sebagai tandingan gurumu itu hanyalah Tuhan semata seumpama bukan dari kehendak Tuhan ternyata ada orang yang dapat merasakan pati dan kebetulan bukan gurumu apakah juga kamu anggap sebagai Tuhan?".

Mudha : "Jika memang ada mestinya juga dianggap sebagai Tuhan sebab kalau hanya manusia biasa atau bukan utusan Tuhan masakan dapat mematikan dan menghidupkan manusia". 60

Wredha : "Untung kamu bisa bermusyawarah dengan saya seumpama tidak dan sudah terlanjur percaya terhadap perbuatan yang mendekatkan umur apakah tidak membahayakan terhadap dirimu".

Mudha : "Bagaimana yang dimaksudkan semua itu, saya benar-benar belum mengerti dan apakah bapak tidak percaya terhadap ucapan saya".

Wredha : "Ki sanak jangan terlalu emosi, sebenarnya saya juga percaya terhadap ucapan kamu".

Mudha : Syukurlah jika Bapak masih percaya ucapanku dan bagaimana menurut pendapat Bapak?"

Wredha : Ki sanak jangan terlalu tergesa-gesa dan tenangkanlah hatimu serta perhatikanlah dengan baik hendak saya jelaskan wujud yang sesungguhnya. Sebenarnya perbuatan merasakan pati itu saya juga ahli sekali bahkan pekerjaan semacam itu sewaktu masih muda sering saya lakukan dan sering saya gunakan untuk kesombongan, setiap orang yang hendak mencoba merasakan mati maka saya sering dimintai tolong akan tetapi setelah mengetahui akibat-akibat dari perbuatan tersebut yaitu di samping dapat merusakkan pikiran ..... 61 juga dapat mendekatkan ajal akhirnya saya berhenti dari perbuatan itu dan berjanji tak akan mengulang lagi."

Mudha : "Apakah benar bahwa perbuatan semacam itu dapat mendekatkan ajal dan bagaimana jalan ceritanya".

Wredha : "Tenangkanlah hatimu dan perhatikan penjelasan saya terlebih dahulu".

Mudha : "Baiklah Bapak dan bagaimana ceritanya".

Wredha : "Mencoba merasakan pati itu termasuk perbuatan yang mudah sekali dan seumpama ki sanak sudah saya beritahukan tentang cara-caranya pasti bisa melaksanakan sebab setiap manusia baik tua muda, besar kecil mempunyai urat besar berada pada sebelah kanan kiri leher

yang berfungsi sebagai perjalanan darah, jika ditekan agak lama pasti akan kempis dan akan menutupi aliran darah. Jika aliran darah sudah tersumbat pasti akan mati. Asalkan penekanannya tersebut kalau orangnya sudah lemas dan tidak sadar segera dilepaskan pasti orang tadi tidak ingat kepada yang menekan kemudian ditidurkan di tempat yang tidak jauh dari tempat semula. Adapun yang pernah saya alami bahwa orang 62
tersebut paling lama 15 menit sudah sadar kembali akan tetapi kalau tidak direrak-gerakkan atau tidak mendengar suara apa-apa biasanya terlanjur tidur dan adanya hidup kembali itu dikarenakan darah yang tersumbat tadi sudah dapat mengalir dengan lancar atau bekas pejetan tersebut sudah kemali seperti semula".

Mudha : "Terima kasih atas penjelasan-penjelasannya sehingga saya dapat mengerti dengan jelas".

Wredha : "Syukurlah jika ki. sanak bersedia menerima penjelasanku tadi".

Mudha : "Sebenarnya masih ada masalah-masalah yang belum dapat saya pahami yaitu tentang akibat dari perbuatan tersebut sehingga bisa menghambat dan mempengaruhi berubahnya aliran darah serta dapat mendekatkan pati. Bagaimana yang dimaksudkan semua itu".

Wredha : "Sebenarnya masalah itu tidak perlu dipersoalkan karena sudah jelas semua".

Mudha : "Saya semakin tidak mengerti yang dimaksudkan semua itu". 63

Wredha : "Menyumbat perjalanan darah itu jika sering dilakukan dapat menghambat perjalanan darah. Padahal aliran darah itu merupakan fungsi

utama bagi organ tubuh, jikalau aliran darah berhenti maka menyebabkan kematian, jika aliran darah berubah apakah bisa lancar, sudah pasti tidak lancar dan akan berhenti.
Cobalah kalian pikir dengan hati yang tenang dan apakah tidak membahayakan. Maka lebih baik dijauhi dan jangan sampai ada yang tertarik terhadap perbuatan tersebut, sebab semua itu bukan barang permainan dan tidak akan memberikan manfaat sedikitpun bahkan bisa mendekatkan pati".

Mudha : "Jika berakibat seperti tersebut di atas berarti perbuatan sang guru dengan menggunakan sesaji, berdupa serta menggunakan mantera-mantera, membaca salam. Semua itu ternyata hanyalah sebagai alat agar kelihatan menakutkan, sebenarnya tidak berbeda seperti perbuatan sang guru Jaya kawijayan atau ilmu kekebalan tubuh yang ..... 64 pernah saya ceritakan di atas tadi.

Wredha : "Memang benar demikian ki sanak bahwa semua itu dimaksudkan untuk menambah keyakinan, agar kelihatan sakti, sehingga dipercaya orang.
Sebab jikalau tidak dilengkapi dengan sarat-sarat seperti tersebut di atas biasanya orang Jawa tidak bersedia menerima serta kurang begitu percaya".

Mudha : "Pada dasarnya memang begitu dan saya sendiri juga sudah dapat memahami semua tingkah sang guru yang sebenarnya hanya tipuan belaka"

Wredha : "Apakah hanya percaya begitu saja".

Mudha : "Sebenarnya tidak hanya begitu saja bahkan masih ada kelanjutannya".

Wredha : "Jika masih ada kelanjutannya, ceritakanlah secara keseluruhan".

Mudha : "Sesungguhnya pada saat itu sesudah selesai mencoba merasakan pati, siang malam hatiku selalu bingung dan selalu teringat kepada sang guru yang ahli kesempurnaan pati. Sebab disuruh mencoba marasakan pati itu menurut perasaan saya baru diperlihatkan keadaan zaman kematian, adapun tentang ilmunya belum diajarkan. Lama-kelamaan sang Guru mengajarkan ilmunya sedikit-demi sedikit. Pada awalnya yang diajarkan kepada saya tentang ilmu kesempurnaan ..... 65 seperti yang sudah dijelaskan pada serat wirid tetapi hanya saya belum puas sebab setelah saya resapi ternyata tidak cocok dengan akal pikiran. Akhirnya setelah mantap dan kebetulan sang Guru sedang sengang hatinya maka dengan ikhlas saya diberi petunjuk tentang ilmu kesempurnaan pati yang sebenarnya.

Adapun jalan ceritanya sebagai berikut : Orang yang sekarat hendak meninggal dunia itu pasti sudah tidak dapat membedakan bentuk warna serta tidak dapat melihat benda-benda dengan jelas dan sebagainya. Seperti ilmu kesempurnaan yang pernah diajarkan oleh para guru serta yang tertulis pada serat-serat wirid, Adanya hanya gelap gulita, mata sudah tidak dapat melihat semua itu merupakan pertanda hendak meninggal dunia.

Menurut keterangan dari sang Guru bahwa keadaan di alam kematian itu jika dibandingkan dengan keadaan di dunia ini belum apa-apa dan sangat jauh berbeda. Sehingga hatiku benar-benar merasakan kepuasan setelah mendapatkan penjelasan dari sang Guru dan semua ini akan ada kecocokan atau tidak dengan pikiran Bapak".

Wredha : ''Ketahuilah ki sanak bahwa masalah cocok dan tidaknya saya tidak dapat bercerita, sebenarnya semua jenis ilmu kesempurnaan pati itu pada dasarnya sama dan juga termasuk ilmu tipuan belaka. Adapun jalan ceritanya sebagai berikut : Semua jenis ilmu kesempurnaan pati itu sebenarnya untuk mengingatkan kepada umat manusia sebab semua manusia itu pasti meninggal dunia, maka tidak perlu ditakut-takuti kalau sudah dekat saatnya mati, maka yang perlu disampaikan hanyalah tanda-tandanya orang akan meninggal dunia saja.

Ada yang pernah bercerita bahwa kehidupan di alam kematian itu abadi dan tiada bandingannya, maka sewaktu-waktu sudah dekat pada saat kematiannya hendaklah selalu diberi nasehat harus segera melaksanakan pesan sang Guru, seumpama tidak bersedia melaksanakan pesan sang guru yaitu bertaubat mohon ampun kepada Tuhan maka akan mendapatkan siksaan dari malaekat utusan Tuhan selama-lamanya.

BAB IV
ANALISA ISI NASKAH'

A. LATAR BELAKANG

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi yang mempunyai hasil budaya bangsa yang beraneka rama, baik berupa phisik maupun non phisik. Berdasarkan latar belakang sejarahnya dapat diketahui bahwa di Jawa Tengah sejak ± abad ke VII Masehi telah berdiri kerajaan-kerajaan-kerajaan seperti Kalingga, Mataram Hindu, Demak, Pajang, Mataram Islam, dan yang terakhir Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Sejak adanya kerajaan itu pula telah muncul kehidupan kelompok-kelompok masyarakat yang menghasilkan berbagai maçam hasil kebudayaan. Pusat-pusat kerajaan di samping berfungsi sebagai pemerintahan berfungsi pula sebagai pusat kebudayaan. Hal inilah yang menyebabkan di Jawa Tengah terdapat berbagai macam hasil budaya yang telah ditinggalkan atau diwariskan oleh para leluhurnya.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa hasil budaya di Jawa Tengah ada bermacam-macam. Ada yang berujud phisik seperti misalnya bangunan candi, masjid, kraton, tempat pemujaan, senjata dan lain sebagainya. Namun ada pula yang bersifat non phisik seperti ceritera rakyat dari mulut ke mulut

yang bersifat lisan, pitutur luhur, sistim religi, lambang-lambang dan bahasa simbul serta berbagai karya sastra yang lain.

Kebudayaan tersebut dewasa ini sebagian masih dalam keadaan kondisi yang baik, utuh dan hidup subur pada masyarakat pendukungnya namun ada pula sebagian yang mengalami kemunduran dan menyedihkan karena sudah dilupakan oleh masyarakat pendukungnya sehingga dikhawarirkan akan dapat hilang. Padahal hasil-hasil kebudayaan tersebut banyak mengandung nilai luhur yang perlu dikaji, diteliti, dilestarikan serta disebar luaskan dalam rangka penanaman nilai luhur dan pengembangan ilmu pengetahuan, penanaman watak dan karakter bangsa serta pemanfaatan hasil budaya daerah dalam rangka mendukung tegak dan kokoh serta terbentuknya kebudayaan nasional sebagai salah satu upaya terciptanya kebanggaan nasional, persatuan nasional dan ketahanan nasional.

Salah satu hasil warisan budaya yang banyak terdapat di Jawa Tengah adalah hasil karya sastra yang berupa Naskah Kuno. Naskah kuno di Jawa Tengah jumlahnya sangat banyak sebab hasil budaya tersebut sudah berkembang sejak beratus-ratus tahun yang lau. Naskah-naskah tersebut sebagian besar ditulis dengan huruf Jawa (Jawi) sehingga oleh masyarakat pendukungnya disebut "Kepustakaan Jawi" yang berasal dari kata-kata Ka-pustaka-an (buku-buku) Jawi (Jawa), yaitu buku-buku yang berasal dari Jawa.

Jenis dan macam Kepustakaan Jawi ada bermacam-macam. untuk memudahkan dalam mempelajarinya telah dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan periodisasinya, yang meliputi :

1. Kapustakaan Jaman Kuno/Hindu.
   Buku-buku ini biasanya memakai bahasa Jawa kuno atau kawi dan kebanyakan menggunakan huruf Jawa, yaitu antara lain buku Serat Bharata Yudha, Serat Negara Kertagama, serat Sutasoma dan lain-lain.
2. Kapustakaan Jaman Islam.
   Buku-buku ini muncul bersamaan dengan tumbuh dan

berkembangnya agama Islam di Jawa. Buku ini misalnya Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang, Layang Rengganis, Serat Koja Jajakan, Serat Ambiya dan lain-lain.

3. Kapustakaan jaman Mataram sampai dengan awal Kerajaan Surakarta.
   Pada jaman itu pujangga yang terkenal antara lain Raden Ngabehi Ranggawarsita, KGPAA Mangkunegara IV, Raden Ngabehi Yasadipura I, Raden Ngabehi Yasadipura II dan lain-lain. Adapun buku yang terkenal antara lain Serat Cebolek, Babad Gianti, Sasana Sunu, Serat Kalatida, Serat Wedhatama, Serat Tripama dan lain-lain.
4. Kapustakaan Jawi Jaman Anyar (zaman baru).
   Buku-buku yang dikarang oleh pujangga pada zaman baru misalnya Serat Cita Gati karangan Ki Nangunwijaya, Serat Pradangga karangan RM Soelardi, Layang Wangsalah karangan Ki Padmasusastra dan lain-lain.

Bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah kuno tersebut ada yang memakai Bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Madya, Bahasa Krama, Krama Inggil, Bahasa Kedhaton (Kraton) dan lain-lain. Adapun tata cara dan penggunaan bahasa tersebut tidak bebas tetapi sudah ada aturannya sehingga satu kata saja dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi kapan dan dimana diucapkan.
Sebagai contoh kata : kowe (dalam baha Indonesia artinya kamu) dapat berubah-ubah beberapa kali tetapi artinya tetap.

Dipakai :	dalam Bahasa Ngoko	:	kowe
	Bahasa Krama	:	sampeyan
	Krama Inggil	:	panjenengan
	Bahasa Kedhaton	:	dalem

Hal tersebut merupakan salah satu penyebab mengapa orang Jawa sendiri sekarang ini banyak yang kurang benar dalam mengetrapkan bahasanya karena karangannya, pengetahuan dan pendalaman tata cara dan aturan penggunaan tata cara dan kata dalem berbagai bentuk. Bahkan dewasa ini orang-orang Jawa sudah banyak yang tidak menguasai bahasa Jawa, mereka

merasa sukar untuk membaca dan menulis Jawa, memahami dan menguasai arti dan makna bahasa Jawa.
Hal ini telah disadari oleh mereka yang ingin memetri, melestarikan dan mengembangkan bahasa tersebut sehingga mereka selalu mencari cara dan usaha agar bahasa Jawa dapat dipahami khususnya warga Jawa Tengah, dengan tanpa mengecilkan arti dan fungsi serta peran bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Usaha ini akhirnya telah mendapatkan tanggapan yang positip dari Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah sehingga Pemerintah Daerah telah menyusun kegiatan dan berbagai peragaan dengan melibatkan berbagai instansi terkait.
Hal ini dapat dilihat antara lain adanya kegiatan Saresehan, penataran guru bahasa Jawa, penerbitan majalah berbahasa jawa dalam berbagai kegiatan yang dibiayai oleh Pemerintah Daerah.

Dari berbagai masalah yang telah dikemukakan di atas maka tidak aneh pula apabila dewasa ini banyak orang-orang Jawa khususnya Jawa Tengah yang berminat, tidak tahu bahkan acuh akan naskah kuno sebab memang mereka tidak tahu masalahnya. Padahal apabila mereka sudah mengerti akan apa isi yang ada dalam naskah kuno tersebut pastilah akan dapat mengambil suatu keuntungan, hikmah, pelajaran, contoh dan suri tauladan serta pesan dan ide yang begitu baik.
Sejalan dengan hal tersebut maka secara bertahap tim telah berusaha untuk menggarap naskah-naskah kuno yang ada di Jawa Tengah baik yang masih dimiliki oleh perseorangan atau yang tersimpan pada instansi pemerintah sehingga naskah-naskah tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal khususnya masyarakat Jawa Tengah ban bangsa Indonesia pada umumnya. Di samping itu diharapkan pula akan dapat memacu dan mendorong timbulnya semangat untuk ikut menyelamatkan, melestarikan, mengkaji, dan menyebar luaskan arti dan makna yang terkandung dalam naskah kuno tersebut.
Salah satu naskah kuno yang digarap oleh tim pada tahun anggaran 1989/1990 ini adalah Naskah : Serat Wredha - Mudha.

B. ISI SINGKAT "SERAT WREDHA–MUDHA"

Serat Wredha Mudha yang dikarang oleh Raden Ngabehi Jayamargasa pada tahun 1913 di Surakarta ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa. Tebalnya ada 66 halaman.
Buki Serat Wredha Mudha termasuk buku periode Kapustakaan Jawi Jaman Anyar (zaman baru).

Naskah Serat Wredha Mudha sangat menarik untuk digarap, dikaji isi dan latar belakang serta ide dan pesan yang terkandung di dalamnya, apalagi pada masa pembangunan dan tehnologi modern ini. Adapun isi pokok dari buku tersebut ialah sebagai berikut :
Pada waktu naskah tersebut ditulis, masih banyak orang-orang Jawa yang karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan telah mencari berbagai macam ilmu yang sebenarnya tidak ada manfaatnya. Ilmu-ilmu itu dapat dikatakan sangat merugikan bahkan dapat disebut penipuan secara terselubung. Mereka yang tertipu adalah orang-orang jawa yang bodoh, sedang yang menipu juga orang jawa yang mengatakan dirinya mempunyai kelebihan atau menyebut dirinya "orang pandai", orang linuwih, ataupun dukun.
Namun sebenarnya hal itu sangat merugikan sekali bagi orang jawa maupun mereka yang mengetahui masalah penipuan tersebut.
Bagi mereka yang mengetahui sebenarnya merasa kasihan dan dalam hatinya ingin menolong dan menyelamatkan mereka yang sesat. Hanya saja hal itu sangat berbahaya sebab pasti akan dimusuhi oleh guru yang telah menjual ilmu apus (penipuan), apabila rahasianya terbongkar berarti sumber penghidupannya akan putus.

Akhirnya pengarang buku ini telah mengungkapkan isi hatinya dan berusaha menolong orang-orang jawa yang kena "ilmu apus" dengan cara menulis buku "Serat Wredha-Mudha" ini, dengan harapan agar mereka yang tersesat akan sadar, akhirnya orang-orang Jawa bisa maju dan berkembang, mau merintis ilmu yang berguna dan bisa mengikuti kemajuan

tehnologi yang ada di daerah lain.

Untuk memberikan gambaran bagaimana tertipunya orang-orang Jawa dalam mencari ilmu-ilmu tadi telah diungkap secara jelas dan gamblang melalui percakapan seorang pemuda yang sudah mencari "ilmu apus" karena tidak tahu rahasianya kemudian diberikan nasehat oleh orang tua yang pandai akan sebenarnya ilmu itu, sehingga pemuda tadi merasa puas, sadar dan kecewa karena merasa tertipu.

Adapun isi ceritera dan ilmu-ilmu apus dalam buku Wredha-Mudha meliputi :

1. **Ilmu Susuk Kebagusan**

Yaitu agar seseorang kelihatan bagus (cakep) biasanya memakai susuk yaitu sebuah benda yang dimasukkan ke dalam bagian tubuh orang itu. Adapun caranya bermacam-macam.

Diceriterakan dalam buku itu ada seorang pemuda yang ingin wajahnya bagus, ia mencari sarana kepada seorang dukun. Pemuda tadi disuruh menyerahkan batu mulia berupa berlian serta emas masing-masing berjumlah tiga buah berlian sebesar gabah (biji padi) sedang emas sebesar jarum.

Untuk memasang (susuk) tidak sembarang waktu tetapi dengan syarat antara lain pada malam Jumat disertai sesaji daun suruh ayu, pisang ayu, bunga setaman. Kemudian dengan kenduri (selamatan) berupa nasi wuduk (nasi yang dimasak dicampur santan dan garam sehingga terasa agak asin/gurih), seekor ayam dan dupa/kemenyan. Sedang pemasangan susuk tadi pada waktu tengah malam dan tempatnya di tengah halaman rumah. Pemuda tadi disuruh duduk di atas tikar diberi alas kain mori putih. Setelah persiapan semua selesai kemudian susuk berlian/emas dimasukkan. Sebelum dimasukkan berlian dibungkus kapas putih kemudian direndam dalam air yang penuh bunga. Berlian lalu ditempelkan ditangan pemuda sambil diberi mantra-mantra oleh sang dukun. Kemudian tangan pemuda tadi disuruh mengacungkan ke muka. Pada waktu itu juga pemuda tadi disuruh mencium bau yang tidak enak sehingga hidung pemuda tadi seolah-olah tertusuk-tusuk jarum sehingga air matanya banyak

yang keluar. Sesudah itu kapas pembungkus berlian diberikan pemuda tadi agar disimpan yang baik, tidak boleh terlompati. Sesudah air mata bersih dan hidung tidak terasa sakit ia melihat bahwa emas dan berlian tadi sudah tidak ada dan ia kira sudah masuk ke bagian tubuhnya. Sejak itu pemuda tadi merasa bagus (cakap), setiap kali hanya berhias diri dan berkaca dan dirinya merasa lebih bagus dari pada sebelumnya. Ia merasa puas walaupun kehilangan uang untuk upah, berlian dan emas.

Setelah hal itu diceriterakan kepada orang tua yang sungguh sungguh pandai dan tahu rahasianya kemudian dijelaskan bahwa sesungguhnya berlian dan emas yang semula dibungkus kapas putih dan direndam dalam air kemudian ditempelkan di telapak tangan tadi sudah diganti kapas yang sudah berbau wangi karena obat sehingga bauny a menusuk hidung dan air mata sampai keluar dan saat itu emas berlian dimasukkan ke kantong baju sang dukun.

Sedang mengapa pemuda tadi kemudian kelihatan cakap dan bagus bab setiap kali ia berhias, memakai pakaian bagus apalagi didasari perasaan ingin mendapatkan perhatian dari mereka yang melihat khususnya wanita sehingga ia merasa lebih dari sebelumnya. Hal itu hanya karena perasaannya saja dan karena kebersihan, kerapian serta seringnya bersolek atau berhias saja. Dengan penjelasan ilmiah dan masuk akal tadi akhirnya pemuda tadi dapat mengerti dan menyadari bahwa dirinya tertipu baik uang, tenaga, waktu maupun harta.

2. Susuk yang dapat berjalan.

Sesudah menceritakan hal tersebut, pemuda tadi menanyakan lagi pengalamannya sewaktu berguru untuk memasukkan susuk dengan cara yang lain. Syarat dan waktunya sama dengan yang dulu hanya saja caranya lain. Berlian yang digunakan tidak dibungkus kapas tetapi berlian itu disuruh menggenggamnya, lalu disuruh membuka lebar-lebar. Saat itu guru menanyakan

akan dipasang di mata atau di bibir. Setelah pemuda meminta dipasang di bibir kemudian berlian dari telapak tangan didorong dengan jari ke lengan kemudian dilepas. Jalannya kelihatan jelas Setelah sampai muka ditempatkan di bibir bagian atas sehingga bibir serasa kaku dan berat. Sang guru menyuruh apabila sampai malam masih terasa agar didiamkan tidak boleh dipegang. Setelah sehari semalam maka pemuda tadi merasa lebih cakap dan bagus daripada sebelumnya. Ia selalu membersihkan muka dan gosok gigi sehingga merasa lebih cakap dan banyak wanita yang tertarik pada pemuda tadi.

Oleh karena yang pandai tadi kepada pemuda tersebut telah diberikan keterangan dan penjelasan bahwa hal itu sebenarnya juga ilmu apus. Kalau pemuda tadi melihat ada benda berjalan yang disangka berlian yang berjalan dari tangan didorong dengan jari menuju bibir, sebenarnya bukan berlian akan tetapi karena tangan Sang Guru tadi sewaktu memegang tangan pemuda memakai minyak Setitine yang apabila ditempelkan di tubuh kemudian kelihatan seperti bisul kemudian berjalan. Akhirnya setelah sampai bibir berhenti sehingga terasa ada benjolannya dan bibir terasa berat. Hal itu hanya pengaruh "Setitine" bukan berlian yang dimasukkan ke bibir. Adapun berlian tadi tetap masuk ke kantung Sang Guru .

Mengapa pemuda tadi merasa lebih cakap, banyak wanita yang tertarik sebenarnya karena perasaan sang pemuda atau karena ia sering berdandan dan berhias serta merawat mukanya dan sering bersikat gigi. Kedua hal tersebut akhirnya semakin membuka kesadaran sang pemuda bahwa dirinya hanya kena "ilmu apus" (penipuan). .

3. Susuk dalam kulit

Susuk yang ketiga dipasang didalam kulit dengan sarat dan mantra sama yang dulu, pemuda tadi merasa tidak sakit. Hal itu telah dibuka rahasianya bahwa sebenarnya diantara kulit dan daging itu berongga sehingga dapat dimasuki susuk. Tidak lama kemudian pati susuk itu akan keluar dari dalam kulit, kalau ti-

dak ketahuan akan hilang sendiri. Hal itu memang bisa terjadi, tetapi tidak ada hubungannya dengan seorang pemuda kalau pakai susuk kemudian semakin gagah, perkasa dan dicintai wanita. Bahkan apabila susuk itu tidak keluar akan menyebabkan infeksi dan menimbulkan penyakit yang berbahaya. Jadi semua itu karena dibohongi saja.

4. Pemasangan air raksa agar badan kuat.

Pemuda tadi juga menceriterakan agar badannya kuat, tahan bantingan dan mempunyai kekuatan yang lebih badannya digosok air raksa. Sebelum digosok harus melakukan berbagai syarat seperti tidak boleh makan kecuali ketan, menyiapkan sesaji. Sewaktu pemasangan air raksa harus malam Jumat, tidur telungkup dengan alas tikar dan kain putih. Kemudian air raksa dicampur dengan sejenis jenang (makanan) dan digosokkan ke punggung sambil dibacakan mantra, sambil membakar kemenyan. Sesudah digosok tujuh kali pemuda tadi disuruh makan ketan yang sudah dicampur air raksa. Selama tiga hari tiga malam tidak boleh mandi, hanya kalau malam Rabu agar merendam diri dalam air sebab selama tujuh malam Jum'at akan dimasuki air raksa. Setelah genap tujuh kali pemuda tadi merasa kuat dan mengangkat barang berat tidak terasa berat.

Pantangannya dilarang makan buah-buahan dan waluh tidak boleh membuka bungkusan dan tidak boleh terlangkahi genter (alat untuk pengambil buah-buahan terbuat dari bambu) Adapun rahasianya kepada pemuda tadi telah diuraikan bahwa air raksa itu agar dapat masuk dan tidak mondar mandir di punggung diberi minyak wijen sehingga mudah diatur dan mau berhenti.

Adapun untuk membersihkan air raksa dicampur dengan nasi putih sesudah nasi kelihatan hitam disiram air, digosokkan lagi disiram lagi sampai air raksa habis. Kalau sudah selesai lalu diberi daun suruh kemudian disiram dan akhirnya air raksa akan kelihatan putih kembali. Sedang orang minum air raksa menurut kesehatan tidak apa-apa asal tidak berlebihan. Dan air raksa tadi

harganya tidak mahal. Kalau pemuda tadi membayar dengan uang banyak dan berbagai syarat serta berbagai rapal sebenarnya tidak perlu. Semua itu hanya untuk menguatkan penipuannya saja.

5. Ilmu Guna pengasihan.

Pemuda tadi juga menceriterakan pengalaman dalam mencari ilmu pengasihan agar dicintai wanita. Pemuda tadi disuruh berpuasa tiga hari tiga malam dan tidak boleh tidur sambil membaca berbagai mantra. Sesudah selesai kemudian diberi rokok Pemuda itu disuruh merokok di muka wanita yang diinginkan. Disamping itu kepada pemuda telah diberi "minyak bendhet" agar dioleskan pada kulit wanita yang diinginkan. Setelah selesai maka pemuda tadi mencoba apa yang menjadi keinginannya dan menurutkan pesan gurunya. Ternyata semua itu ada buktinya dan pemuda tadi merasa puas. Namun tidak lama kemudian wanita tadi pergi sehingga pemuda tadi melaporkan pada sang guru dan diberi sarat lagi yaitu minyak yang berwarna hijau tua. Kalau pemuda tadi akan tidur dengan wanita agar minyak tadi dioleskan di kemaluannya. Dan agar kepada wanita yang disenangi diberi syarat berupa kinang (ramuan sirih) dilampiri kain, baju atau minyak wangi. Semuanya itu harus dibayar dengan uang yang mahal.

Sungguh setelah hal itu dipraktekkan ternyata wanita yang diajak tidur bersamanya merasa puas dan selalu ingin berhubungan dengan pemuda tadi sehingga pemuda tadi merasa menjadi seorang pemuda yang hebat, ampuh dan menjadi idaman wanita.

Ternyata apa yang dilakukan pemuda tadi sebenarnya sangat berbahaya. Sebab rahasia minyak yang diberikan oleh guru tadi dibuat dari pohon talas yang dibakar kemudian airnya diperas sehingga berwarna hijau tua. Kalau minyak itu kena kulit manusia akan gatal dan lecet. Mengapa setelah pemuda tadi menggunakan minyak itu disenangi wanita yang diajak tidur se-

bab pada kemaluan pemuda yang sudah diolesi dengan minyak tadi akan lecet dan luka sedikit. Setelah dimasukkan ke rahim wanita akhirnya milik wanita tadi akan terkena air pohon talas menjadi lecet/luka sehingga kalau bersentuhan dengan miliknya pemuda tadi seperti halnya luka yang digosok-gosok terasa nikmat dan enak. Hal ini menyebabkan wanita tadi merasa puas dan selalu kurang.

Namun hal ini sebenarnya mengandung bahaya sebab bisa menyebabkan penyakit kelamin atau sypilis. Adanya penjelasan itu pemuda tadi merasa kecewa dan sedih sebab semua tadi tidak diketahui hal yang sebenarnya. Ia tidak ingin mengulang lagi dan merasa tertipu.

6. Ilmu Kekebalan/Jaya Kawijayan.

Pemuda tadi juga menceriterakan sewaktu ia mencari ilmu kekebalan. Setelah membayar beaya yang mahal dan menyiapkan segala sesaji serta laku, syarat dan mantra yang ditentukan guru, ia disuruh menjilat besi yang dibakar. Mula-mula agak panas tetapi akhirnya tidak terasa dan sepertinya panas jadi tawar. Oleh orang yang pandai tadi telah dijelaskan bahwa memang sudah menjadi kondrat bahwa lidah itu punya sifat mendinginkan yang panas. Jadi apabila pertama kali panas karena belum biasa kalau sudah biasa menjilat besi panas pasti tidak apa-apa walaupun tanpa sesaji, syarat dan mantra-mantra.

7. Ilmu Paldot.

Dalam rangka mencari kekebalan, pemuda tadi juga mencari ilmu paldot. Untuk memperoleh ilmu paldot seseorang harus bertapa luweng (dalam lobang) tujuh hari tujuh malam, menyiapkan sesaji, syarat dan mantra. Pemberian ilmu harus malam Selasa Kliwon. Sesudah selesai semua syarat pemuda tadi disuruh memasukkan tangannya kedalam timah yang mendidih. Namun sebelumnya tangan pemuda tadi dipegang dan diusap

sang guru sebagai salah satu syarat dengan diberi mantra-mantra Setelah dimasukkan ternyata tangan tidak merasa panas sehingga pemuda tadi merasa badannya akan tahan terhadap senjata yang diarahkan kepadanya. Ia merasa puas walaupun kehilangan harta dan uang yang banyak. Juga waktu ia merasa tidak bisa ditembus peluru sebab oleh sang guru telah dicoba ditembak namun tidak apa-apa dan pelurunya tidak mempan. Dirinya merasa punya ilmu kesaktian yang hebat berkat ajaran gurunya.

Namun setelah dijelaskan sebab-sebabnya tangan pemuda tadi sewaktu dimasukkan dalam timah yang mendidih baru sadar bahwa dirinya ditipu. Sebab timah yang mendidih itu akan tawar apabila kena getah jarak. Maka sebelum pemuda tadi memasukkan tangan telah diusap berkali-kali oleh sang guru yang sebenarnya diolesi dengan getah jarak, sehingga waktu dimasukkan tidak panas. Walaupun tanpa syarat, sesaji, tapa, kemenyan, dan rapal-rapal kalau seseorang memakai getah jarak untuk memegang timah yang mendidih pasti tidak akan merasa panas.

Juga andaikata ada orang yang ditembak dengan peluru tidak apa-apa, sebenarnya karena setiap peluru itu mempunyai jangkauan jarak yang terbatas sesuai dengan ukurannya. Jadi tatkala dicoba oleh gurunya tadi jaraknya sudah diatur. Kalau jangkauan peluru tadi 100 m maka untuk mencoba dijadikan 105 m sehingga peluru tadi tidak mempan. Namun apabila pemuda tadi dicoba dalam jarak 100 meter atau kurang pasti akan tembus dan sakit.

8. Ilmu Kesampurnan orang meninggal.

Hal yang diceriterakan dalam buku tadi berisi pula pengalaman pemuda tadi untuk mengetahui ilmu gaib yang berhubungan dengan kesampurnaan orang yang meninggal.

Setelah menyiapkan berbagai syarat, sesaji, laku, mantra-mantra dan uang, pemuda tadi mencari ilmu yang berhubungan dengan kesampurnaan orang meninggal. Oleh sang guru ia di-

perlihatkan bagaimana sesungguhnya orang yang meninggal sementara (mencicipi bagaimana sebenarnya orang yang mati itu).

Pemuda tadi diajak masuk ke kamar yang gelap duduk di atas tikar beralaskan kain mori dengan bau kemenyan yang menyolok. Di kamar itu ada suara yang menakutkan yang dibuat oleh sang guru sehingga menakutkan bagi siapa yang masuk. Lalu guru membaca mantra sambil memegang leher kanan kiri milik pemuda tadi. Lama kelamaan pemuda tadi tidak sadar. Setelah lama entah berapa jam pemuda tadi sadar dihadapan guru dan diberi nasehat oleh guru. Perasaan pemuda tadi apabila tidak diberi pertolongan oleh sang guru pasti tidak akan hidup lagi. Sejak itu hormatnya kepada guru semakin bertambah. Sesudah pemuda itu sadar dan diberi kesempatan melihat dan memegang temannya yang sudah mati, dan oleh guru akan dihidupkan lagi merasa sangat yakin akan kepandaian gurunya. Hal itu kemudian telah diberikan rahasianya bahwa setiap manusia itu punya nadi dan saluran darah di leher. Apabila saluran darah itu dipegang erat-erat darah tidak mengalir akhirnya orang akan tidak sadar. Namun kira-kira setengah sampai satu jam kalau perjalanan darah sudah normal akan sadar dengan sendirinya. Jadi upaya-upaya sang guru sejak syarat, sesaji, laku, suara menakutkan, mantra itu semua tidak ada hubungannya hanya untuk menguatkan usaha penipuannya atau "Ilmu Apusnya".

Setelah mendapatkan keterangan tersebut akhirnya pemuda tadi semakin sadar bahwa dirinya sudah banyak ditipu dan banyak sekali rekan dan bangsanya yang ikut tertipu karena tidak tahu. Maka pemuda tadi merasa berterima kasih dan ingin menyebar luaskan ilmu yang sebenarnya dan berusaha memberantas usaha-usaha penipuan tersebut.

C. BEBERAPA HIKMAH DAN PELAJARAN YANG DAPAT DIAMBIL DARI NASKAH SERAT WREDHA – MUDHA.

1. Orang bodoh adalah makanan orang pandai.

Dari ceritera tersebut dapat kita ambil suatu pelajaran bahwa biasanya orang yang bodoh akan mudah dan gampang ditipu oleh orang-orang pandai yang tidak mau menggunakan kepandai annya dengan baik dan benar. Maka sudah sewajarnyalah kalau sekarang ini pemerintah selalu berusaha menerangi kebodohan dan kemiskinan. Sebab kebodohan itu akan menjadikan masyarakat statis, tidak punya pendirian, mudah terkena arus dan akhirnya akan banyak menemui kesengsaraan.

Hal ini nampak seperti apa yang dialami oleh sosok pemuda yang karena bodohnya telah kehilangan harta, tenaga, waktu untuk mencari ilmu yang dianggapnya benar dan bermanfaat namun sebenarnya justru akan mencelakakan ibaratnya sudah terjatuh dari tangga masih dihimpit oleh tangga. Sebaliknya hal tersebut hendaknya memberikan pelajaran pula bagi mereka yang pandai janganlah menggunakan kepandaiannya untuk kesengsaraan, penderitaan bahkan penipuan orang lain. Hal itu sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat dan akhirnya nanti akan menanggung akibatnya apabila usaha penipuan itu sudah terbuka rahasianya. Orang Jawa mengatakan "Mesti arep ngundhuh wohe panggawe" atau dalam istilah bahasa Indonesia barang siapa menanam akan mengetam.

Sebagai seorang yang pandai seharusnya bisa memanfaatkan ilmunya untuk kesejahteraan masyarakat banyak dalam rangka memacu terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur.

2. Ajakan untuk mencari Ilmu yang berguna.

Dalam buku Serat Wredha Mudha juga ditekankan agar orang Jawa khususnya angkatan muda jangan suka mencari ilmu yang tidak ada manfaatnya dan belum jelas kegunaannya. Hendaknya para pemuda dewasa ini menuntut ilmu-ilmu yang berdaya guna demi untuk kebahagiaan bagi dirinya sendiri, masya-

rakat luas serta bangsanya yang sedang membangun. Hal ini dimaksudkan pula agar bangsa Indonesia tidak ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain yang sekarang ini semakin maju ilmu dan teknologinya. Kalau kita tidak maju dikhawatirkan akan terjajah oleh bangsa lain dalam arti tidak hanya dalam bentuk penjajahan politik akan tetapi bisa berupa penjajahan ekonomi ataupun kebudayaan.

3. Anjuran untuk tidak mempunyai watak besar kepala, sombong dan angkuh.

Dalam naskah telah diceriterakan pula watak seorang pemuda yang karena dirinya sudah merasa pandai dan memiliki berbagai ilmu kemudian merasa tidak ada yang menyamai, congkak sombong dan angkuh. Menganggap orang-orang lain tidak ada yang menyamai.

Hal ini nampak setelah pemuda tadi memiliki ilmu jaya kawijayan, dirinya merasa kuat tidak tertembus peluru, tidak dapat terluka oleh tajamnya senjata dan lain-lain. Akhirnya dengan rasa sombong ia berani maju perang melawan kompeni.

Akibat kesombongan, kecongkakan dan keangkuhan tadi akan sangat berbahaya sebab ia akan lalai dan akhirnya apabila kena senjata pasti akan terluka dan akan meninggal. Apalagi ilmu yang mereka miliki sebenarnya hanya ilmu apus.

Seseorang yang telah mempunyai ilmu itu hendaknya jangan menjadi sombong, tamak dan merasa lebih dan super. Hal ini tidak baik akibatnya. Namun sebaiknya seseorang yang telah memiliki ilmu itu bersikap seperti falsafah padi, makin berisi makin menunduk dan akhirnya semua itu akan memberikan manfaat yang banyak kepada masyarakat luas.

4. Budaya ewuh pekewuh akan berakibat tidak baik.

Dalam pendahuluan oleh pengarang buku Serat Wredha Mudha telah disampaikan bahwa sebenarnya sudah ada orang Jawa yang pada waktu itu mengetahui bahwa ilmu-ilmu penga-

sihan, jaya kawijayan, kasampurnaning pati adalah "Ilmu Apus" atau hanya penipuan belaka.

Namun mereka tidak mau memberikan penjelasan serta peringatan karena "pakewuh", sungkan, enggan, malu, tidak sampai hati untuk memberikan, sebab pasti akan membawa akibat, baik kepada para pemuda yang mabuk mencari ilmu yang salah ataupun Sang Guru yang hanya menipu. Mungkin hal itu dianggap kurang sopan, kurang ethis, tidak pada tempatnya dan lain-lain. Bahkan penulis sendiri akhirnya dalam memberikan peringatan sangat hati-hati dan diungkapkan melalui tulisan dalam bentuk buku disamping agar tidak berhadapan langsung dengan para pemuda dan sang guru agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Andaikata hal ini tidak dilakukan pastilah akan banyak akibat yang negatip, kesengsaraan, penderitaan yang berlarut-larut dalam kehidupan orang Jawa.

"Budaya ewuh pakewuh" ini ternyata sampai sekarang masih banyak dimiliki oleh orang Jawa bahkan oleh bangsa Indonesia sejak dari orang kecil sampai besar, dari kampung sampai kota, dari aparat terendah sampai para pejabat tinggi. Karena merasa kurang ethis, tidak sopan, kurang pada tempatnya, malu, sungkan dan lain-lain. Mereka enggan mengingatkan kesalahan, kekeliruan ataupun penyelewengan orang lain.

Walaupun dalam alam pembangunan yang sudah modern ini, namun budaya ewuh pakewuh masih berlaku dan merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan Pengawasan Melekat yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Untuk itu sebaiknya budaya ewuh pakewuh ini sedikit demi sedikit dapat dihilangkan dan syukur dalam waktu tidak lama akan ditinggalkan oleh bangsa kita karena mempunyai dampak yang sangat negatip.

5. Pencarian Ilmu-ilmu Apus tidak terlepas dari perkembangan-umur dan biologis seseorang.

Apabila kita kaji dalam pembukaan Serat Wredha Mudha, oleh pengarang telah disebutkan dengan jelas mengapa orang Jawa pada waktu itu senang mencari berbagai ilmu apus disam-

ping karena ketidak tahuan mereka didorong pula oleh kebutuhan biologis serta perkembangan umur seseorang. Setelah bayi lahir di dunia kemudian ia berkembang. Ia akan mengalami masa-masa pubertas sebelum menginjak masa dewasa. Sesudah itu berkembang kemasa dewasa dan selanjutnya akan menuju ketuaan dan akhirnya akan mati.

Dalam buku tersebut telah ditonjolkan adanya kebutuhan yang dihubungkan dengan masa-masa pubertas, dewasa dan menjelang ketuaan.

Masa Pubertas.

Pada masa ini biasanya remaja sudah mulai mengenal birahi. Badannya terjadi perobahan-perobahan yang menyolok. Apabila masa-masa ini tidak terkendalikan dengan baik akan menyebabkan seorang remaja bisa terjerumus ke jurang kehidupan yang menyesatkan dan menyengsarakan. Maka tidak anehlah apabila masa-masa itu remaja banyak yang ingin mencari ilmu pengasihan. Dengan berbagai cara ia telah mencari sarat dan sarana agar bisa menarik simpati dari lawan jenisnya.

Maka ilmu-ilmu Pengasihan, susuk, minyak bendet dan sejenisnya sangat digemari oleh pemuda masa itu. Namun perlu diketahui bahwa ilmu-ilmu itu hanya akan mencelakakan dan merusak remaja. Akhirnya ia akan sadar dan kecewa seperti halnya pemuda yang telah diceritakan dalam naskah ini. Untuk itu semua hendaknya hal ini jangan sampai ditiru oleh remaja sebab akhirnya hanya akan menimbulkan kenakalan remaja saja.

Masa dewasa.

Sesudah melampaui masa puber kemudian masuk kemasa dewasa. Pada masa ini pemuda biasanya ingin merasa lebih dari pada yang lain. Maka tidaklah aneh kalau ia berusaha dengan berbagai cara dan usaha agar ia mempunyai kelebihan dari pada yang lain. Pada waktu itu para pemuda di Jawa juga ingin mencari kelebihan dalam dirinya. Mereka telah mencari ilmu-ilmu kekebalan, kesaktian dan ilmu jaya kawijayan.

Hal ini sebenarnya tidak ada larangan dan ada nilai positipnya asal penyalurannya tidak salah. Sebagai misal apabila mereka mencari ilmu bela diri, pencak silat, yudo, karate, kempo dan sejenisnya yang sekarang ini baru berkembang. Namun oleh karena keadaan para pemuda di Jawa pada waktu itu dalam keadaan bodoh, terjajah dan tidak ada yang memberi petunjuk kebenaran, maka ilmu apapun telah mereka cari. Ia tidak ragu-ragu, mantab dan penuh rasa percaya akan kemanfaatan ilmu itu. Namun setelah sadar dan tahu bahwa semua itu hanya ilmu apus atau tipuan akhirnya menyesal dan kecewa.

Masa Tua.

Sesudah manusia melalui masa dewasa akhirnya mereka akan menjadi tua, yang akhirnya mereka menjadi sadar bahwa dirinya hidup di dunia ini tidak langgeng, mereka harus meninggalkan dunia yang fana ini.

Dalam masa-masa itu mereka membutuhkan petunjuk ilmu-ilmu keakheratan, petunjuk hidup, ilmu-ilmu kesepuhan dan ilmu-ilmu keagamaan. Pada masa itu orang-orang Jawa banyak pula yang berusaha mencari ilmu kasampurnaning urip, ilmu untuk menghadapi ajal, ilmu untuk menghadapi akherat. Namun sekali lagi karena kondisi dan situasi yang menyedihkan akibat penjajahan dan kebodohan orang-orang Jawa banyak yang telah keliru dalam mencari ilmu-ilmu keakheratan tadi. Mereka telah ditipu oleh mereka yang mengaku dirinya guru yang mumpuni, orang yang pandai dan lebih dari yang lain akan tetapi semuanya itu hanya untuk mencelakakan orang lain serta mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Orang-orang Jawa pada waktu umurnya sudah tua telah mencari ilmu "Kasampurnaning pati" agar apabila saat ajal datang mereka sudah siap dan tidak takut.

Keadaan itulah yang dapat kita kaji dari kehidupan masyarakat Jawa pada waktu penjajahan dimana mereka selalu menerima kehidupan yang menyusahkan. Dalam upaya mencari ilmu sesuai dengan naluri dan perkembangan umur serta bilogisnya mereka telah tertipu sehingga mengakibatkan kesesatan.

Hal-hal ini hendaknya jadi bahan kajian dan renungan kita semua agar jangan sampai terulang lagi. Kita semua harus maju dan merdeka jangan sampai terjajah oleh siapapun sebab penjajahan dalam bentuk apapun hanyalah akan menyengsarakan kita.

BAB V
KESIMPULAN

Dari kajian dan peninjauan latar belakang serta isi naskah kuno yang berjudul SERAT WREDHA MUDHA akan dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari latar belakang penulisan naskah tersebut akan dapat dilihat bahwa pada waktu itu keadaan masyarakat Jawa masih belum maju, hidup sederhana dan dalam kondisi yang memerihatinkan. Hal ini dapat dimaklumi oleh karena pada waktu itu masyarakat Jawa (pribumi) belum banyak yang yang sekolah karena memang keadaan tidak memungkinkan. Pada waktu itu orang-orang Jawa masih dijajah oleh Belanda. Yang diperbolehkan sekolah hanya anak dari orang-orang tertentu. Tujuan membuka sekolah untuk orang Jawa bukan untuk memandaikan agar nanti dapat menjadi ilmuwan akan tetapi hanya terbatas untuk mencari pegawai dengan gaji yang murah. Hal ini sesuai dengan Politik Etis dari penjajah.

   Karena kondisi yang demikian itu mengakibatkan kehidupan orang-orang Jawa ketinggalan dibanding orang-orang barat dan hidupnya menderita. Ekonominya tidak baik, keluarganya menderita, pendidikannya tidak terurus, penindasan penjajah terus berlangsung. Karena pendidikannya

kurang maka banyak pemudanya yang lari mencari ilmu-ilmu kejawen seperti ilmu pengasihan, kesaktian, dan kebatinan. Hal itu menambah parahnya kehidupan masyarakat Jawa sehingga mereka banyak yang tertipu.

2. Dengan gambaran tersebut hendaknya dapat dijadikan pelajaran oleh orang-orang Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya terlebih-lebih angkatan mudanya agar nantinya jangan sampai menemui dan mengalami keadaan yang serba menyusahkan seperti yang dialami oleh leluhurnya. Dengan pengalaman masa lampau hendaknya dapat dijadikan guru dan pelajaran dalam menghadapi masa kini dan yang akan datang. Kalau leluhurnya sudah menderita hendaknya jangan terulang lagi. Salah satu caranya dengan belajar keras dan bekerja keras, dengan bekal ilmu yang modern bukannya ilmu-ilmu tipuan.

3. Dari dua kesimpulan diatas akan dapat kita yakini bahwa isi naskah-naskah kuno banyak mengandung hal-hal yang relevan dan berguna bagi penanaman ide, nilai, ilmu dan pesan yang luhur. Oleh karena itu penggarapan naskah kuno secara bertahap tetapi pasti dan terarah sangat diperlukan demi untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

4. Kita sebagai generasi penerus seharusnya merasa bangga dan senang karena para pendahulu kita telah mewariskan hasil cipta dan karya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu kiranya perlu adanya perawatan, pengkajian, penelitian dan penyebar luasan naskah-naskah warisan leluhur kita demi untuk memperkokoh kebudayaan nasional kita.

*****

SERAT NGELMU SEPIRITISME

Cariyossipun tiyang ingkang sampun ajal, inggih punika ingkang sampun badan alus. Katedhak ing tembung Walandi dening tuwan:

Wintar
Ing Surakarta

Saking serat Anggitanipun tuwan:
Weren Blom
ing Betawi
Babon asli saking: Raden Pujahardjo ing Surakarta.
Kawedalaken saha kasade dening:
Tan Khoen Swie
ing
Kedhiri
1925.

Cariyossipun tiyang ingkang sampun ajal 3

Para manungsa punika ingkang kathah sami anggadhahi adat ingkang kirang prayogi. Inggih punika purun nindakaken piawon. Dene purunipun wau sayektosipun jalaran saking pembalithukipun setan, punika kaanggep satunggaling roh, ingkang langkung kuwasanipun angungkuli manungsa. Awit gasangipun setan punika prigel sanget nandukaken kajuligan, mboten liya tansah ambalithuk dhateng manungsa, damel dosa sarta damel piawon. Panganggep makaten punika pinangkanipun saking pundi, para manungsa punapa mboten sampun sumerep, estuni-

pun larak inggih sampun saged hambedakaken awon kaliyan sae. Mila sakathahing kasaenan sami kaanggep saking pandamellipun piyambak, dene sakathahing awon kaanggep saking pandamelling liyan. Panarkanipun tumanduking piawon lantaran saking roh ingkang awon, inggih punika ingkang nuntuni manungsa anggadhahi kalakuwan awon. Roh ingkang makaten wau winastanan: setan.

Kados-kados para maos sami pitados, bilih ing donya ing ngakir mboten wonten roh ingkang makaten wau, katitik wiwit jaman kina makina ngantos sapriki, nanging dereng nate wonten tiyang .....4 ingkang nate manouni setan kaliyan mawentehan, mbok menawi malah dumugi ing tembe pisan meksa mboten wonten, ewadene ingkang kathah para pandhita utawi pangagenging agami, taksih santosa sanget pangandellipun babagan ingkang makaten wau, awit saking kapunggunganipun. Mila dumugi ing wekdal punika kapracayanipun malah kapigunakaken kangge ngajrihajrihi para manungsa ingkang sumedya damel awon. Mangka kacariyos manungsa wajib rumeksa sarta nanggel dhateng pandamellipun piyambak amargi sakathahing damel badhe katiti pariksa sarta katimbang dening hakim ingkang ngasta pengadilan ing ngakhirat. Sanadyan tumrap sadhengah manungsa utawi sinten kemawon samangsa sampun dumugi ing janji, kepeksa ngadhep ing pangayunaning Pangeran. Para maos mugi sampun ngantos kalepyan dhateng ngibarat leres, ingkang kaparibasakaken ungelling makaten: "Bangsa madosi bangsa" lirripun: awon madossi awon, makaten ugi sae madossi sae, punika saking kepengin nunggil golongan.

Ngibarat ingkang makaten wau, ugi tumrapping donya ing ngakherat, mila para tiyang awon ingkang sumedya damel piawon .....5 salaminipun tansah angsal pitulungan tiyang awon, utawi roh ingkang awon. Kosok wangsulipun tiyang sae ingkang sumedya damel kasaenan, salaminipun ugi tansah angsal pitulungan saking tiyang sae, utawi roh ingkang sae.

Dados menawi jengandika mastani setan dhateng tiyang ingkang rohipun awon kados-kados mboten kelentu. Suwawi kagaliha ingkang leres, utawi andangu dhateng batos jengandika piyambak. Saka ngendi pinangkane piala kang kang tumrap manungsa iki. Pandonga ingkang makaten wau, sayektossipun mboten cekapdipun wangsuli namung satembung kalih tembung kemawon, punika kedah katerangaken kalayan panjang. Upami dipun seratti ing dalanoang, kados-kados ngantos sedasa lembar utawi langkung. Nondene anggen kula ngaturi katerangan ing jengandika, namung kalayan cecikakan makaten:

Cesangipun manungsa wonten ing donya punika, jejeripun kalayan wuda ambaluju, sakawittipun mboten beda kaliyan gesangipun sato ing pawanan, sawarni nanara. Sareng lami-lami wanara wau lajeng dados wrangas, inggih punika setengah manungsa setengah sato, ...6 sasampunipun makaten punika dangu-dangu saweg dados manungsa leres, kados tiyang pawanan ingkang wuda kasebut ing nginggil. Lami-lami malih lajeng dados manungsa ingkang nyandhang ngangge kados manungsa ing jaman punika, dene sagedipun dados makaten wau antawisipun ngantos pinten-pinten ewu tahun saweg kalampahan. Saya lami saya lami manungsa lajeng mindhak-mindhak budi pakartinipun. Prakawis punika mangke badhe kula cariyossaken malih ingkang langkung ngandhar, sarta ingkang langkung terang. Ing mangke kula namung badhe mewahi katerangan rana tembung sawetawis.

Saleresipun manungsa mboten saged ambedakaken bab piawon kaliyan kasaean, saderengipun katuwuhan budi ingkang sampurna. Awit sakathahing budi saepunika purwanipun mboten liya saking asih saha tresna, wondene wontenipun sakathahing piawon punika nelakaken bilih aslinipun manungsa punika saking sato, supe dhateng kamanungsanipun enget dhateng kasatowannipun, kados ingkang sampun kapratelakaken ing nginggil. Nila piawonipun manungsa, mboten ngamungaken angsal siksa wonten ing donya kemawon, sanadyan dumugi ing akherat, maksa taksih manggig siksa . . . . . .7 sebab saking piawonipun, kados dene sursossipun serat Sepiritis-

me jilid I, ingkangingang para sandara sampun nate maos inggih punika prakawis tiyang ingkang nama Wongso, juru mejahi tiyang ingkang dumunung ing Betawi. Tuwin tuwan Cheister, ing Mester Kamelis ingkang sampun nganyut tuwuh.

Mangka siksa ing ngakherat punika langkung awrat, saha langkung lami tunimbang siksa ing donya, dene kawontenannipun siksa ing ngakherat punika damel sakitting nyawa, tuwin angenangen kadasta: sanget ngungun, sanget getun, ingkang tanpa kendhat, anggadahi pangraos kados kabucal dhateng papan ingkang langkung nyenyet, utawi ingkang sepen sanget, tinobihaken saking sesawangan mboten saged ningali barang-barang, utawi tansah rumaos nyelaki dhateng badan ingkang tanpa nyawa inggih punika ingkang sampun dados bangke, utawi malih tansah kenging godha rencana saking pikiripun piyambak, inggih punika kengettan kemawon dhateng pandamellipun awon, ingkang sampun nate dipun lampahi ing nalika gesang kanthi raga, punapa dene tansah ngraossaken siksa sanessanesipun ingkang tanpa wisana. Bab punika mangke badhe kula cariyossaken satunggal-satunggal, bilih sampun dumugi mangsanipun. 8

Mirit sakathahing prakawis ingkang kapratelakaken sadaya wau, sampun terang sanget saha tetela lepat inggih punika sawarnining pangajarranipun para pandhita tuwin para iman ingkang sami mulangaken bab kawontenanipun siksa ing naraka, awit naraka punika mboten wonten, mboten nate kayektossaken kaliyan nyata wujuddipun kajawi namung dumunung wonten salebetting pamikirripun para imam ingkang sumedya damel ajrihipun para manungsa, supados sami tobat utawi ajrih damel piawon wonten ing donya.

Ing mangke prayogi kula wiwitti nyariyossaken siksanipun tiyang estri ingkang sampun dados badan alus wonten ing ngakherat, punika inggih mendhet saking cariyossipun tiyang estri wau, lantaran pitulunganipun satunggalling mudhiyum (dhukum prewangan).

Salbetting pakempalan ing Batawi nalika tanggal 10 Januari 1892, dhukun prewangan wau nyerat makaten:

Kula tuwan Sekreder sumedya dhateng pakempalan jengandika

serta ambekta roh ingkang cilaka, ...9
inggih punika ingkang dados tanggellan kula kanthi rumeksa, mila angsal-angsal kula udi utawi kula tindakaken, supados dhukun prewangan wau saged nunggil raos kaliyan tiyang cilaka ingkang kula bekta punika, saestunipun sakawit inggih radi rekaos anggen kula badhe nunggilaken raos, kempallipun tiyang estri wau kaliyan ngendika wonten ing pakempallan ngriku, mila namung kula pratelakaken namanipun kemawon, inggih punika pun: Mari, mangke kula badhe mitulungi dhateng pun Mari, awit piyambakipun kepengin sanget lumebet ing pakempalan jengandika ngriki, pun Mari sumedya badhe mratelakaken prakawis lelampahanipun, saking wiwitan dumugi ing wekasan dhumateng jengandika, sarta piyambakipun gadhah panedha supados kenging utawi dipun lilani malebet ing pakemalan jengandika sadangunipun.

(katandhan) Sekreder.

Salebetting pakempallan wiwit tanggal 30 Januari 1892 para warga sami pitaken dhateng piyambakipun makaten.
Mari: Punapa sampeyan purun cariyos utawi kekojahan kaliyan kula sakonco. Sasampunipun makaten para warga lajeng angsal wangsullan saking dhukun prewangan, ungellipun makaten 10
Katerangan pitados wau mangke badhe dipun wangsulli dening pun Mari piyambak.

Katandhan. Sekreder.

Kala tanggal kaping 27 Pebruari kula mireng pawartos makaten. Dhuh para sadherek kula ingkang langkung utawi, sapinten bingahing manah dene kula sampun saged malebet ing pakempallan punika, sarta rumaos anggadhahi sadherek ingkang kasinungan ambeg welas asih, enget dhateng tiyang ingkang sampun ngajal. Anak kula pawestri ingkang kula kinten sampun pejah jalarran saking pandamel kula, wekasan langkung seneng tuwin wilujeng, angungkulli seneng kula, tur pembekannipun sakalangkung dening sae, tur malih piyambakipun sampun ngapura dhateng kalepattan kula. Ngantos kula tansah kapengin

cecelakan kaliyan piyambakipun, kuciwanipun dene mboten kaliyan saking roh ingkang langkung kuwasa, oh saupami kula saged kalampahan nyariyosaken bab kacilakan ingkang andadosaken sangetting prihatos kula, tentu para sadherek sami ngrentahaken eluh. Karon taron kados raosing manah kula, Allah sampunipun tumunten kados pundi, malih, ...11 inggih kedah nglampahi, kula badhe punapa, sampun mboten saged mingkuh.

Awit saking kula sampun angsal pangapura saking anak kula wau, andadosaken seneng manah kula, seneng kula rumaos kados dene anggendheng anak kula wau, mila samangsa sampun angsal palilah saking pangagenging roh ingkang ngungkuli kula, mangke kula sumedya nyariyosaken sakathahipun kasisahan kula ingkang pinanggih wonten kadhatonning roh, supados kenging kapethik dados piwulang dhumateng sakathahing pawestri ing donya. Ing sapunika cekap kula cariyossaken sakawittipun anggen kula martobat ing Pangeran. Nalika kula badhe ajal tilar donya punika sakalangkung rekaossipun amargi dosa ingkang sampun kula lampahi tansah rumaket ing manah, pliket mboten saged kasupen, kados sakarat kula dumugi ajal sangsara sanget, adamel giris dhateng manah kula. Nalika kula taksih gesang wonten ing donya, kula mboten merduli siksaning akir, waton kelegan inggih lajeng kula tindakaken. Sareng sampun kalampahan anggen kula damel dosa, raossing manah tansah ngeres, saya dangu saya sanget, enget kula dhateng lelampahan ingkang sampun kula lampahi, ...12 dados salebetting gesang, ngeres kula wau tansah mboten saged ical-ical, ngantos andadosaken mboten sakeca tilem, amargi siyang dalu tansah kumitir ketir-ketir, wekasan manah kula mboten kantenan, kados tiyang ewah dattipun. Panginten kula janji kula sampun dumugi ajal tilar donya (1), raos ingkang makaten wau saged ugi ical. Jebul sawangsulipun.

Nalika sasampunipun kula tilar donya, sakalangkung pangungun kula ingkang tanpa wekasan, dene malah tansah anggadhahi pangraos anggendhong lare alit utawi ninggalli ambopong lare alit wonten ing tangan kula, lajeng tuwuh pamikir kula,

lare alit wau mboten liya kadadosan saking roh ingkang kula gogrokaken wonten ing wetengan nalika taksih gesang wonten ing donya. Kula mireng swanten ungellipun makaten: Kowe apa mematenni wangsullamu mesthi mboten bener, tanganmu ora reged, nanging atimu kang reged. Mugi kauninganna para pawestri ingkang calon dados biyunging bayi. 13

Sakathahing pandamel punika tansah kauningan dening Pangeran. Punapa dene mejahi lare ingkang dereng paja-paja kadunungan, saya gawang-gawangan sanget. Kula cariyos malih, sadangunipun kula ambopong, utawi anggendhong lare alit wau, sakedhap-sakedhap lare alit wau tansah kula elus-elus punika nuwuhaken pangungun kula ingkang tanpa kendhat, ing wekasan kula anggadhahi panggrahita, bilih ingkang makaten wau satunggalling siksa pameleh tumrap lelampahan awon ingkang sampun kula tindakaken. Salebettipun pinten-pinten dinten, kula mireng swanten ingkang ungellipun makaten: Ing mengko bakal ana pitulung, manawa gelem anglakoni tobat sarta ngaku kaluputanmu. Adhuh kados punapa bingahipun manah kula, sareng mirengaken wawangsit ingkang lumebet ing kuping kula, inggih punika kapurih tobat tuwin ngaken ing kalepatan punika saged angsal pitulungan ageng.

Ah: saupami kala rumiyin kula sampun mangertos tegessipun tembung tobat wau, sampun temtu lajeng kula lampahi. Emannipun dene saweg sapunika anggadhahi 14 pangertos. Sareng kula malebet ing pakempalan jengandika ngriki, lajeng anggadhahi kaengetan ingkang padhang. Nalika kula tilar donya dumugi malebet ing karaton roh punika, sanget andadosaken sangungun ing manah kula, dene kathah sasrawungan kula kaliyan tiyang ingkang tanpa badan wadag. Mangka antawisipun tiyang kathah, ingkang sami tanpa badan wadag wau; ingkang kula wanuhi namung kaliyan biyung tuwin sadherek kula jaler. Tujunipun Pangeran Ingkang Maha Kuwasa maringi palilah para roh kepareng salanggapan ujar kaliyan tiyang ingkang mawi badan wadag. Kados dene anggen kula malebet ing pakempalan jengandika ngriki punika. Sapunika kula rumaos piduwung sanget sarta sumedya mertobat saking dosa kula wau, saupami

jengandika sami mriksa dhateng raos ingkang kula sandhang punika, kawontenanipun ing donya tamtu mboten kados ingkang kalampahan sapunika. Awit saking sangetting piduwung kula, mila kula lajeng angsal palilah kempal ing pakempallan jengandika ngriki. Jalaran saking pandangu sampeyan dhateng kula, tuwin pandonga sampeyan ing Pangeran, punapa dene kanthi mertobat kula, anak kula ingkang tansah . . . . . .15 ketingal wonten ing gendhongan, sawarni sampun sirna kapecat mboten katingal malih saking sesawangan kula, ing ngriku kula lajeng seneng, amargi rumaos ludhang saking pasiksan, nanging nalika anak kula wau kapecat kabekta kesah, raosing manah kula kedah kepengin sumerep, supados anak kula wau kawangsulaken dhumateng kula malih, amargi kula rumaos kangen sanget, kados dene sampun pepisahan pinten-pinten windu, raos ingkang makaten wau mboten ical-ical. Ing wekasan kula rumaos manggih siksa malih. Tujunipun kula mireng swara bebisike ungellipun makaten :
"Sajatine kowe iku wis luwar saka ing siksa".
Ing ngriku manah kula saweg saged seneng sawatawis, sanadyan kula mboten jinurung cecelakan kaliyan anak kula ingkang kapecat, ewadene kala-kala anak kula asring katingal tuwi dhateng kula, sarta mawi cahya kados widadari ing swarga. Dhuh saderek para warga, sangeting panarimah kula mugi sami jengandika tampeni kalayan suka pirenaning galih, dene jengandika sampun sami mitulungi tumraping kacilakan kula, mboten langkung sapunika kula nyuwun pamit, samongso sampun angsal palilah saking roh ingkang langkung kuwasa, ing liya dinten kula badhe dhateng ing pakempalan jengandika ngriki, sumedya nyariyosaken malih ingkang langkung panjang, bab mula bukanipun lelampahan kula. Mila mugi angenget ana ing pandonya kula, para sadherek warga sampun ngantos kasupen, dhumateng ingkang jengandika owel, inggih punika welas dhumateng kula pun: Mari.

Kala tanggal kaping 12 Maret 1892 para warganing pakempalan mireng pawartos saking dhukun prewangan, punika ingkang dados lantaran ginemipun pun Mari, makaten. Kula ru-

maos seneng sanget, dene sampun kaliyan sarta kalampahan lumebet ing pakempalan jengandika, nanging kula ragi kondhang. Kenging punapa anggen kula badhe medharaken cariyos dhumateng jengandika sakanca, teka anggadhahi raos sisah saha rekaos santet, mboten gampil kados ingkang rumiyin, andadosaken mboten sakecanipun manah kula tumrap dhukun prewangan ingkang nyeratti pawartos kula, langkung malih pangraosipun dhukun prewangan punika samangke mboten cunduk kaliyan pangraos kula. Mila kula kapeksa nyuwun pitulung dhumateng pangagenging roh ingkang langkung kuwasa. Sagedda gampil martossaken lelampahan kula, supados sadar anggen kula anggadhahi pangraos cilaka punika. 17

Sapunika kula anggadhahi pamireng, bilih ing dalu punika mboten saged medharaken cariyos kados ingkang sampun-sampun, inggih labet dhukun prewangan punika mboten saged cocog kaliyan kula, dene piyambakipun suka pawartos dhumateng kula, sabab para warganing pakompalan punika wonten tiyang kekalih ingkang sami pasulayan ing manah. Prakawis punika dhukun prewangan terang sanget, awit saking pasulayaning manah, anjalari dhukun prewangan punika pamikirripun kirang cocog kaliyan pamikir kula, mila ing wokdal punika saking panyuwun kula mugi jengandika suwunakon pangapura, saha mugi kantuna wilujeng, kula pamit sampun sami kesupen dhateng kekasih jengandika pun: Mari. Salebettipun pakempalan kala tanggal kaping 26 Maret, cariyos wau kalajengaken makaten:

Kula sadherek jengandika pun: Mari. Sapunika sampun wonten ing ngriku, tabe kula katur ing jengandika sakanca. Pangajeng-ajeng kula ing dalu punika kula mugi sagedda medharaken cariyos ingkang langkung prayogi, bab sakathahing lelampahan kula wonten ing kalam roh. Samangke kula rumaos langkung seneng tinimbang kaliyan ingkang rumiyin, amargi kula sampun sumerep terang, bab kalepatinipun tindak kula nalika taksih prawan, kaengetan kula dhateng kalepatan wau sampun sirna babar pisan. Mbok menawi jengandika sami kapengin sumerep

sabab sarta pungkasanipun bab anggen kula anggadhahi tindak awon ingkang sampun kalampahan. Ah gela sanget raosing manah kula, dene badhe nyariyossaken bab lelampahan kula dhumateng jengandika, teka ing wekdal punika badan kula kraos andhare dheg, sabab saking kemutan sakathahing prakawis ingkang sampun kalampahan. Inggih punika nalika sakawit kula kapandukaken tembung manis, tuwin sesanggeman ingkang prayogi saking satunggaling tiyang ingkang ambujuk dhumateng kula, tembungipun kalangkung melas asih, manah kula lajeng telas, rumaos mboten anggadhahi karekat, jalaran saking mirengaken wedharing basa ingkang sakalangkung dening luwes, wekasan kula lajeng pasrah badan dhumateng tiyang ingkang ambebujuk wau, namung miturut punapa sakajengipun. Awit saking punika kula kapeksa dados biyunging roh ingkang wonten ing kandhuttan. Mboten wonten tiyang sanes ingkang sumerep dhateng ..... 19 prakawis punika, supados wewados wau mboten kawiyak ing liyan, utawi kanggenutupi kawirangan. Bila roh kandhuttan wau temah kula gogrogaken. Kados ingkang sampun kula pratelakaken ing nginggil. O, Allah, punapa dene kula nindakaken pandamel ingkang kados makaten, jalaran saking anggen kula saged wirang saha ajrih kula ing Pangeran ingkang maringi gesang dhateng kula. Nanging pandamel makaten wau mboten saking niyat kula piyambak, ugi kaliyan tiyang ingkang ambilithuk dhateng kula, inggih punika ingkang ngajani nyirnakaken dhateng roh ingkang kula kandhut, mila sapunika piyambakipun rumaos langkung cilaka tinimbang kaliyan kula, ing wusana kula lajeng kawengku ing piyambakipun. Nalika piyambakipun badhe tepang kaliyan kula, mboten sarana ngasih-asih utawi mboten pasaja nedha pangapura dene anggadhahi cipta ingkang mboten leres, malah damel samudana ambengok mawi megap-megap, meh ambruk kados dene tiyang ingkang badhe katrajang satunggaling barang ingkang niwasi. Pramila kula sumenep dhateng pratingkahipun ingkang makaten wau, dumadakan kula teka welas saha asih, nanging pakewet sanget-sanget anggen kula badhe mratelakaken menggah pangalem kula dhateng wari-

nipun 20
namung kula cupet samanten kemawon, amargi sasampunipun kula pitepangan, raosing manah kula ngeres sanget. Sanes dinten kemawon badhe kula cariyossaken malih langkung panjang, bab prakawis kula kaliyan juru pambuju wau. Pakempalan nalika tanggal kaping 13 April, para warga sami mireng pawartos saking dhukun prewangan makaten :

Para sadherek warga, jengandika rak inggih kapengin sumerep kados pundi kadadossanipun lelampahan kula kalayan juru pambujuk wau, pancenipun kula badhe ngaturaken langkung rumiyin lelampahan kula ingkang sakawit, nanging manawi juru pambujuk wau wonten salebetting seneng saestunipun kula inggih katut seneng, ingkang makaten wau mboten kalampahan, ingkang temtu piyambakipun wonten salebetting kacilakan ageng. Sarehning kula ningali gesanging liyan kawontenanipun langkung dening seneng tinimbang kaliyan gesang kula ing wekdal punika. Mila manah kula lajeng kengetan dhateng ingkang ambujuk kula awit kula dereng mireng tembung ingkang nelakaken agenging kabingahan sarana bebisik tumrap ing kuping kula: Kowe mesthi kepengin nyatakake kang luwih dening seneng iki, mara ayo ta meluwa aku.
Sakingpitulunganipun satunggaling roh kula saged 21
kalampahan ningali piyambakipun, kula lajeng ngundang namanipun nanging piyambakipun mboten mireng tumunten kula celaki, kula sapa sarwi kula jawil pundhakipun, piyambakipun lajeng lumajeng sipat kuping tanpa noleh. Kula wicanten, sumedya mitulungi dhumateng piyambakipun nanging tanpa damel, amargi mboten purun mirengaken dhateng carioys kula, dumadakan piyambakipun lajeng ambruk andheprok mboten saged ebah saking enggen, kilap saking punapa sababipun. Kula tumunten nyelaki sarana pitulunganipun roh ingkang ngeteraken kula. Piyambakipun kaget sarwi ambengok, nedha pangapura dhateng kula Sareng kula mireng panjengekipun, raos sih manah kula kados pinecat, sanalika manah kula kapengin tetulung, sumedya nyirnakaken kacilakannipun, kula tumunten jengkeng sarwi andedonga ing Pangeran, supados nembani ingkang dados sedya

kula. Sesampunipun kula rumaos kuwawi tumunten ngundang namanipun: Pris. piyambakipun lajeng noleh, amargi mboten pangling dhateng swara kula, wicanten kula sumedya mitulungi dhateng piyambakipun.

Sasampunipun makaten, pasemonipun katingal seneng .....22 saha lajeng andedonga dhateng Pangeran Ingkang Maha Kuwasa, kados wonten tiyang ingkang murih supados piyambakipun nyuwun pangapura ing Pangeran. Bab lelampahanipun Pris ing mangke badhe kacariyossaken piyambak wonten ing ngriki. Kula namung nyariyossaken, bab anggenipun nuntuni piawon dhateng kula damel dosa ing Pangeran. Kados ingkang sampun kasebat ing nginggil. sanadyan piyambakipun ugi manggih siksa malah langkung awrat tinimbang kaliyan siksa ingkang kula sandhang.

Siksa ingkang sampun kula sandhang kula sampun mboten saged ngungkuli awrattipun, ewadene menawi kula tandhingaken siksa ingkang sinandhang pun Pris panandhang kula siksa kenging winastanan entheng. menggah ingkang manggih siksa punika mboten ngamungaken kula kaliyan pun Pris kemawon, sanadyan ingkang ambiyantu jampi anggen kula anggogrogaken roh ing kandhutan, ugi angsal panduman siksa. Kula punika pawestri ingkang langkung cilaka, suka penget dhumateng sadaya pawestri ingkang langkung cilaka. suka penget dhateng sadaya pawastri ingkang wonten ing donya, mugi sampun pisan-pisan mulad dhateng pandamel kula ingkang sampun kula pratelakaken. Dhuh sakathahing pawestri, mugi kauningana .....23 menawi sampeyan nemaha nerak pandamel ingkang sampun cinegah dening Pangeran, utawi simungkir saking pandamel ingkang sampun winenangaken. Sampeyan badhe ngertosi siksa ingkang kados punapa malih. tamtu sampeyan mboten saged oncat saking kasangsaran. Kados ingkang sampun kula lampahi, mila puma-puma lelampahan kula sanget boten kenging tinulad. Mbok menawi sampeyan inggih anggadhahi punarka, mila kula ngantos kalampahan nindakaken ingkang mboten leres, jalaran saking ajrih wirang saha supados kula sampun ngantos dados pocapan, awit kawirangan punika wonten ing donya panginten

kula kenging kula alingi. Sayektossipun mboten; kawirangan wau salaminipun mboten saged oncat saking pangraos.
Manungsa mboten sumerep wewados ingkang ginarep, nanging ing alam roh mboten wonten tunggalling prakawis ingkang kenging dipun alingi. Bab kawirangan tuwin pocapan ingkang badhe sampeyan umpetaken, salaminipun sampeyan kepeksa nandhang, malah langkung nistha tinimbang kaliyan pocapan ing ndonya.
Saking panyuwun kula sakathahing pawestri ing donya. . . . . .24 menawi kasinungan dados biyunging bayi, wetengan ingkang kinandhut mugi kareksaa kalayan ingkang prayogi, bilih mboten makaten, punapa raossipun para pawestri langkung nikmat tinimbang kaliyan manggih wilujeng saking sih ing Pangeran.

Cobi kula badhe ngajak kaliyan pun Pris, mratelakaken ing jengandika, bab sakathahing lelampahan anggenipun pitepangan kaliyan kula, ngantos andadosaken kula ngandhut dosa ageng. Mila mugi jengandika sampun ngantos kasupen dhumateng kula pun: Mari.
Nalika pakempalan tanggal kaping 30 April 1892, para warga gadhah panedha dhumateng roh ingkang rumeksa ing ngriku, inggih punika ingkang manjing ing dhukun prewangan. Punapa pun Pris saged dumugi ing pakempalan ngriki, sarta saged anggelar cariyos bab ingkang sampun pinanggih ing badanipun dhukun prewangan wiwit nyerat makaten:
O, Allah, Pangeran ingkang pinuji, sarehning kula sampun dumugi ing ngriki, punapa ngangkah wangsul saking malih, sampun mboten saged nyarantosaken kula kedah cariyos bab sakathahing panggesangan kula nalika wonten ing donya. Ach, dene pun Mari teka meksa dhumateng . . . . . .25 kula supados medhar cariyos, mangka ing wekdal punika kula dereng saged nyariosaken barang-barang. Awak kula temtu kula wastani, badan ingkang cilaka sanget, dene kula teka lajeng kengetan pandamel kula ingkang sampun kalampahan wau, tansah damel sakiting manah kula. Inggih pantes kula cariyosaken, sareng badhe cariyos kula, malah damel susahing manah, perlu

punapa kula cariyosaken ing sampeyan. Para warga pitaken, sadherek Pris, kala punapa anggen sampeyan tilar donya.
Pris mangsuli: Kala tanggal kaping 14 Juli 1877.

(katandhan Pris).

Para warga pitaken dhumateng roh ingkang rumeksa ing ngriku: Punapa pun Pris mboten purun medharaken cariyos wonten ing ngriki. Kula sakanca tumunten angsal wangsulan makaten: Mila pun Pris mboten purun cariyos, amargi saweg sapisan malebet ing pakempalan ngriki. Saha taksih kidhung anggenipun lumantar dhateng dhukun prewangan, dados dereng lenjeh. . .26 Roh ingkang makaten punika ingkang kerep kadadosanipun tiyang ingkang sanget cilaka.

(katandhan) Roh juru rumeksa

Ing pakempalan kala tanggal kaping 4 Juni 1892, para warga sami nampeni pawartos kados ing ngandhap punika:

Kula pun Pris, juru ambalithuk sakathahing tiyang estri, sumedya ngakeni kalepatan kula, sarta badhe nyariyosaken ing sampeyan, punapa kawontenanipun ingkang sampun kula lampahi. Namung emanipun dene ing wekdal punika, raosipun badan kula kados mboten kuwawi anggulawat, saha rumaos anggadhahi ajrih sanget, kilap ingkang dados mawanipun. Awit saking punika, mugi para sadherek kapareng andedonga ing Pangeran, angsala kekiyatan kangge mitra jengandika ingkang nandhani kula pun: Pris. Sasampunipun dipun turutti panedhanipun andedonga ing Pangeran, pun Pris lajeng wicanten:
Sanget ing panarimah kula dhumateng sadherek para warga, dene sampun kersa andedonga ing Pangeran, paring pangapura tumrap ing roh kula, samangke kula 27 sumedya anggelar cariyos saking wit.

Nalika kula taksih gesang dadon manungsa wonten ing ndonya, sarta taksih nem-nemam, kula punika sakalangkung remen saha tresna sanget dhateng para pawestri, saking remen kula ngantos kalampahan, para pawestri sami kula tuntuni nindakaken damel ingkang awon. Ing wekdal samanten kula

sampun mboten mikir saha mboten praduli, dhateng awoning tindak ingkang kula lampahi, wusana samangke kula kapaksa nampeni siksanipun. Gesang kula rumiyin mboten pisan-pisan prajaya menggah wontenipun Pangeran, ingkang kula pungseng mboten liya namung ngupados kasenengan kula piyambak dhateng tiyang estri, tindak kula ingkang makaten wau ngantos dumugi kula tilar donya. Nalika kula gesang ing donya, sanadyan kula sampun kawengku sarta kawulang, menggah kasaenanipun agami Kristen, ewadene kula meksa mboten pracaya tumrap panggesangan ing ngakherat. Para tiyang ingkang sampun nyumereppi menggah ing lahiriyah kula, sami anginten bilih kula tiyang sae, nanging panarka makaten wau sanget kalentu amargi kula meksa kalajeng mboten pracaya; bilih ing ngakherat punika wonten lelampahaning ngagesang. 28
Sanadyan sakathahing tiyang mbokmenawi inggih mboten beda, sami kados pangraos kula wau, lelampahaning ngagesang punika namung dumunung wonten ing ndonya kemawon, mila kula ngantos mboten anggadhahi cipta tresna tumrap dhumateng sasami kula gesang. Ing sapunika kula kedah mratelakaken bilih anggen kula mboten tresna sarta mboten anggadhahi pangeman, punapa dene magan tuwin mentalan dhateng sasami kula gesang, punika dede tindak ingkang wilujeng, awit katresnan kula dhateng para pawestri wau jebul mboten lulus, namung kanggen sakedhap, dene katresnan ingkang lulus suci, punika tuwuh saking budinipun manungsa ingkang leres saha lurus. Sakathahing prakawis ingkang makaten punika kula sampun wiwit ngraosaken wonten ing kadhaton roh. Gesanging manungsa lelajengan dumugi ing ngakherat, punika kala rumiyin kula mboten purun pitados, mboten beda kados pangraosipun tiyang kathah ingkang sami gesang wonten ing ndonya; ugi mboten pracaya menggah ing ngakherat wau. Sareng gesang kula sampun dados roh, saweg saged ngraosaken, tur mawi anggadhahi kaengettan sarta pamikir. 29
Bilih gesanging roh ing ngakherat malah langkung prayogi tinimbang kaliyan gesangipun manungsa ing ndonya. Kala kula taksih dados manungsa mawi badan wadhag, gesang kula kados

dene buwaya, remen sanget pados kasenengan gendheng kaliyan para tiyang pawestri, kula kaconggah ambalithuk nyanggemi, punapa ingkang dados panedhanipun tiyang estri badhe kula dhatengi, inggih punika kala pambalithuk kula dhumateng satunggalling prawan ingkang nama pun Mari. Sareng sampun kalampahan kula amor kaliyan pun Mari, mboten antawis dangu, kula lajeng nyumereppi kacilakan ingkang langkung mirang-mirang aken, awit pun Mari badhe dados biyungipun bayi ingkang mboten kantenan bapakipun, kula lajeng ngajani dhateng piyambakipun, sarta mawi janji ingkang langkung prayogi, supados anggogrogaken bayi ingkang wonten ing wetengipun, dados mboten andadosaken wirang tetingalan ing ngakathah, nanging mboten tumunten dipun lampahi, piyambakipun lajeng nungkemi suku kula kaliyan nangis, sanget-sanget nedha teteping janji supados kula ningkah dhateng piyambakipun. 30

Awit saking kula ngecani tembung manis, supados wirangipun tiyang sepuh tuwin sanak sadherekipun, Mari lajeng miturut anggogrogaken wetengannipun, kados ingkang sampun kapratelakaken ing jengandika ngriki. Wondene sesanggeman kula dhumateng pun Mari kathah-kathah, mboten niyat kula teteppi. Awit saking pandamel kula ingkang langkung asor punika, ing mangke kula saweg ngrassaken siksanipun ingkang langkung dening sangsara. Nalika kula taksih gesang wonten ing ndonya, kula mboten anggadhahi cipta bilih badhe wonten siksa ingkang tumrap ing badan kula, saking panginten kula janji kula sampun pejah, dosa wau temtu ical, ing wusana jebul mboten, malah manjing kados pinatri. Kula tansah enget panggesangan kula nalika wonten ing ndonya, prasasat gesang kados kewan, awit mboten anggadhahi cipta sanes, kajawi mikir gegombyakan kaliyan tiyang estri, sarta ambebujuk para prawan sami nglainpahi ina ingkang mboten prayogi, kula saya bingah sanget angsal pangalem saking liyan, saged damel kacilakanipun prawan, tuwin karisyakanipun para pawestri. 31

Tindak kula makaten wau ngantos dumugi pejah kula. Wiwit roh kula pisah kaliyan raga kula, ing ngriku kula saweg santun

pamikir, amargi ing wekdal punika mripat kula tansah ningali dhateng warninipun Mari wonten salebetipun patileman tanpa ical. Para sadherek warga, sapunika mugi kasarehna rumiyin, kula nyuwun ngaso, ing liya dinten kula badhe cariyos malih ingkang panjang.

Pris juru Pambalithuk

Kala pakempallan tanggal kaping 11 Juni 1892 dhukun prewangan suka pawartos makaten:

Ach, seneng banget raossipun, dene kula saged dumugi ing pakempallan jengandika ngriki, dhuh tiyang sae, kula ngaturaken sakethi panarimah, dene samangke raossing manah kula ewah dados enget dhateng kasaenan, jalaran wonten salebetting pakempallan ngriki tansah mirengaken sesorah ingkang sae, sarta wawarah ingkang leres. Ach mbok inggih kula punika jengandika kasihi salaminipun, supados kula luwar saking pakunjaran ingkang langkung dening peteng.

Sinten ingkang mboten pengin sarta sinten ingkang mboten seneng 32

wonten ing ngriki ningalli sarat ingkang langkung padhang, ach, kula punika cilaka temen, dene nalika kula gesang wonten ing ndonya, punapa ingkang sampun nate kula lampahi teka mboten pracaya kaliyan Pangeran, kula sanget-sanget dhateng badan kula piyambak, ingkang sanget cilaka punapa. Sareng sapunika kula sampun sumerep kalepatan kula lajeng sumedya enget dhumateng kasaenan, nanging sampun kasep. Dhuh para manungsa ingkang sami dosa wonten ing ndonya, tindak jengandika ingkang nuwuhaken dosa punika, mugi kasantunan dados tindak ingkang prayogi, angengetana kados dene ingkang saweg kula lampahi ing wekdal punika, saha ngengetana malih, bilih jengandika badhe sanget plduwung nging galih, tuwin getun ingkang tanpa pundhat, jalaran saking pandamel jengandika, ingkang awon wonten ing ndonya, tur gegetun wau mboten pisan-pisan saged migunani tumrap sirnaning siksa, kajawi menawi para manungsa ingkang dosa sami purun tobat ing Pangeran. Saking panginten kula jengandika anggadhahi wangsulan dhateng kula makaten: bilih makaten prayogi sampe-

yan wangsul dhumateng ing ndonya malih, supados nuntun dhateng kula anglampahi tobat ing Pangeran.

Dhuh para sadherek, ing wekdal punika kados-kados 33
kula dereng kuwasa mituruti ing paneldha sampeyan, kados dene panginten kula wau, awit taksih pinten windu malih anggen kula nglampahi siksa, nandhang kasangsaran wonten ing ngriki. Ewadene prayogi kula lajengaken cariyos kula rumiyin.

Ing ngajeng kula sampun mratelakaken bilih kula tansah katingalen sumerep dhateng pun Mari lenggah sacelaking patileman kula, ngantos kula mboten saged mratelakaken ingkang dados raosing manah kula. Amargi ujug-ujug wayanganipun pun Mari lajeng katingal wonten ing sasisih kula. Menggah kaengetan tuwin paningal kula ingkang makaten wau sampun mboten saged kasupen. Ing pangraos kados saweg enggal-enggalan kapanggih kula kaliyan pun Mari, wayanganipun tansah tumanem ing uteg kula, ngantos andadosaken rekaosipun anggen kula sakarat. Sareng roh kula sampun pisah leras kaliyan raga kula, wayangan wau saweg saged sirna saking sesawangan kula, nanging lajeng santun sesawangan peteng andhedhet. Wonten ing pundi-pundi kula tansah dumunung salebetting lelimengan. Raga kula sampun mboten wonten ing kula, nanging kula mboten saged nyariyosaken kados pundi dene teka makaten kula namung saged cariyos sakedhik, kula mboten purun pisah kaliyan raga kula. 34

Sareng sampun pinten-pinten tahun gesang kula ingkang kanthi raga, ing wokasan raga kula dados ajur mumur, nanging raga kula teka taksih gesang, ngantos dumugi satunggalling wekdal. Kula mireng swara ungelipun makaten: Pitulungana rohmu, mupung isih ana pitulungan. Gesang kula ingkang kanthi raga, sasampunipun ajur mumur tumunten kakubur, inggih punika siksa kula kados dene kasiksa ing naraka, raga wau saya dangu saya dados lebu. Ing ngriku lajeng tuwuh panggraita kula. Sayektossipun badan kula punika sampun pejah. Kula lajeng santun panggesangan. Mugi kauningana para sadherek, sintensintena ingkang saged ngowel dhateng raganipun, tamtu sangsara sakaratipun, sagedipun gampil pecating nyawa, samangsa sam-

pun wonten pitulungan saking satunggaling roh ingkang mangsit, supados manungsa sami nyingkirana saking lampah sasar, inggih punika santun cipta dados ekhlassing pejah. Kula punika sampun angsal pitulungan, ngantos rumaos sampun entheng raosing siksa ingkang kula sandhang. 35
Sareng kula ebah manginggil, raosipun kados dene minggah ing awang-awang, kula sakalangkung ngungun, dhateng pundi purug kula punika, pundi-pundi panggenan ingkang kula ideri tansah peteng andhedhet, ngantos mengkorog githok kula. Kala-kala kula ningali satunggalling sorot ingkang langkung dening padhang, ing ngriku kula tumunten sumerep pinten-pinten roh ingkang nandhang siksa, katingal sanget sangsaranipun. Sasampunipun punika kula lajeng nyumerepi malih, inggih punika panggenan siksa kula ing kubur, andadadosaken mboten sakeca sanget raosing manah kula wonten ing ndonya malih manawi ngantos damel dosa prasasat kula pados kasang saran ingkang anggegirisi.
Nalika salebettipun gesang kula ingkang rumiyin, kula ugi sampun damel piawon ingkang kados makaten wau, medal saking niyat kula piyambak. Wusana sareng kula badhe tumitah gesang malih, sumedya dados tiyang sae wonten ing ndonya, temah mboten kalampahan dados badhe gesang kula wonten ing ndonya malih kenging winastanan siya-siya utawi tanpa damel jalaran saking anggen kula mboten purun maelu dhateng wewarah ingkang sae, ... 36
inggih punika prakawis karukunan kula kaliyan sasami, labet saking kalakuwan kula ingkang kalangkung dening awon. Kula badhe ngewahi watak ingkang makaten wau rekaos sanget, amargi watak ingkang andhasari sampun tumanceb, kados dene taneman ingkang sampun ngoyod ngambrah-ambrah, ugi sampun raket sanget wonten ing pamikir kula, dados kula sampun mboten saged anduwa watak kula ingkang rumiyin, inggih punika damel risaking pawestri sarana manising pambalithuk kula. Kados punapa kemawon, anggen kula sumedya nyantuni watak kula ingkang awon wau suprandene tansah mboten kalampahan, awit oyod ingkang awon wau sampun rumasuk saranduning badan kula sakojur. Dados sampun rekaos

sanget anggen kula badhe nyantuni watak kula bektan saking sakawit. Ingkang makaten saged andadosaken sangeting gegetun kula, dene kula sampun damel tindak ingkang langkung sasar, mboten miturut ing piwulang sae. Mila kaleresan saha prayogi sanget anggen kula malebet ing pakempalan jengandika ngriki punika amargi pambekannipun para warga sami suci-suci, tur legawa tumulung dhateng kasangsaran liyan. 37
Dhumateng pundi kemawon anggen kula kesah pados pangungsen, ngajeng wingking kiwa tengen, tuwin ngandhap nginggil tansah katingal peteng andhedhet, mboten sumerep sawiji-wiji, sakathahing sasambat sarta sapinten soraning pembengok kula, mboten wonten ingkang mirengaken, adhuh, bu, giris manah kula.
Ing batos kula andedonga ing Pangeran, sanget atur panuwun dhateng ingkang nuntun kula dumugi ing pakempalan jengandika ngriki.
Sebab para warga ing ngriki sami midhanget ing pasambat kula. Wla ing sayektosipun kepengin sanget kula manggen wonten ing ngrikisalaminipun. Namung kula mboten sated nyariyosaken lelampahan kula ingkang langkung panjang. Amargi kedah miturut parentahipun roh ingkang langkung kuwasa tinimbang kula.
Ewadene badhe wonten wawangennipun sanes dinten.

katandan Pris juru ambalithuk.

Kala pakempalan tanggal kaping 18 Juni 1992 para warga tampi pawartos makaten.

Awrat sanget raossing siksa ingkang kula sandhang, mboten wawarat tinimbang kaliyan anggen kula damel piawon wonten ing ndonya. Nanging kados pundi malih 38
sahab saking lepat kula piyambak, dene kula tansah andhatengi hawa napsu kula dhumateng tiyang estri mila kecilakan kula inggih ngantos dumugi ajal kula.
Tur piwulang ingkangprayogi mboten kekirangan, nanging kula tansah mboten miturut, sadangunipun tansah namung nuriti kajeng kula piyambak, ing pangraos kajeng kula wau langkung

prayogi tinimbang kaliyan kekajenganipun liyan, mila samangke prayogi kula nglajengaken cariyos kula ingkang sampun.
Nanging kula sampun anggadhahi pangraos leres, bilih gesang kula wau sampun mboten wonten ing ndonya, kula tumunten ningali sorot ingkang langkung dening padhang. Sorot punika murugi dhumateng kula. Saking ajrih kula lajeng lumajeng sumedya nyobi wangsul dhateng raga kula malih malebet ing kuburan, nanging rekaos, temah mboten kalampahan kula peksa-peksa meksa mboten saged lumebet, kula noleh ngiwa, nengen ningali ing pundi-pundi tansah sumerep sorot ingkang padhang wau, andadosaken gumeter raosing badan kula sakojur, ingkang wonten namung miris, badhe lumajeng mboten saged, kados wonten ingkang anggandhuli.
Saking kuwasanipun cahya ingkang padhang wau, kula lajeng kabekta kesah dhateng satunggiling.....39
papan ingkang kula mboten saged mratelakaken, papan-papan ingkang rumiyin peteng andhedhet, samangke dados padhang sadaya. Ing ngriku kula lajeng anggagas : Kahanan kang ngebat-ebattake mangkene iki karepe kapriye.
Salebettipun kula tepekur mindeng budi, tumunten mireng swara dhumateng kula ungelipun makaten : siksa, kula saya miris sanget. Ing batos kula, pirang tahun engkas nggonk manggon ana ing lelimengan mangkena iki.
Dumadakan kula lajeng ningali padhang terang tarwangan.
Lah kados punapa bingahing manah kula, saking bingah kula ngantos kalampahan polah kula mencolotmancolot. Mboten dangu raosing manah kula lajeng santun prihatos sanget, sakalangkung ribedipun, angungkuli ingkang sampun, kabekta saking bingah kula ningali pepadhangan wau. Salebeting pepadhang ngriku kula tansah sumerep sakathaing pandamel kula ingkang langkung awon.
Nalika gesang wonten ing ndonya tansah damel dosa. Pepadhang wau tansah damel risaking manah kula ngungkuli ingkang sampun. nalika kula wonten salebet ing lelimengan ugi dados siksaning manah kulaingkang kalangkung-langkung, nanging sanadyan kados punapa kawontenanipun siksa ingkang kula sandhang, kula kapeksa nelakaken.....40

sabaring manah.
Awit saking punika, mila kula lajeng sumungkem nembah dalamakipun para warga, wonten ing pakempalan jengandika ngriku. Kulamugikadongakna tuwin kasuwuna pangapuraning pangeransupados siksa ingkang kula sandhang sageda ragi enteng sawatawis.
Ing liya dinten kula badha nyariyosaken malih. Bab sakathaing kacilakan kula saking pandamelipun cahya wau tansah nusahaken manah kula ingkang mboten kinten-kinten. Badhe kula cariyosaken ingkang langkung panjang.

katandhan : juru ambalithuk.

Kala pakempalan tanggal kaping 25 Juni 1892. Nglajengaken criyos wau, ungelipun makaten :

Sanget trimakasih kula dhumateng para sadherek warga sadaya, dene sampun sami paring pitulungan labet saking sami tresna dhateng kula, punapa dene kula kasinungan saged kempal salanggapan wicanten kaliyan manungsa ing ndonya. Wonten salebeting cahya ingkang padang wau, paningal kulalajeng wangsul sumerep malih dhateng para prawan ingkang sampun sami kula bedhang nalika wonten ing ndoya. Sadhangunipun katingal endah kados panganggenipun 41
widadari ing swarga, kula sampun makekani manah kula maekak hawa nepsu kalayan sanget, ewadene meksa mboten kuwawi, amargi pangraos kula kados sampun leres, mboten kalentu kula taksih gesang wonten ing ngalam ndonya, punapa malih nalika dhatengipun para prawan ingkang nyelaki dhateng kula wau, mawi ngadiwarni, wah pasamonipun manis sanget kawiranganipun kalangkung kewes, tur anggadhahi suraos dhatengipun wau sumedya nglelipun ingkang dados pribatos kula. Manah kula saya rampa kados dipun juwing-juwing.
Kula tumunten ambruk jengkeng andedonga ing Pangeran, nyuwun pangapura tumrap badan kula ingkang sanget cilaka, dene sampun kathah anggen kula nglampahi damel dosa.
Ingkang antawisipun para prawan dumadakan pun Mari inggih wonten murugi ngambung tangan kula, ing ngriku lajeng kaengetan kula malih ingkang sakalangkung dening gegetun, anggen kula sampun anglampahi pratingkah ingkang mboten

pantes kaliyan pun Mari, nalika sesarengan gesang wonten ing ndonya.

Kula lajeng andedonga malih ing Pangeran, saha ngaturaken getuning manah kula ingkang mboten kinten-kinten 42

Saweg sapisan punika raosning manah kula saged andedonga ing Pangeran kalal an temen-temen, saha nalakaken atenging getun kula.

Sarang sampun makaten raosing manah kula kados ludhang saking sasanggem, amargi kula sampun balaka ing Pangeran, temen-temen anglampahi damel dosa. Ing siyang dalu mboten kendhat anggen kula andadonga ing Pangeran, ing ngriku raosing manah kula lajeng mboten risak kados ingkang sampun.

Sareng ing liya dinten siyang dalu manah kula kenging godha malih, kaengetan kula lajeng bibrah mboten kantenan. Nanging dasa pundi budi kula, saha kados pundi pratingkahipun tiyang nelakaken getuning manah katur ing Pangeran ingkang kalayan temen-temen. Tumunten wonten swara ingkang kapireng, wawarah dhumateng kula ungellipun makaten :

Wong kang nedya nelakake temen-temening ati, kowe kudu bali maneh angrasakake karibedan.

Sareng kula mireng tembung : keribedan, kula inggih lajeng enget dhateng karibedan kula, nanging kula dereng mudheng.

Sareng wonten pitulunganipun satunggaling Roh ingkang rumeksa 43

ing ngriku kula saweg mangertos tegesipun tembung : karibedan, punika dene karibedan ingkang kula sandhang, kajengipun tembung karibedan wau jebul tamtu kalahiraken tumitah malih wonten ing ndonya, supados saged dados tiyang gesang ingkang sae.

Kula inggih purun mituruti kados suraosing wawarah punika tumitah wangsul dados bayi wonten ing ndonya malih sarwi ambucali sakathahing budi pakerti ingkang awon. Nanging ing wekdal punika kula dereng gadhah kekiyatan, mila dereng gadhah pangajeng-ajeng kasembadan.

Awit saking makaten, kula nyuwun mugi para sadherek warga, supados paring ancer-ancer mangsa ingkang prayogi, mbenjing punapa anggen kula mituhu ing wawarah wau badhe kula lajeng-

aken cariyosipun.

(katandhan) juru ambalithuk.

Cariyos punika kakendelaken rumiyin, para warga saweg angembang bab pataken wau, para warga sampun sami sarujuk, menggah jawabipun makaten :

Tiyang gesang utawi roh, kedah nyumerepi dhateng awakipun sarta sinau kawruh punika (1) supados angsala wewenganing margi ingkang kedah linampahan, ngantos saged kauningan dening panuntunipun wusana lajeng wonten pawartos ..... 44 pawartos kados ing ngandhap punika.

Tembungipun dhukun prewangan dhumateng para warga, dhuh para sadherek warga ingkang kula tresnani, wawarah jengandika dhumateng juru ambalithuk, punika teka leres, condhong sanget kaliyan pamikir kula, saking kajeng kula sumedya ngleler ing jengandika bab punika wau, sarana pemikir ingkang lungit, awit mawarah jengandika dhumateng tiyang ingkang cilaka tamtu mingunani sanget.

Leres temen pamikir jengandika, manawi tiyang cilaka punika enggal-enggal katitahaken lair malih, badhe mboten migunani, jalaran mboten wande piyambakipun badhe damel dosa malih kados ingkang sampun nate dipun lampahi ing ngajeng.

Ing wekdal punika salebetitipun tiyang wau dados roh, dereng ngantos anjalma, prayogi nyirnakaken adatipun ingkang awon, sarta kedah mituhu ing piwulang katnthi pangatos-atos.

Saestu kula purun tanggel saha purun mastani, netepaken bilih wewarah jengandika punika pancen sae saha leres.

Ewadene kajengipun anglajengaken cariyosipun malih.

(katandhan) roh rumeksa.

Sasampunipun makaten dhukun prewangan ing pakempakan nampeni rahipun pun Prismalih..... 45 mangalup dhumateng raganipun dhukun prewangan, tumunten anglajengaken cariyossipun malih makaten.

Tiyang wicanten : Gegetunipun manah, salaminipun kedah dipun katingallaken ingkang ngantos tetela.

Kula ngleresaken wicantunipun tiyang wau, mila prayogi kula sami andadosi utami mantuni tindak ingkang lepat. Supados angsal margi ingkang leres. Nangka sayektosipun kula dereng ngretos, saha dereng saged kados pundi pratikellipun tiyang

manjanma, kalahiraken dados bayi malih, sarwi pados penggesangan ingkang langkung sampurna punika.

Ing wekdal punika magi sadherek warga kaparenga nampeni trima kasih kula, dene jengandika sampun paring piwulang, salaminipun badhe kula pundhi wonten ing sirah.

Kados satunggalling kumala ingkang ageng pengraosipun saha kalangkung endah pakirtyanipun.

Wiwit ing wekdal punika kula sumedya ngestokaken piwulangipun roh pangraksa ingkang kaparingaken ing kula, mila pangajeng-ajeng kula mugisageda enggal kapanggih kaliyan piyambakipun, (Roh Pangreksa).

Awit saking kula wonten sallebetting cahya ingkang langkung padheng, temah kula saged tepang kaliyan sakathahing. . . . . 46 para mitra ing ndonya.

Para mitra wau kathah ingkang kula mesakaken, amargi sami dereng nyumerepi babar pisan, tumraping ngelmi sepritisme. Inggih punika ingkang murugaken manungsa manggih cilaka wonten ing kadhaton roh..

Sakathahing para mitra ing ndonya, kula sumerep pinten-pinten pitepangan kula, ingkang katingal kados tiyang sae-sae sami dhumateng masjid utawi greja, nelakaken sariraning kados dene tiyang alim paham ing kawruh, sarta burus manahipun, saged mulang kautamen, saha saged ambedakaken piawon kaliyan kesaenan, nanging kasupen dhateng . . . . . , , nucekaken manah ingkang sakalangkung reged.

Regading manah, sanadyan kawasuh kaliyan sabun pinton pathi, maksa amboten saged suci, manawi mboten kawasuh sarana tobat ing Pangeran kanthi nindhakaken kautamen. Ing ngriku saweg kasumerepan abab sucining manah.

Mila mugi sampun enggal-enggal pitados dhateng tiyang ingkang reka-reka dhumateng ing nggreja, serta anggonipun anglampahi parentahing Pangeran namung wonten ing ng ngajengipun tiyang kathah. Ngatingalaken dados tiyang alim, punapa dene ajrih dhateng Pangeran.

Langkung prayogi anglampahi lugu, temen-temen kados dene watakipun tiyang ingkang bares burus. . . . . 47 sarta jujur manahipun. Asmaning Pangeran prayogi kasimpanan ingkang primpen wonten salebetting sanubrari, mboten perlu

kangge pemeran, namung nindakna sakathahing lampah ingkang cundhuk kaliyan karasening Pangeran, raharja ing budi. Menggauli atur kula malih, pinten-pinten trima kasih kula katur para sadherek warga, dene jengandika sampun anjalari enthenging siksa, saking dosa kula ingkang sakalangkung ageng punika.

Kalayan andedonga ing Pangeran, kula ugi ngaturaken trima kasih malih dhateng ingkang anuntun badan kula dumugi ing pakempalan jengandika ngriki. Mugi para sadherek warga tugi nuwuhna ing Pangeran. Supados kula saged dados tiyang saesae, mboten sanget murka dhateng raja brana ing donya wi, ingkang mboten kenging kabekta dhateng ing ngakherat, kados dene ingkang sampun kula raosaken ing wekdal punika, saha mugi kasuwuna ing Pangeran supados manah kula saged dados suci, lah inggih punika panyuwun ingkang langkung wigatos.

Sanadyan kula inggih sampun nyobi nindhakaken sucining manah, mboten langkung pangajeng-ajeng kula sanes dinten sagedda sami papanggih malih. ..... 48 supados kula saged nyariyosaken sakathahing kalampahan ingkang sampun kula panggih.

Kula pracaya kanthi senanging manah.

Ngentosi rawuhipun para sadherek malebet ing kadhaton roh. Mboten langkung kantuna wilujeng. Saking kula pun :

(Juru ambalithuk aliyas Pris).

Saudara para maos, mbokmenawi kathah tembung-tembung utawi sigenganing bab-bab ingkang jengandika kirang mangretos, jalaran saking kirang wijang pangiketing ukara. tumrap kuciwa kula mboten dados punapa, nanging kauningana, pancen makaten kawontenanipun pangajaran ngelmi Sapiritisme ingkang ageng. Mila prayogi sangat saupami sadaya tiyang sami sinau ing ngelmi punika. Inggih punika wiwara ingkang ambekta ing jengandika smanobat ing swarga. Mugi kaengetan bilih sakathahing tamtu badhe alampahi tilar donya, tamtu dumugi ing kadhaton rohani, kados ingkang sampun kasebat ing nginggil.

Awit sking punika, mila kula sumedya mulangaken ngelmi wau dhumateng asakathahing manungsa, tanah kula gelar kawat ing buku basa Jawi ingkang kasadethahing manungsa, tamah kula gelar kawat ing buku basa Jawi ingkang kasade dening toko buku :

Tan Kun Swi, ing Kadhiri.

Buku Ilmu spiritisme berisi tentang : Ceritanya orang yang sudah meninggal dunia yaitu yang sudah berujud mahluk halus atau badan halus.

Salinan dari bahasa Belanda oleh Tuwan Wintar di Surakarta dari Buku karangannya Tuwan Wapen Blommes Stertern di Batavia.

Buku asli dari Raden Pudjahardja di Surakarta. Dikeluarkan serta dijual oleh Tan Khoen Swie di Kediri tahun 1925.

CERITANYA ORANG YANG SUDAH MENINGGAL DUNIA

Sebagian besar dari manusia itu biasanya mempunyai adat kebiasaan kurang baik yaitu sering mengerjakan perbuatan jahat.
Perbuatan tersebut oleh karena terkena bujuk rayu dari setan, adalah satu mahluk gaib yang sangat pandai membujuk manusia untuk berbuat kejahatan. Setan itu sangat pandai dan terampil sekali membujuk rayu, kesemuanya itu hanya akan menyesatkan manusia agar berbuat dosa dan kejahatan.

Perbuatan tersebut di atas asal usulnya dari mana . . . . . ! dan apakah manusia sudah tidak mau berfikir. . .? Mestinya manusia harus bisa membedakan antara yang bak dan yang buruk. Manusia beranggapan bahwa semua kebakan berasal dari perbuatannya sendiri sedangkan semua keburukan berasal dari perbuatan orang lain; Sehingga beranggapan bahwa yang mengerjakan perbuatan buruk lantaran dari Ruh yang jahat yaitu yang selalu mengajak manusia melakukan perbuatan buruk. Demikian tadi dinamakan "Setan".

Seakan-akan para pembaca juga percaya bahwa di dunia ini tidak ada ruh yang berbuat semacam itu. Terbukti sejak zaman kuno hingga sekarang belum ada orang yang . . . . . .4 pernah menemui setan dalam bentuk yang sebenarnya bahan sampai di zaman akhirpun kemungkinan tetap tidak ada. Namun kebanyakan dari para pendita atau pemimpin agama masih kuat sekali kepercayaannya terhadap perbuatan tersebut, semua tadi disebabkan oleh kebodohannya sendiri serta kurangnya pengalaman. Maka hingga sekarang kepercayaan seperti tersebut di atas justru digunakan untuk menakut-nakuti manusia yang berkehendak berbuat jahat.

Padahal sudah dijelaskan bahwa manusia wajib menjaga diri serta bertanggung jawab terhadap semua perbuatan yang telah dikerjakan, karena semua perbuatan manusia akan diperiksa dan akan diadili oleh Tuhan besuk di hari pengadilan (hari kiamat). Semua manusia atau kepada siapa saja jika sudah sampai pada saatnya yaitu hari pembalasan (hari kiamat) pasti menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa.
Oleh sebab itu para pembaca jangan sampai lengah terhadap perbuatan baik yang diibaratkan sebagai berikut : "Bangsa mencari bangsa" artinya perbuatan jahat akan mendapatkan hukuman begitu juga perbuatan baik akan mendapatkan pahala.
Ibarat tersebut di atas berlaku saja manusia hidup di dunia hingga di akhirat 5
maka orang-orang jahat yang berkehendak berbuat kejahatan pasti selamanya akan mendapatkan pertolongan orang jahat atau ruh yang jahat. Begitu juga orang baik yang bermaksud berbuat kebaikan selamanya juga akan mendapatkan pertolongan dari orang baik atau ruh yang baik.

Jadi seumpama pembaca menganggap setan terhadap orang-orang yang perbuatannya jahat memang tidak keliru, pada dasarnya memang benar karena jika kita bertanya pada diri sendiri, dari mana asal usulnya kejahatan yang dilakukan manusia ini?

Maka pertanyaan seperti tadi sebenarnya tidak cukup dijawab sepatah dua patah kata saja, semua itu harus dijelaskan secara panjang lebar. Seumpama ditulis kemungkinan mencapai sepuluh lembar kertas bahkan bisa lebih.

Namun keterangan yang hendak saya berikan kepada kalian hanya secara singkat saja yaitu bahwa asal mulanya manusia hidup di dunia ini semuanya dalam keadaan telanjang buat tidak berbeda dengan kehidupan binatang di hutan seperti halnya berbagai jenis kera.
Pada awal mulanya keras dalam keadaan telanjang bulat. Lama kelamaan mukanya kera tersebut menjadi merah yaitu hampir menyerupai manusia.....6

setengah hewan, akhirnya berubah bentuk menjadi manusia yaitu manusia hutan telanjang bulat seperti yang telah saya jelaskan di atas. Lama kelamaan berubah bentuk menjadi manusia dengan mengenakan pakaian seperti layaknya manusia di zaman sekarang. Adapun perubahan bentuk tersebut memerlukan waktu beribu-ribu tahun lamanya baru terlaksana.

Semakin lama manusia semakin bertambah pengalamannya serta bertambah akal pikirannya.

Permasalahan ini hendak saya jelaskan lagi secara rinci dan lebih jelas serta nanti saya hanya merubah sebagian kecil dari cerita yang sudah ada.

Sebenarnya manusia itu tidak dapat membedakan perbuatan jahat/buruk dan perbuatan baik sebelum mempunyai budi pekerti secara lengkap sebab semua budi baik itu asalnya tidak lain dari cinta dan setia.

Adapun adanya kejahatan atau semua kejahatan itu merupakan bukti bahwa manusia itu berasal dari binatang sehingga lupa terhadap derajat dan kodratnya sebagai manusia hanya teringat kepada napsu kejahatannya seperti yang sudah saya jelaskan di atas.

Oleh sebab itu kejahatan manusia itu tidak hanya mendapatkan hukuman di dunia namun hingga di akheratpun tetap akan mendapatkan balasan hukuman atau siksaan.....7 karena dari perbuatan buruknya.

Seperti halnya yang terdapat pada "Serat sepiritisme Jilid I" kemungkinan kalian sudah pernah membaca yaitu seorang yang bernama "Wongso" bertempat tinggal di Batavia dia itu orang yang pekerjaannya membunuh orang serta Tuan Gheister di Mester Kamelis yang sudah meninggal dunia karena bunuh diri. Padahal siksaan di akhirat itu lebih berat serta lebih lama apabila dibandingkan siksaan di dunia. Adapun keadaan siksaan di akherat itu benar-benar sakit serta menakutkan sekali, membuat manusia menjadi menyesal yang tiada terputus dan

berperasaan seakan-akan dibuang di tempat yang lebih sunyi senyap atau di tempat yang sepi sekali, dijauhkan dari pandangan-pandangan sehingga tidak dapat melihat berbagai macam barang atau hatinya selalu merasa mendekat kepada badan yang sudah tidak bernyawa yaitu yang sudah menjadi bangkai atau hatinya selalu tergoda teringat terhadap perbuatan jahat yang pernah dilakukan ketika masih hidup di dunia serta merasakan sakit akibat siksaan-siksaan yang tidak berakhir jika sudah sampai pada saatnya.
Permasalahan ini nanti hendak saya jelaskan satu per satu. 8

Menurut masalah-masalah yang sudah diterangkan di atas tadi, sudah jelas sekali perbuatan yang nyata-nyata terkutuk yaitu semua bentuk pengajaran dari para pendita serta dari pe-

Menurut masalah-masalah yang sudah diterangkan di atas tadi, sudah jelas sekali perbuatan yang nyata-nyata terkutuk yaitu semua bentuk pengajaran dari para pendita serta dari pe-mimpin agama yang telah mengajarkan masalah keadaan siksaan di akherat sebab neraka itu tidak ada, tidak pernah dapat dibuktikan secara nyata tentang wujudnya, namun hanya berada pada pikirannya para pemimpin agama serta para pendita yang bermaksud untuk menakut-nakuti manusia agar bertaubat atau agar takut berbuat kejahatan di dunia.
Oleh sebab itu lebih baik, akan saya mulai menceritakan siksaannya orang perempuan di akherat yang sudah menjadi badan halus dan ini mengambil cerita dari orang perempuan tadi dengan perantaraan pertolongan salah seorang dukun kerasukan.

Selama mengadakan perkumpulan di Batavia tanggal 10 Januari 1892 dukun kerasukan tadi menulis surat yang isinya demikian : "Saya adalah Tuan Sekedar bermaksud menghadiri pertemuan ini serta membawa ruh yang celaka yaitu yang menjadi tanggung jawab saya 9
untuk menjaganya maka saya berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan agar dukun kerasukan tadi dapat menyatu rasa bersama orang celaka yang saya bawa ini. Sesungguhnya

semula saya merasa keberatan di dalam menyatukan perasaan. Berkumpulnya orang perempuan tadi dengan ucapan pada pertemuan ini maka hanya diungkapkan namanya saja yaitu bernama "Mari" dan nanti saya hendak menolong terhadap Mari sebab dia ingin sekali mengikuti pertemuan ini dan Mari berkehendak menjelaskan masalah kehidupannya kepada kamu sejak awal hingga akhir serta dia mempunyai permintaan agar diperbolehkan atau diijinkan mengikuti pertemuan ini".

tertanda
Sekreder.

Selama perkumpulan sejak tanggal 30 Januari 1892 banyak warga masyarakat yang bertanya kepada Mari.
"Mari. . . . !
Apakah kamu bersedia bercerita serta berbincang-bincang bersama teman-temanku?"
Kemudian warga masyarakat tersebut mendapat jawaban dari dukun kerasukan, jawabannya demikian : 10
Masalah keterangan tadi, semuanya akan dijawab oleh Mari sendiri.

Tertanda Sekreder.

Pada pertemuan tanggal 27 Pebruari saya mendengar berita yang isinya demikian :
"Wahai Saudara-saudaraku yang lebih utama dari pada saya, betapa bahagia hatiku karena dapat menyikuti pertemuan ini serta diriku merasa mempunyai saudara yang ketempatan budi belas kasihan, ingat terhadap orang yang sudah meninggal dunia. Anak putriku yang telah mati karena perbuatanku akhirnya lebih senang dan selamat melebihi kesenanganku bahkan tabiatnya lebih baik, lagi pula dia sudah memberikan maaf kepadaku sehingga saya ingin berdekatan dengannya. tetapi catatnya tidak bersamaan dengan ruh yang lebih berkuasa. Seumpama bisa terlaksana menceritakan masalah yang menyebabkan kesedihan di hatiku pasti kalian mengeluarkan air mata

dan kalian akan menjadi sedih jika merasakan seperti keadaan ini.
Sehingga saya harus berbuat bagaimana lagi 11
karena tidak dapat menolak maka harus melaksanakannya. Berhubung saya sudah mendapatkan ampunan dari anak saya sehingga hatiku menjadi puas dan senang, seakan-akan seperti waktu-waktu sudah mendapatkan ijin dari pembesar ruh yang melebihi saya maka saya berkehendak menceritakan kesusah-an-kesusahan selama di alam arwah atau di kerajaan ruh atar dapat diambil manfaatnya untuk pelajaran kepada para wanita di dunia. Namun pada saat sekarang ini cukup saya jelaskan waktu bertaubat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
Pada waktu hendak meninggal dunia benar-benar mendapatkan kesulitan karena dosa yang sudah saya kerjakan selalu melekat di hati dan tidak dapat dilupakan, sejak menghembuskan napas yang terakhir sengsara sekali sehingga hatiku benar-benar merasa ketakutan.
Pada waktu masih hidup di dunia saya tidak pernah memperdulikan siksaan Tuhan, jika hatinya sedang senang segera melaksanakan kejahatan. Kemudian setelah terlaksana berbuat dosa, hati terasa ngeri sekali 12
Semakin lama selalu teringat dosa-dosa yang pernah dilakukan selama di dunia dan kesedihan tadi tidak dapat hilang sehingga menyebabkan tidur tak dapat nyenyak sebab siang malam selalu dirundung kesedihan akhirnya hati benar-benar bingung seperti orang gila.
Saya berpikiran bahwa jika sudah sampai pada saatnya meninggal dunia, saya benar-benar heran yang tiada terhingga seakan-akan dalam perasaanku seperti membopong anak kecil di tanganku kemudian tumbuh dalam benakku/pikiranku, anak kecil tadi tidak lain hasil dari perbuatan jahatku yaitu sewaktu masih hidup kami pernah menggugurkan benih yang ada di kandungan/rahim, sehingga saya mendengar suara yang bunyinya demikian: "Tumi . . . . . ! Jawabanmu pasti tidak dapat dipercaya, sebenarnya tanganmu tidak kotor tetapi hatimu yang jahat".

Mudah-mudahan dapat menjadikan peringatan kepada kaum wanita yang akan menjadi ibu rumah tangga,mendidik dan memelihara.....13 anak. Bahwa semua perbuatan, baik yang tampak maupun yang disembunyikan pasti akan diketahui oleh Tuhan YME' Apa lagi membunuh bayi yang ada dalam rahim pasti akan ketahuan.

Apa cerita lati, selama saya menggotong (Jawa = mbopong) anak kecil tadi, dalam benakku seakan-akan membelai-belai sehinga hati benar-benar heran yang tiada terkira, akhirnya saya berpikir dalam hati bahwa semua ini merupakan siksaan atas perbuatan-perbuatan jahat yang sudah saya kerjakan.
Selama beberapa hari saya mendengar suara yang bunyinya demikian:
"Pada suatu saat pasti ada pertolongan, jika bertaubat dari bersedia mengakui semua kesalahanmu serta berjanji tidak akan mengulang kembali".
Betapa senang hatiku setelah mendengarkan suara tadi yaitu disuruh bertaubat dan bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya akan mendapatkan ampunan dan pertolongan.
Saya benar-benar menyesal dan seumpama pada zaman dulu saya sudah mengerti artinya kata-kata "Taubat" pasti segera melaksanakan.
Berhubung baru sekarang saya mengerti .....14 kata-kata taubat, pengertian taubat inipun saya dapatkan setelah mengikuti pertemuan ini sehingga saya mendapatkan ketenangan.

Sewaktu saya meninggal dunia hingga memasuki di kerajaan ruh itu hatiku benar-benar heran karena bisa bergaul dengan badan halus, padahal sekian banyak ruh/mahluk halus tadi saya hanya bisa berkenalan dengan ibu serta saudara laki-lakiku. Untung Tuhan Yang Maha Kuasa mengijinkan kepada para makhluk untuk berbincang-bincang denganku. Seperti halnya saya bisa memasuki atau mengikuti perkumpulan yang kalian selenggarakan ini.

Sekarang saya benar-benar menyesal sekali serta berkehendak untuk bertaubat dari segala noda dan dosa tadi. Seumpama kamu bisa melihat perasaan yang saya derita, pasti keadaan di dunia tidak seperti yang dialami sekarang ini.

Karena rasa penyesalanku yang tiada terhingga ini maka saya di ijinkan mengikuti pertemuan yang kamu selenggarakan itu. Atas do'a-do'amu kepadaku serta do'amu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa maupun rasa penyesalanku kepada Tuhan dan saya sudah bertaubat, akhirnya anak yang ..... 15 selalu tampak pada (Jawa = gendongan) tadi sudah hilang tidak menampakkan lagi sehingga saya bisa merasakan ketentraman karena merasa dijauhkan dari siksaan tetapi sewaktu anak tersebut dibawa pergi seakan-akan hati berkehendak ingin melihat dan agar anak tadi dikembalikan kepadaku lagi karena saya sudah rindu sekali, seakan-akan sudah berpisah beberapa tahun, perasaan seperti itu hingga sekarang belum dapat hilang. Akhirnya saya merasa mendapatkan siksaan lagi, kebetulan saya mendengar suara bisik-bisik, yang bunyinya demikian : "Sebenarnya kamu itu sudah terhindar dari siksaan".

Mendengar suara tersebut sementara waktu hatiku baru senang walaupun tidak direstui bisa berdekatan dengan anak saya yang sudah dibawa pergi namun pada suatu saat anak tadi sering menjenguk saya serta berubah bentuk bercahaya seperti bidadari dari surga.

Wahai saudara-saudaraku, saya menyampaikan ucapan terima kasih sekali karena kamu telah menolongku selanjutnya . 16 ijinkanlah saya mohon pamit hendak pulang sekarang dan sewaktu-waktu mendapatkan ijin dari Tuhan Yang Maha Kuasa saya akan datang di tempat pertemuan yang kamu selenggarakan ini untuk menceritakan yang lebih panjang masalah asal mula kehidupanku. Mudah-mudahan menjadi peringatan dan saya berdoa semoga saudara-saudara yang masih hidup jangan sampai lengah dan jangan sampai lupa, berbuat baiklah kepada sesama dan belas kasihan kepadaku yaitu Mari".

Pada tanggal 12 Maret 1892 di tempat perkumpulan tersebut banyak orang yang mendengar berita dari dukun kerasukan yang menjadi perantaraan ucapannya Mari, berbunyi demikian: "Saya merasa senang sekali karena sudah terlaksana masuk tempat pertemuan ini tetapi saya agak mendapatkan kesulitan. Mengapa di dalam menceritakan kepada kamu hatiku merasa sedih serta sulit sekali untuk mengutarakan, tiada mudah seperti yang pernah saya ceritakan di atas, sehingga menyebabkan kurang enak di hati terhadap dukun kerasukan yang menulis cerita saya, bahkan menurut perasaanku dukun kerasukan zaman sekarang ini tidak cocok dengan keinginanku. Maka saya terpaksa minta pertolongan kepada pembesar ruh yang lebih berkuasa agar dapat memudahkan perjalananku serta dapat mengurangi penderitaan 17
yang saya alami.".

Pada saat sekarang saya mendengar berita bahwa malam ini ia tidak bisa menceritakan seperti yang sudah terlaksana karena perbuatan dukun kerasukan pada saat sekarang ini sudah tidak cocok dengan pendapatan. Adapun mereka senang terhadap ceritaku ini karena diantara warga perkumpulan tersebut ada dua orang yang saling berselisih/bertengkar. Permasalahan tersebut, dukun kerasukan tahu benar, adanya perselisihan menyebabkan dukun kerasukan itu kurang cocok dengan pikiranku maka pada saat ini ijinkanlah saya mohon pamit dan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Harapan saya mudah-mudahan kamu selamat dan jangan dilupakan terhadap kekasihmu. "Mari."

Selama dalam pertemuan yaitu tanggal 26 Maret, cerita tadi masih dilanjutkan: "Saya yang datang saudaramu yaitu Mari, sekarang sudah berada di sini dan selamat. Harapan saya mudah mudahan pada malam ini dapat menjelaskan berita yang lebih baik yaitu masalah kehidupan yang saya alami selama berada di alam ruh. Pada saat ini saya merasa lebih senang 18
dari pada hari-hari kemarin sebab saya sudah melihat dengan jelas tentang perbuatan buruk selama saya masih gadis namun

ingatan saya terhadap kesalahan tersebut sudah hilang sama sekali.

Kemungkinan kamu berkeinginan mengetahui sebab-sebabnya sejak dari awal tentang perbuatan jahatku yang sudah terlaksana. Pada awal mulanya saya terlengah terhadap ucapan-ucapan manis serta sudah mengikat janji kepada salah seorang yang membujuk saya. Ucapannya manis dan merintih kesedihan sehingga hatiku terhanyut terhadap kata-kata tadi, seakan-akan tidak mempunyai kekuatan karena mendengarkan bahasa-bahasa yang sangat manis akhirnya saya serahkan badan ini kepada orang yang membujuk saya tadi dan menuruti segala permintaannya.

Oleh sebab itu akhirnya saya terpaksa hamil. Selama hamil tidak ada orang yang mengetahui, agar noda tadi tidak diketahui orang 19
dan untuk menutupi rasa malu maka janin yang ada dalam perut saya gugurkan, seperti yang pernah saya ceritakan di atas. Ya Tuhan, saya melaksanakan perbuatan seperti ini karena merasa malu sekali dan takut kepada Tuhan Yang memberi hidup kepada saya.

Akan tetapi perbuatan hina ini tidak semata-mata dari kehendakku sendiri namun juga atas permintaan dari laki-laki yang telah menghamiliku. Dia menyuruh saya agar bayi yang ada dalam perut itu segera digugurkan, maka dia merasa lebih sengsara dari pada saya dan akhirnya saya diambil istri atau diperistri olehnya.

Pada waktu hendak berkenalan denganku dia tidak pernah berkata terus terang untuk meminta maaf karena telah mempunyai pikiran yang tidak baik bahkan berbuat sesuatu yang sangat mengejutkan yaitu berteriak-teriak hingga terkopoh-kopoh hampir jatuh seakan-akan seperti orang terkena sesuatu benda yang sangat membahayakan sekali.

Setelah melihat ulahnya yang kelihatan membahayakan sekali akhirnya saya menaruh rasa belas kasihan kepadanya tetapi merasa malu sekali untuk mengutarakan isi hati saya ini sehing-

ga hanya 20
diputus cukup di sini saja sebab sesudah berkenalan hati terasa sedih sekali, oleh sebab itu jika ada kesempatan lagi saya hendak bercerita yang lebih panjang.

Pertemuan pada tanggal 13 April banyak warga masyarakat yang mendengar berita dari dukun kerasukan yang isinya demikian:
"Wahai saudara-saudaraku, pasti kamu juga tertarik sekali mengerti bagaimana cerita selanjutnya tentang kehidupanku bersama orang yang telah membujuk agar menggugurkan janin yang ada di dalam perut saya. Sebenarnya saya hendak menceritakan kehidupan ini sejak dari awal terlebih dahulu, tetapi kalau orang tersebut berada di tempat yang senang sebenarnya saya juga ikut merasakan kesenangan namun semua itu mustahil terlaksana sudah pasti dia berada di tempat yang lebih sengsara. Berhubung saya melihat orang lain kehidupannya lebih senang atau menyenangkan sekali apabila dibandingkan dengan kehidupanku saat sekarang maka hatiku menjadi teringat terhadap orang yang telah membujuk saya berbuat dosa. Karena belum pernah mendengar bisikan keterangan yang mendekatkan kepada saya tentang kebahagiaan, adapun bunyi bisikan tersebut sebagai berikut:
"Pasti kamu berkeinginan sekali membuktikan keadaan yang sebenarnya, oleh sebab itu ikutlah saya".

Berkat pertolongan dari salah satu ruh 21
saya bisa melihat keadaan orang yang pernah membujuk saya berbuat hina tadi, kemudian saya panggil namanya tetapi dia tidak mendengar akhirnya saya dekati dan saya sapa sambil saya pegang pundaknya kemudian dia lari terbirit-birit tanpa menoleh sedikitpun.

Maka saya berkata: sebenarnya kedatanganku ini hendak menolong namun tidak berhasil, karena tidak mau mendengarkan kata-kata saya, tiba-tiba dia jatuh tertelungkup tidak dapat bergerak dari tempat dan saya sendiri tidak mengerti sebab-sebabnya. Maka segera saya mendekatinya dengan diantarkan oleh

ruh yang ada di dekatku. Dia benar-benar terkejut sambil berteriak-teriak meminta maaf kepadaku. Setelah menengarkan keluhannya hatiku benar-benar kasihan sekali melihat keadaan dia dan seketika itu saya berkehendak memberikan pertolongan agar terhindar dari penderitaan serta berkeinginan sekali menolong hendak meringankan beban penderitaannya.

Kemudian saya segera berjongkok sambil berdo'a kepada Tuhan agar terkabulkan semua niatku. Setelah merasa berhasil niatnya maka saya panggil namanya : "Pris . . . . !" Kemudian dia segera menoleh karena tidak lupa terhadap suaraku dan saya berkata kepadanya : "Bahwa kedatanganku ini hendak menolong meringankan beban penderitaanmu".

Sesudahnya begitu dia kelihatan senang serta . . . . . 22 berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan seperti ada yang menyuruhnya agar segera meminta ampun kepada Tuhan.

Adapun tentang kehidupan Pris hendak saya ceritakan tersendiri di sini. Dan saya hanya menceritakan khusus pada masalah penyesalan Pris kepada Tuhan atas dosa yang telah dilakukan selama hidup seperti yang diterangkan di atas, walaupun dia juga mendapatkan siksaan yang lebih berat dari pada siksaan yang saya derita.

Siksaan yang saya rasakan benar-benar terasa sakit dan sepertinya sudah tidak ada yang melebihi namun pada kenyataan nya masih ada yang lebih berat lagi yaitu siksaan yang dirasakan oleh Pris. Jika demikian siksaan yang saya rasakan ini termasuk ringan. Adapun yang mendapatkan siksaan tidak hanya saya dan Pris, akan tetapi orang yang membantu saya mencarikan obat untuk menggugurkan janin di perutkupun juga mendapatkan siksaan.

Maka saya berpesan kepada wanita-wanita yang masih hidup di dunia dan perlu diketahui bahwa saya ini termasuk perempuan yang benar-benar celaka oleh sebab itu hendaklah para wanita jangan sampai tertarik terhadap perbuatan hina seperti yang pernah saya alami. Dan perlu diketahui jika melanggar perbuat-

an yang dilarang Tuhan dan tidak melaksanakan perintah Tuhan yang sudah ditentukan pasti akan mendapatkan siksaan dan tidak dapat menghindari dari kesengsaraan seperti yang sudah saya rasakan, maka mohon dengan sangat bahwa perbuatanku ini benar-benar tidak dapat dicontoh.

Kemungkinan kamu juga mempunyai praduga, sehingga saya mempunyai perbuatan terkutuk karena hanya takut menanggung aib/rasa malu serta takut menjadi bahan pembicaraan atau celaan orang lain. Menurut perasaanku bahwa aib atau rasa malu di dunia dapat saya rahasiakan namun pada kenyataannya aib tersebut tidak dapat hilang dan selalu menghantui pikiranku.

Manusia tidak dapat melihat rahasia yang pernah dilakukan tetapi di alam arwah tidak ada yang dapat dihilangkan dan semua perbuatan di dunia pasti akan dialami di alam arwah. Adapun masalah aib maupun pergunjingan orang lain yang sengaja hendak dirahasiakan pasti akan terbongkar bahkan lebih hina dari pada di dunia. Oleh sebab itu saya berpesan kepada para wanita 24
yang masih hidup di dunia jika sedang hamil hendaklah dirawat dengan baik sebab di samping mendapatkan keselamatan juga akan mendapatkan kenikmatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Cobalah kalian perhatikan dengan baik saya hendak memperlihatkan kepada kamu tentang keadaan Pris sewaktu berkenalan denganku, sehingga menyebabkan saya berbuat dosa. Oleh sebab itu kamu jangan sampai melupakan saya. "Mari".

Pada pertemuan tanggal 30 April 1892, warga masyarakat mempunyai permintaan kepada ruh yang menjaga di situ yaitu yang berada di dalam jasat dukun kerasukan. Apakah Pris bisa hadir ditempat pertemuan ini serta bisa menjelaskan cerita yang sudah menyatu dengan badannya dukun kerasukan.

Apakah Pris bisa hadir di tempat pertemuan ini serta bisa menjelaskan cerita yang sudah menyatu dengan badannya dukun kerasukan. Adapun bunyi tulisan sebagai berikut: "Ya Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa atas kehendak-Mu saya sudah sampai di sini dan bermaksud ingin kembali ke dunia untuk

menceritakan pengalaman hidupku selama berada di dunia karena sudah tidak sabar menunggu lagi. Adapun tentang saudaraku "Mari" memaksa saya 25
agar bersedia menceritakan padahal saat ini saya belum bisa menceritakan semua permasalahanku. Karena dari saya ini benar benar sengsara sekali dan selalu teringat perbuatan-perbuatan yang pernah dialami bahkan selalu menyakitkan hati maka pantas untuk diceritakan namun sewaktu hendak menceritakan malahan menambah susah di hatiku. Oleh sebab itu untuk apa semuanya ini saya ceritakan kepadamu kalau hanya akan menambah kesedihan di hatiku. Akhirnya warga masyarakat bertanya: "Wahai saudaraku "Pris", kapan kamu meninggal dunia"? Pris menjawab: "Saya meninggal dunia pada tanggal 14 Juli 1877".

(Tertanda : Pris)

Para warga masyarakat bertanya kepada ruh yang berkuasa disitu. "Mengapa saudaramu Pris tidak bersedia menceritakan tentang kehidupannya ?".

Akhirnya saya bersama teman-teman segera mendapatkan jawaban "Ketahuilah olehmu bahwa saudaraku Pris tidak bersedia sebab baru pertama kali dia memasuki tempat pertemuan ini serta masih kikuk/canggung untuk menceritakan yang diteruskan oleh dukun kerasukan maka belum bersedia 26
Ruh yang demikian itu ruh yang sering melakukan perbuatan hina sehingga mendapatkan siksaan yang amat pedih.

Tertanda
Penjaga Ruh

Pada tanggal 4 Juni 1892 warga masyarakat telah menerima berita yang isinya sebagai berikut:
"Sewaktu Pris yaitu seorang yang perbuatannya selalu membujuk terhadap wanita-wanita yang berkehendak mengakui kesalahanku serta berkehendak menceritakan pengalaman buruknya

selama hidup di dunia. Namun berhubung pada saat ini badanku kurang sehat dan belum mengijinkan serta merasa takut sekali atas kealpaan maupun kesalahan yang menyebabkan hidup menderita. Oleh sebab itu semoga saudara-saudara bersedia berdoa kepada Tuhan agar saudaraku Pris diberi kekuatan. Setelah dituruti permintaannya yaitu berdo'a kepada Tuhan akhirnya Pris berbicara: "Saya sangat berterima kasih kepada saudara-saudara karena telah mendo'akan kepada Tuhan sehingga Tuhan memberikan ampunan atas dosa-dosa yang pernah saya perbuat 27
Oleh sebab itu sekarang saya berkehendak menceritakan pengalaman hidup sejak dari awal.

Sewaktu saya masih hidup di dunia serta masih muda saya sangat gemar bercandaria bersama wanita-wanita. Karena begitu cintanya sehingga banyak wanita yang saya ajak berbuat kejahatan. Pada saat itu saya tidak memikirkan serta memperdulikan terhadap perbuatan jahat yang dilakukan, namun sekarang saya terpaksa menerima menjalankan siksaannya.

Pada saat itu saya juga tidak pernah berterus terang tentang adanya Tuhan, yang dicari tidak lain hanyalah mencari kesenangan bersama wanita-wanita cantik, perbuatan semacam ini dilaksanakan hingga meninggal dunia. Ketika hidup di dunia walaupun sudah mendapatkan pelajaran serta sudah menguasai tentang ajaran agama Kristen namun saya tetap tidak percaya tentang kehidupan di Akherat. Adapun bagi orang-orang yang sudah mengetahui kehidupanku secara lahiriah menyangka bahwa saya ini orang yang baik akan tetapi dakwaan semacam itu tadi 28
sangat keliru karena saya sudah terlanjur tidak percaya bahwa di akherat masih ada kehidupan yang lebih abadi.

Walaupun kebanyakan orang kemungkinan tidak mempercayainya kehidupan seperti yang pernah saya alami tadi. Keyakinan dalam hatiku bahwa perjalanan hidup itu hanya berada di dunia sehingga saya tidak pernah berbuat baik serta tidak pernah mempunyai rasa setia kepada sesama hidup, namun pada

saat sekarang saya harus memberitahukan bahwa perbuatan saya yang tidak baik serta tidak percaya kepada Tuhan selalu membuat kecewa maupun tidak pernah menaruh rasa belas kasihan kepada sesama hidup. Ternyata semua itu tidak dapat memberikan keselamatan sebab kebaikan saya terhadap wanita-wanita tadi ternyata tidak terpuji dan hanya sementara waktu saja. Adapun tentang kesetiaan yang tulus dan suci itu tumbuh di hati manusia yang benar serta lurus. Semua masalah yang demikian itu saya sudah mulai merasakan di kerajaan ruh. Kehidupan manusia berkesinambungan hingga di alam akherat, pada saat itu saya tidak mau mempercayai, kemungkinan kebanyakan dari manusia yang masih hidup di dunia juga tidak percaya adanya kehidupan di alam akherat 29
namun setelah hidupku menjadi ruh baru bisa merasakan bahkan masih mempunyai daya ingat serta daya pikir. Bahkan kehidupan ruh di alam akherat itu lebih baik dan lebih abadi dibandingkan kehidupan manusia di dunia.

Sewaktu saya masih hidup di dunia, hidupnya seperti buaya gemar mencari kesenangan bersama wanita-wanita cantik dan sempat bersanggama pula dengan harapan hendak memenuhi semua permintaan wanita tersebut yaitu saya pernah membujuk/menipu salah seorang gadis bernama Mari, dan setelah terlaksana tidur bersamanya akhirnya menemui kecelakaan yang sangat memalukan sebab sebentar lagi Mari akan menjadi ibu dari bayi yang sedang dikandungnya dan tidak jelas ayahnya, agar tidak menjadi celaan orang maka saya membujuk kepada Mari dengan disertai janji-janji yang manis untuk menggugurkan janin yang ada di perutnya agar tidak menanggung aib terhadap orang banyak. Akhirnya bujukan saya tadi dituruti kemudian dia mendekap pada kedua kakiku sambil menangis dan meminta 30
agar saya bersedia mengawini.

Oleh sebab itu untuk menutupi aib orang tua serta saudara-saudaranya sehingga Mari menggugurkan kandungannya seperti yang pernah saya terangkan di atas. Adapun tentang kesanggup-

an saya terhadap Mari tidak ada yang ditepati. Karena perbuatan jahatku tadi akhirnya saya mendapatkan siksaan yang amat pedih.

Ketika saya masih hidup di dunia tidak pernah mempunyai pikiran bahwa di akherat ada siksaan terhadap diriku dan berperasaan pula asalkan sudah meninggal dunia perbuatan dosa tadi pasti hilang namun ternyata tidak bahkan lebih menyakitkan seperti dipateri. Saya selalu teringat terhadap perbuatan-perbuatan sewaktu masih hidup di dunia. Seakan-akan hidup seperti binatang, tidak pernah mempunyai pikiran selain memikirkan terhadap wanita-wanita cantik serta membujuk gadis-gadis agar berbuat hina, melanggar larangan Tuhan, sehingga hatiku bangga sekali mendapat sanjungan bisa berbuat kesengsaraan para wanita serta berhasil menodainya . . . . . 31 Perbuatan seperti itu dilakukan hingga meninggal dunia yaitu sejak ruh (nyawa) mulai berpisah dengan badan baru berganti yang dipikirkan sebab pada saat itu mata selalu melihat keadaan tubuh Mari di tempat tidur dan tidak dapat hilang pada penglihatanku.

Wahai saudara-saudaraku mudah-mudahan kamu dapat meresapi dengan hati yang sabar dan ijinkanlah saya mohon pamit, jika ada kesempatan saya hendak bercerita yang lebih panjang".

Tertanda
Pris, seorang penipu.

Perkumpulan pada tanggal 11 Juni 1892 dukun kerasukan memberi ceramah yang isinya sebagai berikut : "Rasanya senang sekali hatiku bisa menghadiri pertemuan di tempat yang sangat indah. Wahai saudara-saudaraku yang baik hati, saya hendak menyampaikan ucapan terima kasih. Karena sudah dapat merasakan kesenangan dan menjadi ingat terhadap kebaikan sebab selama berada di tempat perkumpulan ini selalu mendapatkan nasihat-nasihat baik serta petunjuk yang benar.

Oleh sebab itu mudah-mudahan kamu selalu mengasihi kepada diriku selama-lamanya agar saya terhindar dari siksaan yang amat pedih. Siapa yang tidak tertarik dan siapa yang . . .32 tidak senang, hidup di alam akherat bisa melihat cahaya yang lebih terang.

Saya benar-benar menyesal dan celaka sekali sebab sewaktu hidup di dunia tidak percaya kepada Tuhan, tidak mau melaksanakan perintah serta tidak pernah mencegah larangan-Nya. Saya benar-benar benci terhadap badanku yang sangat celaka ini. Dan baru sekarang bisa melihat kesalahan-kesalahanku sendiri dan bermaksud ingat terhadap perbuatan yang baik namun semuanya sudah terlambat.

Wahai manusia yang masih berbuat dosa di dunia, perbuatanmu yang menimbulkan dosa itu hendaklah segera berganti dengan perbuatan yang baik dan segeralah bertaubat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketahuilah tentang keadaan yang sedang saya alami di saat sekarang ini serta ingatlah bahwa kamu pasti akan menyesal serta kecewa yang tiada terputus atas perbuatan jahat selama hidup di dunia dan penyesalan tadi tiada berguna serta tidak dapat mengurangi atau meringankan siksaan. Kecuali orang-orang berbuat dosa sudah bertaubat kepada Tuhan serta berjanji hendak merubah sikapnya dengan perbuatan yang baik.

Kemungkinan kamu (orang-orang yang masih hidup) mempunyai jawaban terhadap saya sebagai berikut: "Jika demikian keadaannya lebih baik kembali ke dunia lagi sehingga bisa membimbing orang-orang agar segera bertaubat kepada Tuhan. Wahai saudara-saudaraku ..... 33 ketahuilah olehmu bahwa pada saat ini saya belum bisa menuruti permintaanmu karena masih menjalani siksaan yang tidak ada batas waktunya, menderita kesusahan di alam arwah. Akan tetapi hendak saya lanjutkan ceritanya terlebih dahulu.

Di atas telah dijelaskan bahwa penglihatan saya selalu tertuju pada Mari duduk di dekat tempat tidurku sehingga saya tidak dapat merasakan penderitaan yang dirasakan karena Mari

selalu menampakkan bayangannya di hatiku dengan tiba-tiba. Adapun tentang pikiran serta penglihatan yang demikian tadi sudah tidak dapat dilupakan lagi.

Perasaan seakan-akan bertemu dengan Mari, bayangannya selalu melekat pada pikiran sehingga menyebabkan sewaktu hendak menghembuskan napas yang terakhir kali bayangan tadi baru bisa hilang dari pandanganku namun setelah meninggal dunia sudah berganti pandangan yaitu gelap gulita, di mana-mana tempat selalu tampak gelap gulita.

Badanku sudah berpisah dengan ruh tetapi saya tidak dapat menceritakan secara keseluruhan tentang perpisahan tersebut 34
namun hanya dapat menceritakan sedikit yaitu saya tidak mau berpisah dengan raga.

Setelah bertahun-tahun hidup bersama raga akhirnya lama-kelamaan tubuhku menjadi hancur namun jiwaku masih hidup sehingga suatu hari saya mendengar suara sebagai berikut: "Tolonglah ruhmu sebab masih ada pertolongan". Hidupku yang masih menyatu dengan raga setelah hancur lebur akhirnya segera dimakamkan dan terasa tersiksa seperti siksaan di neraka, adapun keadaan ragaku tadi semakin tahun menjadi hancur menyatu dengan tanah, sehingga timbul dalam benakku: "Sebenarnya badanku ini sudah mati". Dan berganti kehidupan baru. Mudah-mudahan saudara-saudaraku yang masih hidup bisa menyadarinya dan bagi semua saja yang masih menyayangkan kepada raganya pasti akan mendapatkan kesulitan sewaktu hendak menghembuskan napas yang terakhir kalinya. Nyawa bisa hilang dengan dengan mudah apabila sudah ada pertolongan dari salah satu ruh yang membisiki. Oleh sebab itu agar manusia selalu menghindari perbuatan sesat dan berbuat baik serta mengikhlaskan nyawanya jika sewaktu-waktu dipanggil menghadap Tuhan.

Ketahuilah olehmu bahwa saya sudah mendapatkan pertolongan sehingga terasa ringan atas siksaan yang saya 35
derita.

Setelah bisa bergerak ke atas rasanya seperti naik ke angkasa raya, saya benar-benar heran sebab dimana-mana tempat kelihatan gelap gulita sehingga berdiri bulu romaku. Terkadang saya melihat sinar yang terang sekali, di tempat itu pula terlihat beberapa ruh yang menderita siksaan dan tampak sengsara sekali.

Terkadang juga mengetahui lagi yaitu tempat siksaanku di alam kubur sehingga menyebabkan hati cemas dan takut. Demikian itu keadaan yang saya alami dan seumpama saya hidup di dunia lagi kemungkinan masih berbuat kejahatan maka hanya akan menambah kesengsaraan yang lebih menakutkan. Sewaktu masih hidup saya juga sudah berbuat kejahatan seperti tersebut di atas yang keluar dari niatku sendiri, akhirnya setelah hendak dihidupkan kembali di dunia berjanji menjadi orang baik namun pada kenyataannya tidak dapat terlaksana sehingga hidupku di dunia itu bisa dikatakan sia-sia dan tiada berguna . . . . . 36 karena tidak pernah menghiraukan terhadap nasihat-nasihat yang baik yaitu masalah kerukunan sesama hidup bahkan perbuatanku bertambah jahat.

Saya bermaksud merubah watak dan sikap yang tidak baik, namun terasa berat sekali sebab watak jahat yang mendasari sudah tertanam di hati seperti halnya tanaman yang sudah berakar kuat sekali serta sudah melekat pada pikiranku maka tidak dapat merubah watak yang terdahulu yaitu sering menodai wanita-wanita cantik dengan ucapan-ucapan manis untuk membujuknya. Walaupun saya sudah berusaha sekuat tenaga untuk merubah watak yang tidak baik tadi namun tetap tidak dapat terlaksana sebab akar yang jahat tadi sudah melekat di seluruh tubuh sehingga terasa sulit sekali untuk merubah watak jahatku yang dibawa sejak kecil.

Perbuatan yang demikian itu membuat kekecewaan dan penyesalan di hatiku, karena sudah telanjur berbuat kejahatan tidak pernah menghiraukan petuah-petuah yang baik. Maka kebetulan sekali saya bisa menghadiri di tempat pertemuan

ini 37
karena kamu (para warga) mempunyai pikiran suci serta gemar menolong orang yang sedang menderita kesengsaraan.

Di mana-mana tempat setiap saya pergi bermaksud mencari perlindungan yang aman, di depan, di belakang, di kanan, di kiri serta di atas maupun di bawah selalu kelihatan gelap gulita, tidak dapat melihat sesuatu benda. Semua keluhan serta berteriak-teriak minta pertolongan ternyata tidak ada yang mendengarkan, hatiku benar-benar takut dan ngeri sekali. Di dalam hati berdo'a kepada Tuhan serta mengucapkan rasa terima kasihku kepada yang membimbing saya sehingga bisa menghadiri pertemuan yang kamu selenggarakan ini.

Sebab para warga di sini bersedia mendengarkan keluhan-keluhanku, sebenarnya saya tertarik sekali berada di tempat ini untuk selama-lamanya. Tetapi berhubung tidak dapat bercerita yang lebih panjang, karena harus tunduk terhadap perintah dari ruh yang lebih berkuasa dari pada saya. Oleh sebab itu jika ada kesempatan lagi akan saya lanjutkan ceritanya.

tertanda
Pris seorang penipu

Pada tanggal 18 Juni 1892, warga/masyarakat mendapatkan berita yang isinya sebagai berikut:
Terasa berat sekali siksaan-siksaan yang saya alami, tidak seimbang apabila dibandingkan dengan perbuatan jahatku ketika hidup di dunia. Tetapi apa boleh buat sebab semua ini memang kesalahanku 38
sendiri yang hanya menuruti hawa napsu terhadap wanita-wanita cantik, maka kesengsaraan ini di bawa sampai mati. Sebenarnya nasihat-nasihat yang baik juga banyak namun tidak pernah memperhatikan dan hanya menuruti hawa nafsu sekehendak hati.

Menurut perasaanku bahwa perbuatan yang dilakukan tadi sudah baik apabila dibandingkan dengan perbuatan orang lain.

Maka sangat tepat sekali jika cerita tersebut di atas dilanjutkan Akan tetapi saya sudah mempunyai pikiran yang benar bahwa kehidupanku tadi sudah tidak di dunia lagi, saya sudah bisa melihat cahaya sinar yang lebih terang, sinar tadi mendekatiku, karena sangat takutnya sehingga saya lari bermaksud hendak mencoba kembali menyatu dengan raga yang sudah masuk di alam kubur, akan tetapi terasa sulit akhirnya tidak terlaksana menyatu dengan raga, walaupun sudah berusaha sekuat tenaga terpaksa tidak dapat masuk, kemudian saya menoleh kekiri, ke kanan dan melihat kemana-mana selalu tampak cahaya sinar yang terang tadi maka menyebabkan bergetar di seluruh tubuh dan terasa takut sekali, hendak berlari tidak dapat, seperti ada yang menghalangi.

Karena atas kekuasaan cahaya yang sangat terang tadi akhirnya 39
saya dibawa ke suatu tempat yang belum bisa saya terangkan kepadamu, tempat-tempat yang pernah saya alami kelihatan gelap gulita namun sekarang semua tempat kelihatan terang dan jelas . Sehingga saya bergegas dalam hati: "Apa maksud semua ini, sebab keadaannya sangat mengherankan".

Selama saya sedang memusatkan pikiran kemudian mendengar suara, adapun bunyi suara tersebut adalah sebagai berikut: "Siksaan"!, saya semakin takut sekali, di hatiku bertanya: "Berapa tahun lagi saya berada di tempat yang gelap gulita ini". Tiba-tiba saya melihat cahaya sinar terang. Betapa senang hatiku sehingga berjalan kesana-kemari, namun tidak lama kemudian perasaan hatiku menjadi sedih yang tiada terhingga bahkan melebihi kesedihan yang sudah-sudah karena terbawa rasa kesenangan sewaktu melihat cahaya sinar terang tadi.

Selama berada di tempat yang terang saya melihat berbagai macam perbuatanku yang lebih jelek. Sewaktu hidup di dunia selalu berbuat dosa, cahaya terang tadi selalu membuat susah di hati melebihi yang sudah terlaksana selama berada di tempat yang gelap gulita juga membuat penderitaan di hatiku yang tiada terhingga. Betapapun pedihnya siksaan yang diderita tetap

dilaksanakan karena tidak dapat menghindar 40
Oleh sebab itu, maka saya segera duduk menyembah telapak kaki para warga masyarakat di tempat pertemuan ini dan mohon keiklasan saudara-saudara untuk memintakan ampunan kepada Tuhan atas dosa-dosa yang pernah saya lakukan agar siksaan yang saya alami ini menjadi ringan.

Dan jika ada kesempatan saya akan bercerita masalah kesengsaraan dari cahaya sinar yang sangat menyedihkan hati, semua hendak saya ceritakan yang lebih panjang.

Tertanda Pris
seorang penipu

Pertemuan pada tanggal 25 Juni 1892. Melanjutkan cerita di atas yang isinya sebagai berikut:
"Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada saudara-saudara yang telah bersedia membantu menolong saya dari kesedihan-kesedihan dan cinta kepda saya sehingga bisa berkumpul berbincang-bincang bersama manusia yang masih hidup di dunia. Selama berada di tempat cahaya sinar terang tadi bisa melihat gadis-gadis yang pernah saya nodai sewaktu masih berada di dunia 41
Gadis-gadis tersebut mengenakan pakaian dan kelihatan sangat indah seperti pakaian yang dikenakan para bidadari dari suga, saya sudah berusaha sekuat tenaga menahan hawa nafsu namun ternyata tidak kuat sebab menurut perasaanku kelihatannya sudah benar dan tidak salah seakan-akan masih hidup di alam dunia, lebih-lebih sewaktu didatangi gadis-gadis dan mendekat kepadaku dengan mengenakan berbagai macam perhiasan kelihatan cantik menawan hati, dengan kedatangannya itu bermaksud hendak menghibur kesedihanku, akan tetapi hatiku sebenarnya bertambah sedih dan hancur luluh seperti dicabik-cabikkan. Kemudian cepat-cepat berlutut mohon ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.

Diantara sekian banyak wanita tersebut, ternyata Mari juga berada di situ sehingga mendekat dan mencium tanganku. Saya

benar-benar menyesal karena sudah pernah melakukan perbuatan yang tidak pantas terhadap Mari yaitu sewaktu masih hidup bersama-sama di dunia.
Maka saya berdoa kepada Tuhan serta 42
menyampaikan rasa penyesalannya.

Baru pertama kali saya berdo'a kepada Tuhan memohon ampun dengan penuh keikhlasan serta menyatakan rasa penyesalan, sehingga rasa hati seakan-akan terhindar dari penderitaan karena telah berkata jujur kepada Tuhan atas perbuatan-perbuatanjahatnya.

Siang malam tidak pernah berhenti berdo'a mohon ampun kepada Tuhan, maka perasaan hati menjadi tenang tidak seperti yang sudah terlaksana.

Pada suatu hari hatiku mendapatkan godaan lagi, siang malam selalu teringat peristiwa yang pernah dialami sehingga hati menjadi tidak tenteram. Akhirnya duduk termenung sambil berkata dalam hati: "Usaha apalagi yang harus saya lakukan untuk menyampaikan rasa penyesalan hati kepada Tuhan '.'

Kemudian ada suara seakan-akan memberi nasihat kepadaku; ada pun bunyi suara tersebut adalah sebagai berikut:

"Orang yang berkeinginan membersihkan hati, kamu harus kembali lagi merasakan kesusahan".

Setelah mendengar perkataan: Kesdeihan saya menjadi teringat kesedihanku, namun saya belum jelas yang dimaksudkan semua itu dan setelah ada pertolongan dari salah satu ruh .. 43
yang berkuasa akhirnya mengerti maksud dari kata-kata kesedihan yang saya alami, adapun kesedihan yang dimaksudkan adalah jika dikembalikan hidup ke dunia lagi harus bisa menjadi orang baik.

Sebenarnya saya juga bersedia melaksanakan nasihat tadi yaitu kembali menjadi bayi hidup ke dunia lagi dan bersedia menjauhji perbuatan yang dilarang Tuhan. Tetapi pada waktu itu saya belum mempunyai kekuatan dan tidak pernah mengharapkan bisa kembali ke dunia. Oleh sebab itu saya mohon kepa-

da saudara-saudara agar memberi petunjuk waktu yang tepat, besuk kapan saya bisa bertemu lagi hendak melanjutkan cerita.

Tertanda Pris (Seorang penipu)

Cerita ini diakhiri dulu sebab para warga masyarakat sedang membicarakan masalah petanyaan tadi dan warga masayrakat sudah setuju semua. Adapun jawabannya sebagai berikut: ''Orang hidup atau ruh harus mengetahui terhadap badannya atau raganya serta harus belajar pengetahuan akherat agar mendapatkan petunjuk yang harus dikerjakan sehingga bisa diketahui oleh orang yang memberi petunjuk, akhirnya ada berita 44
atau kabar sebagai berikut: Perkataan seorang dukun kerasukan kepada warga masyarakat: "Wahai saudara-saudaraku tercinta petuahmu kepada seorang penipu itu memang benar, cocok sekali dengan pikiranku sebab sudah sejak lama berniat hendak menjelaskan kepada kamu tentang permasalahan tersebut dengan pikiran yang tajam sebab nasihatmu terhadap orang celaka itu pasti berguna sekali. Sungguh baik hatimu, seumpama orang celaka tadi segera dikembalikan ke dunia lagi pasti tiada berguna sebab hanya akan berbuat dosa lagi seperti yang pernah dilami sebelumnya.

Pada saat ini, selama orang tadi menjadi ruh dan belum menjelma menjadi manusia lebih baik menghilangkan adat kebiasaan nya yang jahat serta harus taat melaksanakan nasihat-nasihat dengan sungguh-sungguh. Pasti saya berani bertanggung jawab serta berani menetapkan bahwa nasihatmu itu memang baik dan benar. Semua itu dimaksudkan agar bisa melanjutkan cerita yang lebih panjang lagi.

Tertanda Ruh yang berkuasa.

Sehabis berkata begitu maka dukun kerasukan yang berada ditempat kerkumpulan tadi segera menerima ruhnya Pris dan menyatu bersama 45

raganya dukun kerasukan, kemudian melanjutkan bercerita lagi. Adapun isi cerita tersebut adalah sebagai berikut: " Penyesalan di hati selamanya harus diperlihatkan dengan jelas. Saya sebenarnya pembicaraan di atas, maka lebih baik kita harus memperbaiki atau berhenti dari perbuatan buruk agar mendapatkan jalan yang benar.

Padahal saya benar-benar belum mengerti serta belum bisa, bagaimana caranya menjelma menjadi manusia, dikembalikan atau dilahirkan menjadi bayi lagi untuk mencari penghidupan yang lebih sempurna. Pada kesempatan ini mudah-mudahan saudara-saudara bersedia menerima ucapan terima kasihku karena kamu sudah memberi petuah-petuah dan selamanya akan saya junjung tinggi bagaikan intan permata yang mahal harganya serta lebih indah perbuatannya. Mulai saat ini saya berjanji hendak melaksanakan nasihat-nasihatnya penguasa ruh yang diberikan kepadaku, maka saya mengharapkan sekali agar segera bisa bertemu dengan penguasa ruh, sebab jika berada di tempat sinar cahaya yang lebih terang bisa berkenalan dengan saudara 46
saudara di dunia. Saya merasa kasihan sekali terhadap saudara-saudaraku karena belum mengerti terhadap ilmu sepiritisme sehingga menyebabkan manusia banyak yang mendapatkan kesengsaraan di alam ruh.

Diantara sekian banyak manusia di dunia dan melihat beberapa teman kelihatannya alim-alim dan sering ke Masjid atau Gereja melaksanakan ibadah, mengerti terhadap pengetahuan agama serta baik hatinya, bisa mengajarkan keutamaan, bisa membedakan perbuatan baik dan buruk tetapi lupa terhadap kejahatan tidak mensucikan hati yang lebih jahat.

Kotornya hati walaupun dibersihkan dengan sabun 2 kg tetap tidak bisa suci kalau tidak dibersihkan dengan jalan bertaubat kepada Tuhan dengan melaksanakan keutamaan. Disitulah nantinya akan melihat kesucian hati.

Maka jangan lekas percaya kepada orang yang berpura-pura pergi ke gereja serta di dalam melaksanakan perintah Tuhan ha-

nya dihadapan orang banyak, menampakkan dirinya sebagai orang alim dan berpura-pura takut kepada Tuhan, lebih baik berbuat yang wajar, benar-benar seperti tingkah lakunya orang jujur 47
serta jujur hatinya dan jangan selalu menyebut-nyebut nama Tuhan dihadapan orang banyak,. lebih baik disimpan dalam hati, tidak perlu berbuat kesombongan.

Kerjakanlah segala perbuatan yang cocok dengan kehendak Tuhan pasti akan mendapatkan keselamatan. Mengulangi ucapan saya tadi dan mengucapkan banyak terima kasih kepada saudara-saudara yang telah membantu meringankan siksaan atas dosa-dosa yang pernah saya lakukan di dunia serta mengucapkan banyak terima kasih kepada yang menuntun badanku ke tempat pertemuan ini.

Semoga saudara-saudara juga bersedia memohonkan ampun kepada Tuhan agar saya menjadi orang baik, tidak tamak terhadap harta benda di dunia yang tidak bisa digunakan sebagai bekal di akherat seperti yang sudah saya rasakan di waktu sekarang dan mintakanlah ampun kepada Tuhan agar hatiku bisa menjadi suci. Hanya ini yang menjadi permintaanku kepadamu.

Walaupun saya sudah mencoba melaksanakan kesucian hati serta bermaksud agar pada kesempatan-kesempatan yang lain bisa berjumpa lagi sehingga bisa menceritakan 48
pengalaman-pengalaman yang pernah dialami dan saya percaya dengan sepenuh hati menunggu kedatangan saudara-saudara masuk di alam ruh dan saya mengucapkan selamat beribadah semoga mendapatkan bimbingan dari Tuhan.

Dari saya (Pris)
seorang penipu

Saudara-saudaraku yang setia membaca, kemungkinan banyak kata-kata atau kalimat-kalimat yang kurang bisa dipahami, semua itu disebabkan susunan bahasa tidak lengkap. Sebenarnya saya juga kecewa namun tidak menjanjikan permasalahan

dan perlu diketahui memang begitulah keadaan pendidikan ilmu sepiritisme mengandung manfaat yang besar. Maka sangat baik sekali seumpama manusia bersedia mempelajari ilmu sepiritisme yang merupakan sarana atau jembatan untuk mencapai kebahagiaan atau surga.

Dan perlu diketahui bahwa semua manusia pasti meninggal dunia berganti kehidupan yang lebih abadi yaitu alam akherat, seperti yang telah saya jelaskan di atas. Maksud saya mengajarkan ilmu kepada umat manusia tadi akhirnya ditulis pada buku bahasa Jawa, yang dijual di Toko Buku " Tan Kun Swie di Kediri.

*****

ANALISA ISI NASKAH
LATAR BELAKANG DAN PENINJAUAN ISI NASKAH

A. PENDAHULUAN.

Buku Ilmu Sepiritisme yang dikarang oleh Raden Pudjahardja di Surakarta ditulis dengan huruf Jawa memakai bahasa Jawa, dicetak dan diedarkan oleh Tan Khoen Swie Kediri tahun 1925 dengan tebal halaman sebanyak 48 halaman.

Buku ini merupakan terjemahan dari buku aslinya yang berbahasa Belanda dikarang oleh Tn. Wepen Blommers Stertern di Batavia dan disadur ke dalam bahasa Belanda oleh Tn. Winter di Surakarta. Buku tersebut sangat menarik untuk diteliti, dikaji, diterjemahkan dan disebar luaskan isi dan latar belakang penulisannya karena didalamnya telah memuat suatu ajaran, petunjuk, nasehat yang berhubungan dengan keagamaan, budi pekerti, sopan santun dan berbagai akibat yang akan didapatkan orang-orang yang telah berbuat tidak baik, melanggar larangan agama dan norma-norma kemasyarakatan.

Titik berat isi buku ini membahas masalah ilmu keakheratan yang dikupas dengan berbagai contoh bahkan seolah-olah dilukiskan dengan sebenarnya karena didalam memberikan contoh dan keadaan yang sesungguhnya dengan menggunakan ilmu Sepiritisme yaitu mendatangkan roh yang sedang mengalami pembalasan dan siksaan di akhirat. Roh itu telah bercerita sendiri kepada mereka yang masih hidup agar lebih yakin akan kebenarannya.

Dalam memberikan penjelasan waktunya telah dijadwalkan dan direncanakan secara rutin sehingga ceritera dan pengakuan dari roh yang didatangkan dapat urut dan jelas. Terlepas dari peristiwa itu merupakan suatu hal yang sungguh-sungguh terjadi atau hanya khayalan si pengarang, namun isi, maksud dan tujuan dari buku itu sangat bagus untuk dibaca, dipelajari dan didalami isinya sebab sangat berguna sebagai nasehat, peringatan dan petunjuk kepada kita sekalian yang hidup dalam alam modern yang penuh dengan tantangan dan godaan ini khususnya bagi remaja, angkatan muda dan generasi penerus yang hidup nya kadang-kadang masih mengambang dan belum mantab karena sering terombang-ambingkan dengan pengaruh, situasi, keadaan dan lingkungan yang dihadapi yang penuh gejolak dan tantangan serta godaan.

B. ISI BUKU SEPIRITISME

Adapun secara singkat Buku Sepiristisme menceriterakan kehidupan seorang gadis yang bernama Mari, setelah Mari dewasa hidup dalam pergaulan bebas sehingga hidupnya penuh dengan kesenangan dan foya-foya tanpa mengingat akhirat yang akan dideritanya.

Pada suatu saat Mari berkenalan dengan seorang pemuda yang bernama Kris. Dari perkenalan itu lama kelamaan hubungannya semakin dekat dan akhirnya mereka melakukan hubungan layaknya suami isteri. Walaupun belum menikah. Akibat hubungan gelap itu akhirnya Mari mengandung sehingga Mari merasa sedih, bingung dan malu. Atas perintah dan nasehat Kris orang yang menghamili, Mari telah disuruh menggugurkan kandungannya. Oleh Mari perintah itu diturutnya sehingga ia menggugurkan kandungan itu. Mereka berdua merasa lega, senang dan bahagia karena kandungan bisa hilang dan tidak diketahhui oleh masyarakat luas. Mereka bisa bergaul lagi dengan bebas tanpa membawa beban yang berat. Namun sesudah Mari meninggal, diceriterakan dalam buku itu Mari di alam kubur menderita sekali. Setiap kali ia merasa membawa bayi kecil, dan

setiap kali bayi itu selalu mengejar Mari seraya minta digendong. Mari menjadi takut lari kemana-mana sampai terjatuh namun tetap dikejar bayi itu. Akhirnya sampai di tempat yang gelap gulita, Mari semakin bingung. Pada saat itu seolah-olah ada orang yang mengingatkan bahwa sesungguhnya bayi yang selalu mengejar untuk minta digendong tadi adalah bayi yang ada di perutnya sewaktu ia hamil, namun kemudian digugurkan. Setelah digugurkan dari kandungan akhirnya nyawa bayi itu ke alam kubur menunggu kedatangan Mari untuk meminta pertanggung jawaban Mari dan untuk membalas kekejian Mari. Dari suara dan nasehat itu Mari menjadi ingat perbuatannya sewaktu di dunia dulu. Namun ia berbuat karena perintah Kris. Maka Mari menjadi sadar dan menyesal atas perbuatannya di dunia dan ternyata derita dan hukuman dalam kubur sebagai balasan.

Peristiwa ini oleh Mari telah diceriterakan kepada orang-orang yang mengikuti perkumpulan Ilmu Sepiritisme dengan harapan agar semua itu tidak ditiru dan jangan sampai dilaksanakan oleh orang-orang yang masih hidup di dunia. Diceriterakan pula sewaktu Mari menggugurkan kandungan atas perintah Kris, Kris juga mendapat balasan, yang telah diungkapkan oleh roh Kris sewaktu ada pertemuan orang-orang yang tergabung dalam Sepiritisme.

Kris telah memceriterakan bahwa dirinya setelah meninggalkan dunia dan masuk kedalam kubur telah mengalami penderitaan yang pedih. Kris mulai menceriterakan keadaan dirinya waktu masih hidup di dunia. Ia waktu hidupnya mengaku beragama Kristen namun dalam kehidupan sehari-harinya tidak banyak mengamalkan ajaran agamanya. Hidupnya merasa bahagia karena setiap kali hanya berfoya-foya dengan wanita cantik. Sudah banyak wanita cantik yang dibujuk dan dirayu serta diajak bermesraan. Hidupnya dari satu tempat ke tempat lain hanya untuk mencari kepuasan dengan menggandeng wanita sehingga ia lupa dan bahkan seolah-olah tidak percaya akan pembalasan dan kehidupan di akherat nanti. Setelah berganti dari wanita yang satu ke wanita yang lain pada suatu saat Kris

bertemu dengan seorang gadis cantik bernama Mari. Karena bujuk rayu Kris akhirnya Mari jatuh ke tangan Kris dan dengan rela hati telah menyerahkan segala apa yang dimilikinya termasuk yang paling pribadi. Akibatnya Mari mengandung. Sejak itu hati Mari menjadi bingung, takut dan gelisah. Demikian pula Kris menjadi tidak tenteram hatinya karena mereka berdua tidak berkeinginan sampai mempunyai anak dan tidak ingin menanggung resiko. Untuk mengatasi hal itu Mari telah menggugurkan kandungannya atas perintah Kris. Sesudah kandungan gugur mereka berdua merasa lega dan gembira karena sudah tidak ada beban yang ditanggungnya.

Namun menurut pengakuan Kris yang sudah menjadi roh, ternyata perbuatan itu tidak hanya berhenti begitu saja. Setelah Kris akan meninggal dunia ia mulai ingat akan perbuatan hubungan gelap dengan Mari sehingga sampai hamil serta pengguguran calon bayinya. Waktu ia mulai sadar akan dosa yang dimilikinya, ia selalu gelisah, hidupnya merasa gelap penuh ketakutan sehinga sewaktu akan meninggal tidak gampang dan mudah, tetapi penuh dengan rasa takut siksaan dan penderitaan.

Sesudah rohnya pisah dengan raganya ia menemukan keadaan yang gelap gulita, tak tahu utara selatan barat dan timur ia merasa takut sekali. Akhirnya ia melihat sinar terang sekali yang belum pernah ia lihat. Ia takut sekali melihat sinar itu dan pergi kesana kemari ingin mencari raganya akan tetapi sudah tidak ada karena sudah dikubur dalam tanah. Kris berusaha menghampiri sinar terang tadi tetapi setelah dekat sinar hilang, situasi kembali gelap gulita. Kris menjadi takut sekali apalagi saat itu pula terdengar suara yang menakutkan seolah-olah ada suara orang yang disiksa dan merintih, mengaduh memohon ampunan karena siksaan. Tidak lama suasana tampak terang lagi dan Kris melihat suatu gambaran seperti apa yang telah ia kerjakan di dunia dulu yaitu berfoya-foya dengan berbagai wanita, berhubungan gelap dengan Mari, sewaktu merayu Mari agar mau menggugurkan kehamilan dan semua perbuatan jahatnya nampak jelas terulang kembali.

Akibat perbuatan itu semua kehidupan Kris di alam kubur menjadi menderita, ia disiksa, hidupnya penuh kegelapan dan penderitaan. Ia ingin ke dunia lagi untuk menebus dosanya namun sudah tidak bisa sehingga hanya penyesalan yang ada. Dari pengalaman itu akhirnya Kris memberikan pesan kepada mereka yang masih hidup di dunia agar selalu berbuat baik dan beramal untuk menghadapi hidup sesudah mati. Sebab sesudah manusia mati akan memperoleh balasan apa yang sudah dilakukan di dunia.

Di dunia memang banyak godaan. Kalau tidak hati-hati bisa tergoda akhirnya jiwa menjadi kotor. Kalau jiwa sudah kotor perbuatannya akan kotor atau jahat. Agar jiwa tidak kotor hendaknya selalu dicuci. Pencucian jiwa tidak memakai air atau sabun tetapi dengan nasehat, wejangan, khotbah dan ilmu-ilmu keagamaan.

Oleh Kris telah diingatkan pula agar jangan sampai ada orang-orang yang datang ke gereja tetapi tidak setulus hati. Mereka hanya mencari sanjungan dan pujian. Hal ini akan berakibat tidak baik dan apabila ada godaan karena agamanya tidak kuat akan mudah tersesat. Kepada mereka yang beragama agar melaksanakan ajaran agama secara baik dimana dan kapan saja. Hal itu semua untuk keperluan hidup yang akan datang yaitu kehidupan yang abadi dan kekal di alam akherat.

C. BEBERAPA HIKMAH DAN NILAI YANG DAPAT DIAMBIL DARI BUKU SEPIRITISME.

1. Ajaran agar manusia itu jangan berbuat zinah.

Dari ceritera yang terkandung dalam isi buku Ilmu Sepiritisme akan dapat kita tarik suatu pelajaran yang sangat berharga yaitu adanya larangan untuk tidak berzinah, berhubungan seks secara bebas ataupun berbuat intim sebelum menikah.

Menurut ajaran agama apapun dan juga dalam negara kita yang berdasarkan Pancasila tindakan itu dianggap sangat tidak

terpuji terkutuk dan memalukan. Memang Tuhan telah menciptakan manusia dan makhluk itu berjodoh-jodoh ada laki-laki dan ada perempuan. Mereka boleh saling bercinta, berkumpul dan hidup bersamaan. Namun harus melalui aturan yang ada. Oleh agama telah diajarkan mereka harus lewat pernikahan dulu sesuai dengan agama yang dipeluknya. Manusia untuk berhubungan dengan lain jenis tidak bebas seperti hewan seperti apa yang disinyalir atau dikatakan sebagai "Kumpul Kebo". Apalagi dalam kehidupan alam tehnologi modern ini kadang-kadang karena pengaruh hasil tehnologi modern seperti TV, radio, video bisa merusak jiwa dan watak anak sehingga sering adanya kenakalan remaja, yang salah satu diantaranya masalah seks. Mereka ingin hidup bebas tidak terikat aturan didalam segala hal.

Hal ini sebenarnya sangat membahayakan kehidupan masyarakat. Agar mereka sadar bahwa kebebasan seks, hubungan gelap, zinah adalah perbuatan yang terkutuk, sebaiknya mau membaca buku Sepiritisme tersebut. Sebab dengan perbuatan itu merupakan perbuatan yang terkutuk dilarang oleh semua agama dan dilarang oleh Allah. Kalau mereka melanggar, hendaknya ingat akan keadaan Mari dan Kris yang pernah melakukan hal itu. Hal ini akhirnya diharapkan akan membawa keadaan masyarakat yang berbudi luhur, bersikap sopan dan takut melanggar larangan agama dan larangan Tuhan.

2. Hidup di dunia ini tempat menanam, di akherat tempat menuai hasil tanaman.

Seperti kita ketahui bahwa ada orang yang mengatakan bahwa hidup di dunia ini hanya sementara ibarat "wong mampir ngombe" atau orang yang hanya istirahat sejenak untuk minum dalam rangka meneruskan perjalanannya.

Memang hidup di dunia ini fana, tidak langgeng. Orang selama hidup di dunia telah diperintah untuk menjalankan suatu kewajiban dan menjauhi larangan oleh pencipta yaitu Allah. Apabila ia melakukan kewajiban nanti akan mendapatkan pahala dan hidupnya di akherat akan bahagia akhirnya masuk sur-

ga. Sedang yang melanggar larangan Allah nantinya akan mendapat balasan siksaan Allah dan akhirnya akan dimasukkan neraka. Ibarat orang hidup di dunia ini untuk menanam sedang menunainya nanti di akhirat.

3. Sesal kemudian tidak berguna.

Dari ceritera Kris yang termuat dalam Buku Sepiritisme dapat kita ambil pula suatu pelajaran bahwa seseorang itu biasanya akan merasa menyesal sesudah semuanya terjadi. Mereka sebelumnya tidak mau memikir segala tindakan yang akan dilakukan itu baik atau buruk, menguntungkan atau tidak. Hal ini biasanya karena pengaruh jiwa dan watak emosional dari orang itu.

Namun seseorang yang bijaksana didalam sikap perilaku dan tindakan yang akan diambil pasti dipikir dengan tenang dan hati-hati sehingga akhirnya tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Pepatah yang mengatakan "sesal kemudian tidak berguna" seperti ungkapan di atas hendaknya menjadi pola dan dasar segala tindakan kita untuk berhati-hati dalam melangkah sebab kalau tidak hati-hati dan salah langkah akhirnya kita yang akan memperoleh akibat disamping mungkin orang lain. Hal ini akan tepat pula apabila kita kaitkan dengan ungkapan "nasi sudah menjadi bubur". Kalau nasi sudah menjadi bubur berarti sudah tidak dapat diulang lagi dan akhirnya akan menjadikan kekecewaan dan penderitaan. Hal ini dapat diungkapkan dari perbuatan Kris sewaktu mudanya hanya berfoya-foya dengan wanita setelah di akherat ia telah mendapatkan siksa kemudian merasa sedih dan menyesal. Ia ingin kembali ke dunia untuk berbuat baik namun sudah tidak bisa sehingga hanya penderitaan yang mereka terima karena penyesalan tadi tidak ada gunanya.

4. Iman adalah pondasi untuk perbuatan baik dan pencegah perbuatan maksiat.

Salah satu nilai yang dapat kita peroleh dari isi buku Sepiritisme adalah adanya perbuatan maksiat seseorang, dikarenakan

lemahnya Iman. Dengan Iman yang kuat Insya Allah manusia tidak akan berbuat maksiat sebab Iman seolah-olah merupakan suatu pondasi dari bangunan. Kalau pondasi bangunan itu tidak kuat maka bangunan itu akan mudah runtuh dan hancur. Namun kalau pondasi kuat dan kokoh walaupun kena pengaruh apapun akan tetap kokoh dan kuat.

Seseorang apabila mempunyai Iman yang mendalam Insya Allah ia akan teringat kepada Tuhannya dimana saja. Dalam ajaran agama Islam Rukun Iman ada 6 yaitu:

1. Iman kepada Allah.
2. Iman kepada Malaikat Allah.
3. Iman kepada Kitab Allah.
4. Iman kepada Nabi/Rosul Allah.
5. Iman kepada Qodar dan taqdir Allah.
6. Iman kepada hari kiamat.

Dengan dasar itu diharapkan manusia akan selalu dapat mengendalikan dirinya. Apabila ia akan berbuat buruk ia merasa akan dilihat oleh Tuhan dan Malaikat. Ia juga ingat adanya pembalasan di hari akherat sesudah kiamat nanti. Dan apabila ia akan berbuat baik hanya karena mencari ridho Allah dan karena kepatuhan dalam mengamalkan perintah Allah melalui Rosul serta sesuai dengan perintah yang termuat dalam kitab suci.

Dengan modal dasar Iman, manusia akhirnya selalu berserah diri pada Allah, tidak sombong, takabur dan mencari sanjungan. Mereka akan takut berbuat kejahatan dan melanggar larangan Tuhan sehingga keselarasan hidup di dunia dan akherat akan selalu mereka pupuk.

5. Kesuksesan tergantung dari niat dan usaha masing-masing manusia.

Sudah banyak nasehat, contoh, pengalaman nyata yang diceriterakan oleh Mari dan Kris dalam buku Sepiritisme. Semuanya mengandung maksud sebagai nasehat kepada orang yang masih hidup di dunia agar tidak melakukan perbuatan yang di-

larang oleh Allah, perbuatan maksiat dan perbuatan jahat sebab semua itu akhirnya hanya akan menyengsarakan manusia sesudah memasuki ke jaman kelanggengan. Di samping itu telah dianjurkan pula agar manusia yang masih hidup di dunia ini mau mencari sarana untuk kebahagiaan di alam kelanggengan. Sebab orang hidup ini semua pasti akan meninggal dunia dan sesudah itu hanya dua pilihannya yaitu sorga dan neraka.

Untuk itu semua terserah kepada manusia tergantung pada niat dan kemauannya, tergantung dari pengendalian diri dan tergantung dari sikap dan perbuatan mereka sehari-hari di dunia. Kesuksesan itu hakekatnya tergantung dari niat dan usaha masing-masing manusia.

D. KESIMPULAN.

Dari uraian yang dikemukakan dalam peninjauan latar belakang penulisan dan isi Buku Sepiritisme tersebut dapat kiranya kita ambil suatu kesimpulan antara lain:

- Semua agama telah memberikan ajaran bahwa kehidupan manusia di dunia ini tidak langgeng dan sifatnya sementara. Semua yang telah dilakukan di dunia harus dipertanggung jawabkan dimuka Tuhan. Barang siapa yang berbuat baik menurut perintah Tuhan akan hidup bahagia dan sejahtera serta akan menerima kenikmatan di akherat sedang mereka yang ingkar dan melanggar perintah Tuhan akan mendapatkan siksa kesengsaraan dan kepedihan di alam akherat nanti.
- Untuk menghadapi kehidupan dunia yang penuh dengan godaan dan cobaan manusia hendaknya selalu memupuk Iman, mempertebal keyakinan dengan senantiasa mencari ilmu keagamaan serta santapan rokhani. Dengan Iman dan ilmu serta penyiraman rokhani secara terus menerus Insya Allah godaan setan akan dapat diatasi dan dijauhi sehingga hidupnya selamat.

— Ajaran dan petunjuk dari Buku Sepiritisme tadi tidak hanya berlaku sewaktu buku itu dikarang namun sampai masa kini dan yang akan datang masih sangat dibutuhkan, apalagi dengan semakin berkembang dan majunya tehnologi modern yang kadang-kadang akan melupakan manusia dari ilmu-ilmu keakheratan dan ilmu agama. Maka sepantasnyalah apabila buku ini nanti setelah diterjemahkan dan dikaji nilainya dapat dijadikan bacaan bagi masyarakat luas.

*****

DAFTAR PUSTAKA

1. Firth, R., *Tjiri-Tjiri Dan Alam Hidup Manusia,* Sumur Bandung, Bandung, 1961.
2. Jong, de, S. Dr., *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa,* Kanisius, Yogyakarta, 1967.
3. Koentjaraningrat, Prf. Dr., *Persepsi Tentang Kebudayaan* Nasional, Lembaga Research Kebudayaan Nasional, LIPI, 1982.
4. ---, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia,* Djembatan, Djakarta, 1969.
5. Padmasukatja, E., *Ngengrengan Kasusastran Djawa,* Hien Hoo Sing, Jogyakarta, 1958.
6. ---, *Pedoman Alih Aksara,* Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1981.
7. Prawiraatmadja, *Bau Sastra Djawa Indonesia I dan II,* Gunung Agung, Jakarta, 1981.
8. Poedjosoedarmo, Soepomo dkk., *Tingkat Tutur Basa Jawa,* Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.
9. Poerbatjaraka, R.M.NG. Prof. Dr., *Kepustakaan Djawi,* Djambatan, Djakarta, 1964.
10. Tim Peneliti, *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah,* Proyek IDKD Jakarta, 1984.